



PENGGUNAAN
KALIMAT NEGATIF
dalam BAHASA MADURA

35
T

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku yang berjudul *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura* ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang diberikan oleh Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Jakarta melalui Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur kepada Tim Peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Jember.

Isi buku ini disesuaikan dengan pegangan kerja, yaitu diawali dengan pendeskripsian daerah penelitian secara umum, yang menyangkut keadaan geografi, sosial, budaya, dan bahasa. Selanjutnya, dilakukan pendeskripsian penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Madura dengan pendekatan linguistik dan pragmatik.

Untuk pelaksanaan dan penyelesaian buku ini, banyak lembaga dan pihak yang terlibat membantu kelancaran dan keberhasilannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih kepada

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur u.b. Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan kepercayaan dan dana untuk penelitian ini;
2. Rektor Universitas Jember dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberi izin kepada Tim Peneliti untuk melaksanakan penelitian;
3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur, Bupati Kepala Daerah Tingkat I Pamekasan yang telah memberi izin pelaksanaan penelitian di daerah wewenang beliau;
4. Camat, Bapak-Bapak Kepala Desa, serta para informan yang telah memberikan bantuan kepada Tim Peneliti; dan
5. pihak-pihak lain yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Penulis telah menyelesaikan buku ini secara maksimal. Akan tetapi, jika ternyata dalam buku ini terdapat kekurangan atau kelemahan, semuanya tetap menjadi tanggung jawab penulis. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi upaya pengembangan linguistik Nusantara dan untuk pengajaran bahasa Madura di sekolah-sekolah.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Lambang dan Singkatan	xii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Hasil yang Diharapkan	4
1.5 Manfaat Hasil Penelitian	4
1.6 Kajian Pustaka	5
1.7 Kerangka Teori	7
1.8 Prosedur Teknis Penelitian	10
1.8.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	11
1.8.2 Metode dan Teknik Analisis Data	11
1.8.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis	15
1.8.4 Informan	15
1.8.5 Instrumen Penelitian	16

Bab II Keadaan Sosial Budaya dan Kebahasaan

2.1 Masyarakat Suku Madura	19
2.2 Kondisi Geografis Pulau Madura	19
2.3 Penghidupan Masyarakat Madura	20
2.4 Pendidikan	21
2.5 Kesenian	21
2.6 Agama	22
2.7 Keadaan Kebahasaan Bahasa Madura	23
2.7.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura	24
2.7.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura	24
2.7.3 Variasi Bahasa Madura	25

Bab III Penanda Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura	
3.1 Pengantar	27
3.2 Kalimat Negatif Deklaratif	29
3.2.1 Penanda Negatif <i>Enjaq</i>	32
3.2.2 Penanda Negatif <i>Taq</i>	37
3.2.3 Perbedaan <i>Enjaq</i> dan <i>Taq</i>	39
3.2.4 Penanda Negatif <i>Banne</i>	41
3.2.5 Penanda Negatif <i>Taq Kera</i>	44
3.2.6 Varian Penanda Negatif	47
3.3 Kalimat Negatif Interogatif	48
3.3.1 Varian Penanda Kalimat Negatif Interogatif	53
3.4 Kalimat Negatif Imperatif	54
3.4.1 Pelepasan Subjek	55
3.4.2 Jenis Kata yang Mengikuti <i>Jhaq</i>	61
3.4.2.1 Verba	61
3.4.2.2 Adjektiva	66
3.4.2.3 Adverbia	66
3.4.2.4 Nomina	68
3.4.3 Posisi <i>Jhaq</i> dalam Kalimat Imperatif	68
3.5 Varian <i>Jhaq</i>	70
3.5.1 Varian <i>Ella</i> , <i>Ajjhag</i> , <i>Empon</i> dan <i>Ampon</i>	71
3.5.2 Varian <i>Ella Jhaq</i> , <i>Ella Jhaq ... Ra</i> , dan <i>Ella Jhaq ... Ko</i>	72
3.5.3 Varian <i>Empon Jhaq</i> , <i>Empon Jhaq ... Na</i> , ... dan <i>Empon Jhaq ... Ko</i>	72
3.5.4 Varian <i>Ampon Jhaq</i> , <i>Ampon Jhaq ... Na</i> , ... dan <i>Ampon Jhaq ... Ko</i>	73
 Bab IV Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura	
4.1 Penggunaan Kalimat Negatif Dilihat dari Aspek Pembicara dan Mitra Wicara	74
4.1.1 Akrab	74
4.1.2 Tidak Akrab	77
4.1.3 Hormat	79
4.2 Analisis Sociolinguistik	81

4.2.1 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Situasi .	81
4.2.1.1 Situasi Nonformal	82
4.2.1.2 Situasi Formal	84
4.2.2 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Tujuan Tuturan	85
4.2.2.1 Mengingkari	85
4.2.2.2 Menyangkal	87
4.2.2.3 Menyalahkan Pendapat	88
4.2.2.4 Menolak Ajakan	89
4.2.2.5 Melarang	91
4.2.2.6 Menegaskan	92
4.2.3 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Modalitas	92
4.2.3.1 Sikap terhadap Pernyataan	93
4.2.3.1.1 Tingkat Keyakinan	93
4.2.3.1.2 Tingkat Kualitas	95
4.2.3.1.3 Tingkat Kuantitas	96
4.2.3.1.4 Tingkat Intensitas	97
4.2.3.2 Sikap terhadap Mitra Wicara	97
4.2.3.2.1 Tingkat Kesopanan	98
4.2.3.2.2 Tingkat Ketegasan	99
4.2.3.2.3 Tingkat Kekerasan	100
Bab V Simpulan dan Saran	
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	107
Daftar Pustaka	109

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

- * asteris, kalimat yang diawali dengan tanda tersebut tidak gramatikal;
- '...' apostrof, mengapit makna dari satuan gramatikal yang ada di mukanya;
- (...) kurung, mengapit unsur (yang ber)variatif;
- kurawal, mengapit satuan-satuan gramatikal yang berdistribusi paralel.

2. Daftar Singkatan

- BM Bahasa Madura
- E-B *Engghi - Bhunten*
- E-E *Engghi - Enten*
- E-I *Enjhaq - Iya*
- J Jawaban
- T Pertanyaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu bahasa, konstruksi negatif mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utamanya ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan konstruksi negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai penyangkal sesuatu, konstruksi negatif akan mengubah makna kalimat asal. Perubahan makna akibat hadirnya konstruksi negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan, yang semuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan. Konstruksi negatif menjadi pusat perhatian dalam pembentukan dan pemahaman makna suatu tuturan (Sudaryono, 1993).

Melalui penelitiannya terhadap tiga puluh bahasa di dunia, Lechmann (dalam Sudaryono, 1993) berkesimpulan bahwa konstituen negatif, bersama dengan konstituen lain yang disebut *qualifier*, bersifat universal. Keuniversalan konstruksi negatif juga ditunjukkan oleh Bloomfield (1933); Greenberg (1963); Longacre (1972); dan Payne (1964). Keuniversalan itu menunjukkan bahwa kehadiran konstruksi negatif dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting.

Masalah kalimat negatif telah lama menarik perhatian para linguis, filosof, dan psikolog. Pengkajian terhadap masalah itu--yang oleh mereka lazim disebut sebagai negasi--telah dimulai sejak beratus-ratus tahun yang lalu, yaitu sejak masa Aristoteles (Sudaryono, 1993). Sampai sekarang perihal kalimat negatif masih dikaji oleh beberapa ahli dalam beberapa bidang ilmu.

Dalam bahasa Indonesia, Sudaryono (1993) mengemukakan bahwa di samping fungsi utamanya sebagai sarana untuk menyangkal sesuatu,

konstruksi negatif menjadi salah satu parameter dalam penentuan dan penggolongan kata, terutama dalam hal penentuan verba dan nomina. Hal itu sebagaimana yang diperlihatkan oleh konstituen negatif *bukan* dan *tidak*. Beberapa ahli bahasa Indonesia mengemukakan bahwa konstituen *bukan* dan *tidak* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelas kata, terutama kelas kata verba dan nomina. Kata yang dapat bergabung dengan konstituen *tidak* biasanya berkelas verba, sedangkan yang dapat bergabung dengan *bukan* berkelas nomina (lihat Moeliono, 1967; Ramlan, 1982; Sudaryanto, 1983; dan Sudaryono, 1993). Dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa lainnya, nomina dan verba adalah kelas kata yang utama (Sudaryono, 1993).

Konstruksi negatif dalam bahasa Indonesia telah banyak diperbincangkan. Dalam sepuluh buku tatabahasa Indonesia yang dikarang oleh para tatabahasawan didapatkan perbincangan tentang masalah itu, misalnya, Mees (1973); Alisjahbana (1954); Simorangkir-Simandjuntak (1983); Poedjawijatna (1958); Hadidjaja (1968); Fokker (1983); Safioedin (1973); Keraf (1984); dan Ramlan (1982). Bahkan, disertasi tentang masalah bentuk negatif dalam bahasa Indonesia pernah ditulis orang, misalnya Sudaryono (1993). Akan tetapi, dalam kaitannya dengan bahasa daerah, khususnya bahasa Madura, penelitian tentang masalah ini--sepengetahuan peneliti--belum pernah dilakukan. Padahal, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, konstituen itu bersifat universal, dan bahasa Madura adalah satu bahasa daerah yang hingga kini masih hidup dan luas wilayah pemakaiannya.

Bahasa Madura tidak hanya dipakai di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean, tetapi dipakai juga oleh orang-orang Madura di Pulau Jawa. Orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Jawa, yang pada umumnya bertempat tinggal di sepanjang pantai utara Jawa Timur, misalnya di Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso, serta Jember, masih menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu dan bahasa komunikasi sehari-hari, baik dalam komunikasi interetnik maupun antar-etnik. Pertanyaannya adalah bagaimana konstruksi negatif dalam bahasa Madura? Apa penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura? Bagaimana perilaku sintaktis dan semantis penanda negatif itu dan bagaimana kalimat

negatif digunakan oleh masyarakat pemakainya? Bagaimana kalimat negatif dipakai oleh orang Madura dilihat dari aspek: (a) pembicara dan mitra wicara, (b) situasi tuturan, (c) tujuan tuturan, dan (d) aspek modalitas?

1.2 Masalah

Sebagaimana halnya dalam bahasa-bahasa yang lain, kalimat negatif dalam bahasa Madura menyangkut masalah yang kompleks, lebih-lebih jika dikaitkan dengan aspek penggunaannya. Masalahnya lebih kompleks daripada sekadar penambahan *taq* dan *banne*, baik pada kalimat deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Kalimat negatif dalam bahasa Madura tidak hanya dinyatakan secara segmental, tetapi ada pula dinyatakan secara suprasegmental, misalnya dengan menggunakan intonasi khusus, seperti pada /*tao?*/ yang kadang-kadang bermakna 'tidak tahu' yang berkontras dengan /*tao*/ yang bermakna 'tahu'. Di samping itu, jika dikaitkan dengan varian yang ada, varian penanda negatif dalam bahasa Madura tampaknya lebih banyak daripada yang ada dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Madura, didapatkan tingkat tutur (*speech level*) yang masing-masing menghadirkan penanda negatif yang berbeda. Bertolak dari kenyataan yang ada, penelitian ini membatasi diri pada masalah sebagai berikut.

- (1) Konstituen apa saja yang digunakan sebagai penanda kalimat negatif dalam kalimat bahasa Madura?
- (2) Bagaimana perilaku sintaktis dan semantis penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura?
- (3) Bagaimana penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Madura dilihat dari aspek (a) pembicara dan mitra wicara, (b) situasi tuturan, (c) tujuan tuturan, dan (d) modalitas?

Berdasarkan batasan itu, dapat ditentukan bahwa peran unsur suprasegmental dalam kaitannya dengan penanda negatif bahasa Madura tidak termasuk dalam penelitian ini. Jika hal itu dibicarakan, pembicaraan tentang persoalan ini hanya digunakan sebagai penjelas uraian. Uraian tentang persoalan itu hanya digunakan sebagai tambahan ilustrasi yang bersifat melengkapi uraian utama.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua hal, yaitu (1) deskripsi tentang penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura dan (2) deskripsi tentang penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Madura.

Penanda kalimat negatif yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu (a) penanda kalimat negatif dikaitkan dengan ciri-ciri morfologis, (b) ciri-ciri sintaktis, dan (c) ciri-ciri semantis, yang didapatkan dalam kalimat negatif deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Dalam kaitannya dengan masalah penggunaan kalimat negatif bahasa Madura, yang dideskripsikan adalah penggunaan kalimat negatif bahasa Madura dilihat dari empat aspek, yaitu (a) pembicara dan mitra wicara, (b) situasi tuturan, (c) tujuan tuturan, dan (d) modalitas.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan naskah yang memuat deskripsi tentang (1) penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura dan (2) penggunaannya. Penanda kalimat negatif yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi (a) pengungkap negatif yang dikaitkan dengan ciri-ciri morfologis, (b) ciri-ciri sintaktis, dan (c) ciri-ciri semantis, yang didapatkan dalam tiga jenis kalimat negatif, yaitu kalimat negatif deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat negatif dilihat dari aspek (a) pembicara dan mitra wicara, (b) situasi tuturan, (c) tujuan tuturan, dan (d) modalitas.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan tambahan khazanah kajian linguistik Nusantara, khususnya khazanah linguistik bahasa Madura karena sampai saat ini kajian linguistik tentang bahasa Madura masih belum banyak ditulis orang.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah membantu pembelajar bahasa dalam memahami beberapa aspek linguistik dan aspek pragmatik bahasa Madura, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan pemakaian penanda negatif dalam kalimat bahasa Madura.

1.6 Kajian Pustaka

Ada sejumlah kajian yang dapat dikategorikan sebagai kajian dalam ruang lingkup bentuk negatif. Kajian awal tentang bentuk negatif dalam bahasa Melayu ditemukan dalam Gerth van Wijk (1985). Menurut Gerth van Wijk (dalam Sudaryono, 1993), negatif atau penyangkalan diungkapkan dengan cara adverbial atau kata-kata modalitas yang mengungkapkan kenyataan. Dalam bahasa Melayu ada beberapa kata yang dapat dipakai untuk menyatakan negatif, yaitu *tidak*, *tiada*, dan *bukan*, *tidak* berkontras dengan *ya*, *tiada* berkontras dengan *ada*, dan *bukan* menyatakan pertentangan. Beberapa tatabahasawan Indonesia menggolongkan konstituen negatif ke dalam kata keterangan dan kata tugas, misalnya Mees (1953); Hadidjaja (1968); Poedjawijatna (1958); Slametmuljana (1959); dan Keraf (1984) (lihat Sudaryono, 1993).

Dalam kaitannya dengan perbedaan pemakaian konstituen negatif Slametmuljana (dalam Sudaryono, 1993) mengatakan bahwa kata *tidak* dipakai untuk menyangkal perbuatan, keadaan, hal atau segenap kalimat, sedangkan kata *bukan* dipakai untuk menyangkal kalimat. Penyangkal kalimat sering disebut sebagai *sentential negation*, sedangkan penyangkal bagian kalimat disebut sebagai *constituent negation* (lihat Klima, 1964; Quirk, 1985). Ramlan (1982) dengan menggunakan substitusi (pertukaran), delisi (pelepasan), dan eksplanasi (perluasan) menyimpulkan bahwa negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan menggunakan *tidak*, *tak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*.

Pada umumnya kajian masalah negatif yang dilakukan oleh beberapa orang yang telah disebutkan baru mengupas konstituen negatif dalam kaitannya dengan kajian unsur bahasa yang lain. Mereka tidak secara khusus mengkaji persoalan itu. Masalah negatif dibahas bukan untuk memecahkan masalah negatif saja, melainkan juga untuk menjelaskan masalah penggolongan kata.

Kajian mendalam berkenaan dengan konstituen negatif--dalam bentuk disertasi--dilakukan oleh Sudaryono (1993). Dalam kajiannya, Sudaryono (1993) mengemukakan bahwa sebagai kategori semantis negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan beberapa cara, baik secara segmental maupun secara suprasegmental. Untuk membatasi diri pada negasi yang diungkapkan secara segmental, Sudaryono (1993) menemukan tiga

macam konstituen yang lazim dipakai sebagai pengungkap negasi, yaitu (1) *tidak*, *bukan*, dan berbagai variannya, (2) *a-*, *non*, dan (3) *jangan*, *belum*. Pengungkap negasi yang pertama dan kedua disebut konstituen negatif formal bebas dan terikat karena keduanya memiliki tugas formal sebagai pengungkap negasi dan berwujud sebagai morfem bebas dan terikat. Kelompok ketiga disebut konstituen negatif paduan karena di samping menyatakan negasi, konstituen-konstituen itu menyatakan hal lain, yaitu perintah dan larangan.

Kedua konstituen negatif formal bebas, yakni *tidak* dan *bukan* mempunyai kemampuan penegasian yang berbeda. Konstituen negatif *tidak* dipakai untuk menegaskan verba, adjektiva, atau adverbial, sedangkan *bukan* dapat dipakai untuk menegasi konstituen apa pun, sejauh penegasian itu dimaksudkan untuk membentuk alternasi. Dengan demikian, *tidak* adalah penegasian sintaktik karena mengacu kepada konstituen yang berada di dalam sintakma dan *bukan* adalah penegasian paradigmatis karena mengacu kepada konstituen yang berada di luar sintakma.

Konstituen negatif formal bebas menduduki posisi tertentu dalam kalimat, misalnya, dalam kalimat tunggal deklaratif, konstituen ini hanya dapat berposisi pada (1) sebelah kiri numeralia tak takrif yang menjadi konstituen frasa yang berfungsi sebagai subjek (*negated qualifier*), (2) sebelah kiri konstituen pengisi predikat (*standard negation*), dan (3) sebelah kiri adverbial (*negated adverbial*).

Posisi konstituen negatif dalam kalimat majemuk, ditentukan oleh struktur klausa yang ada dalam kalimat majemuk itu. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif dapat berposisi pada klausa pertama atau kedua. Konstituen negatif yang ada pada klausa pertama menegasikan konstituen yang ada pada klausa pertama dan konstituen negatif yang ada pada klausa kedua menegasikan konstituen yang ada pada klausa yang kedua. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif *tidak* mempunyai kemampuan menegasikan konstituen yang ada pada klausa yang berbeda dengan klausa yang ditempatinya.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, konstituen negatif dapat berposisi pada klausa utama saja atau pada klausa sematan. Pada klausa sematan konstituen negatif menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan. Pada klausa utama konstituen negatif mampu menegasi konstituen

yang ada pada klausa sematan sekaligus konstituen yang ada pada klausa utama.

Di samping kajian yang dilakukan oleh Sudaryono (1993), ditemukan satu kajian menarik tentang bentuk negatif, yaitu yang dilakukan oleh Robins (1983). Kajian Robins ini menarik karena buku ini membahas konstruksi negatif dalam kaitannya dengan bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu tentang struktur kalimat dasar dalam bahasa Sunda. Robins mengklasifikasikan kalimat bahasa Sunda ke dalam tiga golongan, yaitu (a) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Konstituen negatif dapat melekat pada ketiga jenis kalimat itu sehingga di dalam bahasa Sunda dikenal adanya kalimat (1) negatif deklaratif, (2) negatif interogatif, dan (3) negatif imperatif (*prohibitif*). Kalimat negatif imperatif dalam bahasa Sunda ditandai oleh hadirnya konstituen *ulah* 'jangan', misalnya *Ulah dibeuli buku (ku maneh)* 'Jangan dibeli buku (olehmu)'.

Sebagaimana para tata bahasawan yang lain, Robins mengkaji bentuk negatif dalam bahasa Sunda dalam kaitannya dengan masalah lain, yaitu masalah tata bahasa bahasa Sunda pada umumnya. Jadi, Robins tidak mengkaji secara khusus bentuk negatif dalam bahasa Sunda.

1.7 Kerangka Teori

Fries (1940) membedakan *kata* ke dalam dua kelas, yaitu (1) kata beracuan (*content word*) dan (2) kata fungsional (*functional word*). Verhaar (1978) menyebutnya sebagai kata bermakna referensial dan takreferensial. Bentuk negatif, seperti *tak*, *tiada*, *tidak*, *tidak usah*, *bukan*, dan *jangan*, Verhaar (1978) memasukkannya ke dalam kategori kata takreferensial karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata jenis itu hanya bermakna gramatikal karena baru memiliki makna setelah dihubungkan dengan satuan yang lain. Hadidjaja (1956) menyebutnya sebagai kata tambahan. Secara struktural kata tambahan itu berada di depan atau di belakang kata yang diterangkan. Kata-kata negatif sebagai kata tambahan senantiasa terletak di depan atau mendahului bentuk yang dinegatifkan. Dalam kaitannya dengan kalimat negatif deklaratif dan interogatif, kata bertugas untuk menyatakan ingkar atau pertanyaan ingkar (lihat Hadidjaja, 1968; Parera, 1980). Dalam kaitannya dengan kalimat

negatif imperatif (*prohibitif*), kata itu bertugas untuk menyatakan larangan (Robins, 1983). Bentuk pernyataan ingkar (negatif deklaratif) berumus NP + NP, NP + AP, dan NP + VP. Bentuk negatif imperatif ditandai oleh *jangan* yang mendahului struktur deklaratif.

Berikut ini adalah contohnya.

- (a) Ayah *bukan* dokter.
- (b) Petani itu *tidak* kurus.
- (c) Mobil itu *tidak* mogok.
- (d) *Jangan* didorong, mobil itu tidak mogok.

Kalimat imperatif memiliki dua ciri khusus yang membedakannya dengan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Kedua ciri khusus itu ialah (a) kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara dan (b) intonasi yang berbeda dengan kalimat-kalimat lain (Ramlan, 1982). Kalimat imperatif ialah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari intonasi, kalimat imperatif ditandai oleh nada naik, sedangkan dalam bentuk tulis sering kali diakhiri oleh tanda seru (!) (Moeliono, 1988).

Berdasarkan bentuknya, kalimat imperatif dapat berbentuk positif dan dapat berbentuk negatif. Kalimat imperatif yang berbentuk negatif disebut oleh Ramlan (1982) kalimat larangan. Ada pula yang menyebut kalimat tersebut kalimat ingkar perintah (Moeliono, 1988). Dalam penelitian ini digunakan istilah *kalimat negatif imperatif* untuk kalimat ingkar perintah atau kalimat larangan.

Secara gramatikal kata-kata negatif digunakan untuk menegatifkan predikat, baik predikat yang berupa frasa verbal, frasa nominal maupun frasa depan (Ramlan, 1982). Penanda negatif oleh Alwi (1992) dan Sudaryono (1993) disebut sebagai penanda negasi. Penegasian dapat dilakukan terhadap modalitas (*negative of the modality*) dan peristiwa negasi (*negation of the event*).

Secara pragmatik, Leech (1983) mengemukakan bahwa kalimat positif lebih banyak dituturkan orang daripada kalimat negatif. Alasannya adalah kalimat negatif dianggap kurang informatif jika dibandingkan dengan kalimat positif walaupun keduanya berterima secara gramatikal.

Kalimat negatif digunakan orang untuk membantah sebuah proposisi, menyangkal, mengungkapkan emosi, menyatakan sikap negatif atau mengecilkan arti (*understatement*), dan menegaskan. Contoh kalimat negatif yang digunakan untuk menegaskan tampak pada kalimat berikut:

- (e) Kekuasaan presiden tidak tak terbatas.
- (f) Kekuasaan presiden terbatas.

Secara semantis, kalimat (e)--yang berbentuk negatif--terasa lebih tegas maknanya daripada kalimat (f) yang berbentuk kalimat positif. Robins (1983) membedakan kalimat negatif ke dalam tiga jenis, yaitu (1) kalimat negatif deklaratif, (2) kalimat negatif interogatif, dan (3) kalimat negatif imperatif. Contoh ketiganya adalah sebagai berikut.

- (1) Ia tidak merokok.
- (2) Apakah ia tidak merokok?
- (3) Jangan merokok!

Dalam hubungannya dengan cara mengidentifikasi penanda negatif, Ramlan (1982) mengemukakan bahwa penentuan konstituen negatif berkaitan dengan konstituen linguistik *melainkan*. Jika ada dua klausa yang salah satu di antaranya menggunakan penghubung *melainkan*, pada klausa satu yang lain mengharuskan hadirnya konstituen negatif.

Contoh:

- (4) Dia *tidak* langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di Jalan Thamrin.
- (5) *Dia langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di Jalan Thamrin.

Cara penentuan semacam itu hampir sama dengan yang dilakukan oleh Klima (1964) dalam analisis konstituen negatif bahasa Inggris. Ia mempergunakan teknik perluasan untuk mengidentifikasi konstituen negatif dengan *either* dan *not even*.

Contoh:

- (6) Mary *isn't* happy and John *isn't* happy *either*.
- (7) *Mary is unhappy and John is unhappy *either*.
- (8) The attack *weren't* successful, *not even* the one.
- (9) *The attacks were unsuccessful, *not even* the last one.

Ada kriteria sintaktis yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu konstituen termasuk konstituen negatif atau bukan. Secara sintaktis konstituen negatif berfungsi sebagai pemerai (*qualifier*) bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai pemerai, konstituen negatif bukanlah konstituen inti dari suatu klausa atau kalimat, melainkan menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis tertentu. Pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap konstituen lain yang digabunginya. Dengan pengingkaran itu, suatu dugaan yang semula benar menjadi tidak benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual.

Contoh:

- (10) a. Pak Amir orang kaya.
 b. Pak Amir *bukan* orang kaya.
 (11) a. Pak Amir menulis buku.
 b. Pak Amir *tidak* menulis buku.

Adanya *bukan* pada kalimat (10b) menyebabkan *Pak Amir* tidak diartikan berstatus *orang kaya*. Dengan demikian, pernyataan bahwa *Pak Amir orang kaya* telah teringkari. Pada kalimat (11a) kegiatan *menulis buku* betul-betul ada, tetapi dengan adanya *tidak* pada kalimat (11b) kegiatan *menulis buku* dinyatakan tidak ada atau tidak faktual. Begitu pula *jangan*, *belum*, dan *tanpa* juga berperilaku seperti itu (Sudaryono, 1993).

Teori yang dikemukakan oleh Fries (1957); Verhaar (1978); Hadidjaja (1956); Parera (1980); Robins (1983); Ramlan (1981, 1986); Moeliono (1988); Leech (1983); dan Sudaryono (1993) yang telah dikemukakan tampaknya dapat digunakan untuk mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Madura. Dalam penelitian ini, teori tersebut diaplikasikan sebagai sarana untuk mengidentifikasi pengungkap negatif dalam bahasa Madura.

1.8 Prosedur Teknis Penelitian

Prosedur teknis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian ini berhasil mendeskripsikan masalah yang diteliti. Prosedur teknis penelitian ini mencakupi (1) pemakaian metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik ana-



lisis data, (3) metode penyajian hasil analisis data, (4) penentuan sampel, dan (5) penentuan informan sebagai responden.

1.8.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang dilengkapi dengan simak. Metode simak yang dimaksud adalah suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak aktivitas tuturan yang diujarkan oleh responden (lihat Sudaryanto, 1988). Bersamaan dengan wawancara kepada responden, peneliti menyimak segala tuturan yang dikemukakan oleh responden. Adapun teknik yang digunakan sehubungan dengan metode simak ini adalah teknik catat. Artinya, sambil menyimak tuturan yang dikemukakan oleh responden, peneliti mencatat data yang diperlukan. Metode cakap--yang dalam disiplin ilmu sosial sering disebut sebagai metode wawancara--dilakukan dengan cara bercakap-cakap langsung dengan responden. Teknik dasar yang diterapkan dalam metode adalah teknik pancing dan teknik cakap semuka. Teknik pancing dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan pemancing kepada responden. Teknik cakap semuka dilakukan dengan cara *berwawan sabda* langsung dengan responden.

Agar percakapan dengan responden dapat berjalan efektif dan efisien, peneliti dalam waktu yang telah ditentukan dapat menjaring data penelitian secara komprehensif, cakapan dengan responden dilakukan secara terstruktur. Artinya, dalam melakukan percakapan, peneliti berpegang pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan dalam bentuk instrumen peraih data. Kesahihan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk instrumen, baik yang menyangkut kesahihan isi maupun kesahihan konstruksinya (*construct validity*), telah diuji secara triangulasi. Sebelum digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya instrumen tersebut telah dimintakan pertimbangan, sumbang saran, komentar kepada teman sejawat yang lebih berpengalaman dalam hal menyusun instrumen penelitian.

1.8.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua. Dalam kaitannya dengan analisis penanda negatif

dalam bahasa Madura yang bersifat linear, baik yang melibatkan struktur maupun sistem sintaktik, digunakan metode distribusional atau metode agih. Metode distribusional atau metode agih yang dimaksud adalah suatu metode analisis data kebahasaan yang dilakukan dengan cara menghubungkan fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa secara linear menurut ciri-ciri distribusinya (lihat Sudaryanto, 1993). Unsur penentu metode ini ada di dalam bahasa yang dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam kaitannya dengan metode distribusional ini adalah (1) teknik substitusi (pertukaran), (2) teknik delisi (pelepasan), (3) teknik eksplanasi (perluasan), dan (4) teknik permutasi (pertukaran posisi).

Teknik substitusi digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan tipe penanda negatif dalam bahasa Madura. Misalnya, di dalam bahasa Madura didapatkan konstituen negatif *taq* dan *banne*. Untuk mengetahui kadar kesamaan sintaktis dan semantis konstituen tersebut, digunakan teknik substitusi sebagai sarana untuk mengujinya. Contoh dalam praktik sebagaimana terlihat dalam uraian berikut.

$$(a) \text{ Sengkoq } \left\{ \begin{array}{l} \textit{taq} \\ \textit{banne} \end{array} \right\} \text{ ngakan naseq.}$$

Dalam contoh, kalimat (a) tampak bahwa antara konstituen *taq* dan *banne* dapat saling disubstitusikan tanpa mengganggu kegramatikalannya sintaktis tersebut. Dengan demikian, kedua konstituen tersebut memiliki perilaku sintaktis yang sama karena berdistribusi secara paralel.

Untuk mengetahui kadar kesamaan semantis yang didukung oleh kedua konstituen tersebut, keduanya dipertukarkan satu sama lain dalam konteks kalimat yang sama. Jika ternyata tidak dapat saling bersubstitusi secara semantis, kadar semantis kedua konstituen tersebut memiliki perbedaan.

(b) *Sengkoq taq ngakan naseq.*

(c) *Sengkoq banne ngakan naseq, tape (ngakan) jhagung.*

Kalimat (b) bermakna 'Saya tidak makan nasi' dan kalimat (c) bermakna 'Saya bukan makan nasi, melainkan (makan) jagung'. Dari kalimat yang

dikemukakan itu diketahui bahwa secara semantis konstituen *taq* dan *banne* memiliki perbedaan semantis satu sama lain. Buktinya keduanya tidak memiliki makna yang sama. Kedua kalimat tersebut secara semantis tidak dapat saling bersubstitusi walaupun secara sintaktis sebenarnya antara kalimat (b) dan klausa pertama kalimat (c) memiliki struktur dan kadar kegramatikalitas yang sama. Keduanya sama-sama gramatikal. Namun, secara semantis klausa pertama pada kalimat (c) mengandung informasi makna yang kurang lengkap. Jika hanya mendengar klausa pertama pada kalimat (c), mitra wicara pasti bertanya lebih lanjut 'jika tidak makan nasi' lalu 'makan apa?' Agar jelas maknanya, kalimat tersebut harus diberi penjelasan sebagai alternatif pertentangan, sebagaimana terlihat pada kalimat (c) secara lengkap. Dari situ terbukti bahwa konstituen *taq* dan *banne* memiliki perilaku semantis yang tidak sama karena secara semantis keduanya tidak dapat saling bersubstitusi. Dari substitusi itu, diketahui bahwa konstituen *taq* secara semantis mengacu pada makna negatif alternatif, sedangkan *banne* mengacu pada makna negatif alternatif.

Teknik delisi dipergunakan untuk mengetahui kewajibhadiran dan peranan penanda negatif bahasa Madura dalam kaitannya dengan konstituen yang lain, misalnya, di dalam bahasa Madura didapatkan konstituen negatif *taq*. Untuk mengetahui apakah konstituen tersebut memiliki sifat wajib hadir ataukah bersifat opsional, artinya kehadirannya dalam tataran sintaktis bersifat mana suka, dibuktikan dengan teknik delisi (pelesapan). Konstituen yang ingin diketahui wajib hadir dan tidak wajib hadir diuji dengan cara dilesapkan. Jika menghasilkan kalimat yang berterima, baik secara gramatikal maupun secara semantis, dapat ditentukan bahwa konstituen tersebut bersifat mana suka. Contoh dalam praktik sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut.

(d) *Sengkoq taq ngakan naseq.*

(e) *Sengkoq ngakan naseq.*

Kalimat (d) dan (e) secara semantis satu dan yang lain berbeda karena diduplikasinya satu konstituen pembeda, yaitu *taq*. Hadirnya konstituen *taq* menyebabkan kefaktualan semantis pada kalimat (e) teringkari. Pernyataan yang semula faktual menjadi tidak faktual atau tidak benar.

Jika konstituen *taq* dalam kalimat tersebut tidak dihadirkan secara eksplisit, atribut penegasian pada kalimat tersebut tidak dapat diidentifikasi. Untuk mendapatkan keterangan bahwa kalimat (d) adalah kalimat negatif, penanda negatifnya, yaitu konstituen *taq*, harus hadir secara eksplisit. Konstituen *taq* dalam kalimat tersebut tidak dapat dilesapkan jika yang diinginkan adalah kalimat negatif. Dengan cara itu, dapat dibuktikan bahwa konstituen *taq* sebagai penanda negatif dalam kalimat bahasa Madura bersifat wajib hadir karena perannya sebagai penanda negasi sangat penting.

Teknik eksplanasi digunakan untuk mengetahui apakah kadar kemungkinan penanda negatif dalam bahasa Madura dapat diperluas atau tidak. Misalnya, di dalam bahasa Madura didapatkan konstituen penanda negatif imperatif *jhaq*. Untuk mengetahui apakah konstituen itu dapat bergabung dengan konstituen yang lain, hal itu dibuktikan dengan teknik eksplanasi.

Contoh:

- (g) *Jhaq*.
- (h) *Jhaq ngakan*.
- (i) *Ella, jhaq ngakan*.
- (j) *Ella, jhaq ngakan malolo*.
- (k) *Ella, jhaq ngakan malolo ra*.

Melalui teknik eksplanasi dapat diketahui bahwa konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura dapat diperluas dengan bentuk-bentuk yang lain. Tidak demikian halnya dengan penanda negatif yang lain, misalnya *enjaq*.

Teknik permutasi digunakan untuk mengetahui kemungkinan posisi yang dapat diduduki atau untuk mengetahui ketegaran letak penanda negatif dalam bahasa Madura, misalnya di dalam bahasa Madura didapatkan penanda negatif *jhaq*. Untuk mengetahui perilaku sintaktis, utamanya berkenaan dengan distribusi konstituen tersebut, kita dapat dicari dengan teknik permutasi atau pemutarbalikan posisi konstituen tersebut.

Contoh:

- (l) *Ella, jhaq ngakan*.
- (m) *Ella, ngakan jhaq**.

Melalui teknik permutasi dapat diketahui bahwa posisi *jhaq* sebagai konstituen negatif dalam bahasa Madura berada di depan predikat yang berupa verba, tidak mungkin berada di belakangnya. Demikian pula yang diperlihatkan oleh konstituen negatif dalam bahasa Madura yang lain, misalnya *banne*. Melalui teknik permutasi diketahui bahwa konstituen *banne* pada umumnya berada di depan predikat yang berupa nomina.

Berkenaan dengan analisis tentang penggunaan kalimat negatif dalam bahasa Madura yang bersifat pragmatik digunakan metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode analisis data kebahasaan yang unsur penentunya berada di luar unsur kebahasaan yang dianalisis (lihat Sudaryanto, 1993). Unsur penentu yang dipilih dalam kaitannya dengan metode padan pragmatik itu ialah (a) kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa dan (b) orang yang menjadi mitra wicara. Misalnya, untuk mengetahui bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara dan mitra wicara dianalisis berdasarkan tingkat hubungan antara pembicara dan mitra wicara. Bagaimana bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara dengan mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, dan sangat hormat? Dengan menggunakan metode padan pragmatik, masalah ini dapat diidentifikasi dan dianalisis secara jelas.

1.8.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data penelitian ini adalah metode informal karena yang dimaksud ialah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, bukan dengan rumus atau simbol yang matematis.

1.8.4 Informan

Informan penelitian ini terdiri atas 15 orang yang tinggal di 15 desa dalam 5 kecamatan di Kabupaten Pamekasan. Informan Kecamatan Kota Pamekasan berjumlah 3 orang, dengan rincian 1 orang dari Kelurahan Barurambat, 1 orang dari Kelurahan Parteker, dan 1 orang dari Kelurahan Patemon. Jumlah informan di Kecamatan Larangan 3 orang, dengan rincian 1 orang dari desa Montok, 1 orang dari desa Lancar, dan 1 orang dari desa Kaduara Barat. Di Kecamatan Galis dipilih 3 orang informan,

dengan rincian 1 orang dari desa Konang, 1 orang dari desa Bulai, dan 1 orang dari desa Polagan. Di Kecamatan Tlanakan ditentukan 3 orang informan, dengan rincian 1 orang dari desa Larangan Tokol, 1 orang dari desa Branta Pesisir, dan 1 orang dari desa Branta Tinggi. Di Kecamatan Pademawu dipilih 3 orang informan, dengan rincian 1 orang informan dari desa Tanjung, 1 orang dari desa Bunder, dan 1 orang dari desa Pademawu Timur.

Informan dipilih secara purposif sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebagai berikut:

- (1) penutur asli bahasa Madura,
- (2) tinggal di daerah pengamatan,
- (3) berpendidikan minimal SD,
- (4) sehat jasmani dan rohani,
- (5) mempunyai alat ucap normal, dan
- (6) berumur antara 25 tahun s.d. 55 tahun.

1.8.5 Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan yang menjadi responden. Agar wawancara dengan responden dapat berlangsung efektif dan efisien, wawancara dilakukan secara terstruktur. Maksudnya ialah di dalam melakukan wawancara dengan responden, peneliti berpegang dan berpandu pada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun dalam bentuk instrumen. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sejumlah instrumen penelitian.

Dalam kaitannya dengan instrumen peraih data, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pertanyaan yang secara prinsip menanyakan sesuatu yang mencakup dua hal, yaitu (1) sejumlah pertanyaan yang berisi tentang identitas responden, dan (2) sejumlah pertanyaan yang berisi tentang kalimat negatif dalam bahasa Madura, serta penggunaannya. Sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden meliputi dua hal, yaitu (a) hal yang menyangkut aspek linguistik, dan (b) hal yang menyangkut aspek pragmatik.

Pertanyaan yang diajukan kepada responden berkenaan dengan aspek linguistik kalimat negatif bahasa Madura terdiri atas tujuh puluh macam pertanyaan. Tujuh puluh macam pertanyaan itu berisikan (a) konstituen

penanda kalimat negatif dalam bahasa Madura, (b) penanda negatif dalam bahasa Madura dikaitkan dengan ciri-ciri morfologis, (c) penanda negatif dalam bahasa Madura dikaitkan dengan ciri-ciri dan perilaku sintaktis, serta (d) ciri-ciri semantisnya. Pertanyaan tentang hal itu dikaitkan dengan tiga jenis kalimat yang diketahui terdapat dalam bahasa Madura, yaitu (a) kalimat negatif deklaratif, (b) kalimat negatif interogatif, dan (c) kalimat negatif imperatif.

Pertanyaan yang berkenaan dengan aspek pragmatik kalimat negatif dalam bahasa Madura terdiri atas 34 buah pertanyaan yang meliputi 12 pertanyaan tentang penggunaan kalimat negatif yang ditinjau dari aspek (a) pembicara dan mitra wicara, (b) situasi tuturan, (c) tujuan tuturan, dan (d) aspek modalitas. Pertanyaan tentang aspek modalitas yang dikaitkan dengan kalimat negatif bahasa Madura terdiri atas 20 buah pertanyaan.

Pertanyaan yang disampaikan kepada responden berkenaan dengan penggunaan kalimat negatif yang dilihat dari aspek pembicara dan mitra wicara, antara lain, menanyakan bagaimana bentuk tuturan negatif yang digunakan oleh pembicara dengan mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat. Bagaimana bentuk kalimat negatif yang dikemukakan jika pembicara dan mitra wicara terlibat dalam suatu cakupan yang bersifat formal dan tidak formal atau sejenisnya. Pertanyaan yang disampaikan kepada responden berkenaan dengan penggunaan kalimat negatif dilihat dari aspek tujuan tuturan, antara lain, menanyakan bagaimana bentuk tuturan negatif yang dikemukakan oleh pembicara apabila melarang mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat. Bagaimana bentuk tuturan negatif yang digunakan oleh pembicara apabila menyangkal tuduhan mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat. Bagaimana bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara apabila menyalahkan pendapat mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat. Bagaimana bentuk tuturan yang digunakan oleh pembicara apabila melarang mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat. Bagaimana bentuk tuturan negatif yang dikemukakan oleh pembicara apabila menolak ajakan mitra wicara yang tingkat hubungannya akrab, tidak akrab, atau sangat hormat, serta seje-

nisnya. Pertanyaan yang disampaikan kepada responden berkenaan dengan penggunaan kalimat negatif dilihat dari aspek modalitas, antara lain, menanyakan bagaimana bentuk tuturan negatif yang digunakan oleh pembicara jika menolak ajakan mitra wicara dengan sikap tegas, ragu-ragu, dan halus. Bagaimana bentuk tuturan negatif yang digunakan oleh pembicara apabila melarang mitra wicara dengan keras, halus, atau sopan. Bagaimana bentuk tuturan negatif yang dikemukakan oleh pembicara apabila tidak setuju dengan pernyataan mitra wicara yang tingkat hubungannya tergolong akrab, tidak akrab, sangat hormat, atau sejenisnya.

BAB II

KEADAAN SOSIAL BUDAYA DAN KEBAHASAAN

2.1 Masyarakat Suku Madura

Yang disebut dengan masyarakat suku Madura ialah orang-orang Madura yang secara tradisional menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu masyarakat, orang Madura memiliki dan menunjukkan budayanya yang khas, yang berbeda dengan budaya etnik lain. Orang Madura bertempat tinggal di Pulau Madura dan di pulau-pulau kecil di sekitarnya, misalnya di kepulauan yang juga menjadi wilayah Pulau Madura--seperti Pulau Raas, Pulau Sapudi, Pulau Kangean, Pulau Sapeken, dan Pulau Masalembu. Orang Madura perantau dewasa ini banyak tinggal di beberapa tempat di Pulau Jawa, Jawa Timur khususnya, yakni di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Lumajang, Malang, dan Banyuwangi.

Orang-orang Madura perantau itu--dahulu memberikan alasan--terpaksa meninggalkan Pulau Madura karena mencari nafkah. Mereka sekarang sudah banyak yang menetap, bertempat tinggal, bercampur dengan orang Jawa. Di Surabaya jumlah mereka tampak banyak. Di bagian selatan Pasuruan, Probolinggo, dan Malang dijumpai pula penduduk etnik Madura. Daerah-daerah, seperti Besuki, Situbondo, dan Bondowoso dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduknya adalah orang Madura. Hal itu terlihat dari bahasa yang digunakan. Mereka menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

2.2 Kondisi Geografis Pulau Madura

Madura adalah pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa, yakni di antara 113°--115° Bujur Timur dan 6.5°--7.5° Lintang Selatan. Batas wilayah Pulau Madura sebagai berikut:

- a. sebelah selatan berbatas dengan Selat Madura;
- b. sebelah utara berbatas dengan Laut Jawa;

- c. sebelah timur berbatas dengan Laut Jawa;
- d. sebelah barat berbatas dengan Selat Madura;

Tanah di Pulau Madura berupa tanah pegunungan. Sebagian besar berupa tanah kering dan tidak semua tanah kering itu dapat ditanami. Yang dapat ditanami berupa tanah tegal dan tanah tadah hujan. Tanaman yang dihasilkan berupa palawija, jagung, dan ketela. Pada musim tertentu tanaman tembakau dapat tumbuh baik dan merupakan tanaman andalan orang Madura. Tanaman tembakau sebagian besar dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Pamekasan.

Pulau Madura beriklim tropis, dengan temperatur rata-rata 24°-31° C. Curah hujan sangat kurang. Di Pulau Madura tidak ada gunung berapi dan sungai besar. Intensifikasi irigasi untuk keperluan pengairan diusahakan oleh pemerintah. Penghijauan tanah-tanah yang semula kering tampak berhasil.

2.3 Penghidupan Masyarakat Madura

Masyarakat Madura di Pulau Madura pada umumnya bermata pencarian sebagai petani, pedagang, pelaut, dan sebagian kecil saja yang menjadi pegawai negeri.

Jenis pertanian yang dikerjakan oleh orang-orang Madura ialah pertanian tanah tegal yang menghasilkan jagung dan tanaman palawija. Pertanian perkebunan menghasilkan tanaman tembakau.

Di daerah-daerah pesisir pantai, orang Madura bermata pencarian sebagai nelayan. Di samping sebagai juragan nelayan, pemilik kapal, biasanya mereka menjadi pengelola di bidang transportasi laut.

Terkesan hampir seluruh aparat pemerintah di Madura adalah orang Madura, terutama aparat pemerintahan tingkat kelurahan dan desa. Di samping sebagai pegawai pemerintah, kesan selintas terakhir yang diperoleh oleh peneliti (1996) sebagian besar orang Madura bermata pencarian sebagai pedagang, petani, dan buruh tani, buruh perusahaan, buruh bangunan, buruh nelayan, dan lain-lain.

2.4 Pendidikan

Bidang pendidikan sebagian besar dikelola formal oleh pemerintah, mulai dari jenjang TK, SD, SLTP, sampai dengan SLTA. Di samping pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemerintah, pendidikan pesantren mempunyai peranan yang sangat berarti bagi masyarakat Madura. Hal itu disebabkan, antara lain, oleh keadaan masyarakatnya yang taat beragama. Jenjang pendidikan setingkat ibtidaiyah sampai dengan sanawiyah berlangsung berdampingan dengan sekolah formal yang diusahakan oleh pemerintah. Anak-anak yang pada pagi hari mengikuti pendidikan sekolah formal, pada sore harinya banyak yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren.

Di Madura terdapat tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Wiraraja di Sumenep, Universitas Madura di Pamekasan, dan Universitas Bangkalan di Bangkalan, yang semuanya berstatus swasta. Pada sekitar tahun 1978 pernah berdiri IKIP PGRI Cabang Surabaya di Pamekasan dan Sampang.

2.5 Kesenian

Jenis kesenian banyak ditemukan di daerah Madura. Organisasi kesenian terpelihara dengan baik dan pada umumnya dapat berkembang, khususnya yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Kondisi kesejahteraan masyarakat Madura yang makin meningkat bersama dengan meningkatnya sumber daya manusianya menjadikan kesenian memperoleh perhatian. Orang-orang Madura sangat meminati nilai-nilai kesenian mereka.

Jenis kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat Madura ialah seni *hadrah*, *samroh*, *salabadhan*, yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Cerita tentang nabi dijumpai di dalam seni *mamaca*, sejenis seni *macapat* di Jawa. Kesenian ludruk juga sangat populer di kalangan masyarakat Madura, walaupun sebenarnya seni ini diperoleh dari ludruk yang populer di kalangan masyarakat Jawa di Surabaya. Di samping ludruk, seni pertunjukan yang terdapat di Madura adalah seni *sandur*, *ronang*, dan *topeng*.

Kerapan Sape 'Karapan Sapi' dan *Addhuan Sape* 'Aduan Sapi'--dilihat dari kategori keseniannya--merupakan seni tradisional yang popu-

ler di Madura. Kesenian itu dijumpai di setiap daerah di Madura. Lomba seni *Kerapan Sape* dan *Addhuan Sape* secara besar-besaran diadakan secara periodik setiap setahun sekali. Lomba itu biasanya diadakan di Pamekasan, dan tampaknya berhasil menarik minat wisatawan manca negara dan domestik untuk menyaksikan perlombaan itu di Madura.

2.6 Agama

Masyarakat Madura sebagian besar beragama Islam. Sebagai pemeluk agama Islam, masyarakat Madura sangat fanatik dan konsekuen dalam menjalankan ajaran dan perintah agama mereka. Banyak surau dan masjid dijumpai di hampir setiap desa di Madura. Bahkan, di hampir setiap kompleks perumahan pribadi keluarga Madura, terutama yang kaya, dapat dipastikan terdapat sebuah surau sebagai pelengkap rumah tinggal mereka. Hal itu membuktikan bahwa penganut agama Islam sangat besar di Pulau Madura. Kiai sebagai pemimpin informal sangat berperan dan berpengaruh. Mereka memperoleh kehormatan dan kepercayaan sebagai pimpinan yang perlu diikuti. Peran dan pengaruh kiai sebagai pemimpin informal sangat besar bagi masyarakat Madura. Bahkan, kadang-kadang mereka ada yang melebihi peran dan pengaruh pemimpin formal di pemerintahan.

Di samping sebagai pemeluk agama Islam, dalam kenyataan masih didapatkan pula orang Madura yang percaya akan kekuatan gaib atau sakti dalam benda-benda, roh leluhur, dan makhluk halus. Mereka berkepercayaan bahwa benda-benda tertentu, misalnya, batu akik dapat memberikan kekuatan magis bagi para pemilik dan pemakainya. Roh, makhluk halus, dan sejenisnya dapat mengganggu kebahagiaan, keselamatan, ketenteraman manusia. Bahkan, roh atau makhluk halus dipercaya dapat menyebabkan kesusahan atau kematian. Untuk keperluan kepercayaannya itu lalu mereka menyelenggarakan selamatan dan melakukan sesaji. Sesajian biasa ditemukan di tempat-tempat tertentu, seperti di sudut rumah, di persimpangan jalan, di bawah pohon, di makam leluhur, dan di tempat yang dianggap sakral lainnya. Pada waktu-waktu tertentu, pada malam Jumat Manis, dan bulan Muharam, misalnya, orang Madura mengadakan selamatan atau sesaji.

Upacara selamatan biasa diselenggarakan pada waktu sebelum dan

sesudah melahirkan, perkawinan, kematian, bersih desa, sembuh dari sakit, dan lain-lain. Hampir setiap kali mengalami perubahan daur hidup orang Madura selalu menandainya dengan selamatan. Maksud diselenggarakannya upacara dan sesaji tersebut tidak lain agar mereka terhindar dari gangguan dan malapetaka, serta agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

2.7 Keadaan Kebahasaan Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh etnik Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Madura mempunyai jumlah penutur yang cukup banyak. Tradisi sastra, baik lisan maupun tulis, dengan sarana bahasa Madura sampai sekarang masih didapatkan hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Karena jumlah penuturnya banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang besar. Perumusan Kedudukan Bahasa Daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan bahasa Madura sebagai bahasa daerah besar.

Bahasa Madura, sebagai bahasa daerah, perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan budaya daerah dan sebagai pendukung kebudayaan nasional (Halim, 1976). Pembinaan dan pengembangan bahasa Madura bukan saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat untuk pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Halim, 1976).

2.7.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura

Bahasa Madura dipakai sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat Madura, baik di Pulau Madura maupun di tempat lain di luar Pulau Madura. Wilayah pakai bahasa Madura meliputi pulau di sekitar Pulau Madura, yakni Pulau Sapudi, Pulau Raas, Pulau Kambing, Pulau Kangean, dan pulau lain di sekitarnya.

Di luar pulau-pulau tersebut, perantau suku Madura juga masih menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi, terutama dalam komunikasi intraetnik. Di Pulau Jawa perantau Madura banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan (di Tosari), Probolinggo (di Lumbang, Sapikerep), Bondowoso, Jember, Lumajang, dan

Banyuwangi. Di wilayah pantai utara Jawa Timur mulai dari Gresik sampai Banyuwangi sebagian besar penduduknya adalah orang-orang etnik Madura.

2.7.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa daerah di Indonesia. Kedudukan itu didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36).

Bahasa Madura yang dipakai oleh penuturnya, yakni masyarakat etnik Madura, merupakan salah satu dari sekian bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kedudukan bahasa Madura sama dengan kedudukan bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa Batak. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi intraetnik Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dewasa ini di sekolah dasar di Pulau Madura, yang murid-muridnya adalah anak Madura, bahasa Madura dipakai sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sampai dengan kelas tiga.

2.7.3 Variasi Bahasa Madura

Yang dimaksud dengan variasi bahasa ialah (a) variasi dialektal bahasa dan (b) variasi tingkat tutur (*speech level*) bahasa. Berkenaan dengan variasi bahasa Madura dapat diuraikan seperti berikut.

(a) Variasi Dialektal

Bahasa Madura mempunyai empat macam dialek, yaitu (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan (4) dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing dapat diketahui dari adanya ciri-ciri, yaitu (a) perbedaan pemakaian kata (leksikal) dan (b) perbedaan pengucapan, terutama yang berkenaan dengan prosodi dan intonasi.

Orang-orang Madura Bangkalan menggunakan dialek Bangkalan.

Perbedaan yang dapat dikenali dari bahasa Madura dialek Bangkalan adalah dipakainya kata *loq* dan *kake* sebagai pengganti kata *taq* 'tidak' dan *baqna* 'kamu'. Dalam bahasa Madura dialek Pamekasan dan Sumenep, *loq* dan *kake* tidak dipakai, yang lazim dipakai *taq* dan *baqna*.

Perbedaan ucapan dalam dialek Bangkalan, misalnya, kata *jareya* 'itu' dan *bariya* 'begini' diucapkan menjadi *jriya* atau *jirya* dan *briya*. Dalam kedua dialek yang lain (Sumenep dan Pamekasan) diucapkan *jareya* dan *bariya*. Orang-orang Madura Sumenep mengucapkan *blimbing* sebagai *bhalimbhing* 'belimbing', sedangkan orang-orang Madura Bangkalan mengucapkan *bhlimbhing* 'blimbing'. Intonasi suku kata akhir kalimat pada bahasa Madura dialek Sumenep cenderung lebih panjang dibandingkan dengan dialek Bangkalan dan Pamekasan. Jika ritme di dalam bahasa Madura dialek Sumenep berlaku ritme memanjang, dalam bahasa Madura dialek Bangkalan berlaku ritme cepat. Ritme pengucapan dalam bahasa Madura Bangkalan tampak lebih cepat dibandingkan dengan kedua dialek yang lain.

Dalam hal pengucapan kata, orang-orang Madura Pamekasan mempunyai kebiasaan mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, seperti *barampa* 'berapa' diucapkan *barampa*. Bahasa Madura dialek Bangkalan *barampa* mengalami peristiwa reduksi pengucapan menjadi *barampa*. Kata *areya* 'ini' diucapkan *areya* bukan *reya*. Intonasi kalimat pada dialek Pamekasan lebih memperlihatkan ritme biasa.

Kata-kata seperti *apecet* 'berpijat' dan *paghiq* 'besok' hanya dipakai oleh orang-orang Madura Pamekasan. Orang-orang Madura di luar Pamekasan menggunakan kata *aoroq* 'berpijat' dan *lagghuq* 'bersih'. Kata *jang-ghujangan* 'tidur-tiduran' hanya digunakan oleh orang Madura Sumenep. Orang Madura Pamekasan dan Bangkalan menyebutnya sebagai *dung-tedungan* 'tidur-tiduran'.

Bahasa Madura dialek Kangean digunakan oleh orang-orang Madura Kangean. Perbedaan kata-kata terdapat pada *ako* untuk *sengkoq* 'saya' atau *engkoq* 'saya' dan *loghur* 'jatuh' untuk *ghagghar*. Perbedaan pengucapan yang terlihat pada dialek Kangean ialah diucapkannya kata-kata seperti [baramma] 'bagaimana', [barra?] 'berat' yang dalam dialek lain diucapkan [ba-ram-ma] dan [bar-ra?]. Ritme pengucapan dalam dialek Kangean diucapkan dengan ritme yang sangat cepat.

(b) Variasi Tingkat Tutur

Dalam bahasa Madura terdapat tingkat tutur (*speech level*) yang terdiri atas tiga tingkat tutur berikut ini.

- 1) Tingkat tutur *Enjaq-Yya* ialah jenis tingkat tutur yang sama dengan *ngoko* dalam bahasa Jawa. Kata-kata seperti *ngakan* 'makan', *cetak* 'kepala', dan *mata* 'mata', termasuk kata-kata tingkat tutur *enjaq-iyaa*.
- 2) Tingkat tutur *Engghi-Enten* ialah jenis tingkat tutur yang sama dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di tingkat tutur *engghienten* menjadi *naddha* 'makan'; *cetak* 'kepala' menjadi *serah* 'kepala'; dan *mata* 'mata' menjadi *maqrepat* 'mata'.
- 3) Tingkat tutur *Engghi-Bhunten* ialah jenis tingkat tutur yang sama dengan *krama inggil* dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di tingkat tutur *engghibhunten* menjadi *adhaqar* 'makan', *cetak* 'kepala' menjadi *mostaka* 'kepala', dan *mata* 'mata' menjadi *socca* 'mata'.

Di samping penyebutan tiga tingkat tutur tersebut, ada yang membedakannya atas dua macam saja, yakni a) *Bhasa Alos* 'bahasa halus' dan b) *Bhasa Kasar* 'bahasa kasar'. Kata-kata *neddha*, *adhaqar* termasuk dalam *Bhasa Alos*, dan kata *abhadhuk* 'makan' termasuk dalam kata *Bhasa Kasar*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang banyak dibicarakan adalah yang diuraikan sebelumnya, yakni yang membagi tingkat tutur bahasa Madura menjadi tiga tingkatan. Tingkat tutur *enjaq-iyaa* disingkat E-I, *engghi-enten* disingkat E-E, dan *engghi-bhunten* disingkat E-B.

BAB III

PENANDA KALIMAT NEGATIF DALAM BAHASA MADURA

3.1 Pengantar

Di dalam bahasa Madura dikenal kalimat negatif. Suatu kalimat dinyatakan negatif terlihat dari dipakainya konstituen negatif sebagai unsur pendukung makna kenegatifan.

Sasaran penelitian ini ialah kalimat negatif yang kajiannya mengarah kepada sarana pengungkap negatif yang berupa morfem, yang secara jelas dan konsisten mendukung fungsi negatif apabila morfem itu disejajarkan dengan konstituen lain atau apabila morfem itu ada dalam suatu konstruksi morfemis. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa sarana pengungkap negatif dalam BM berupa morfem bebas, tidak ada yang berupa morfem terikat. Di dalam BM tidak didapatkan penanda negatif berupa morfem terikat, seperti *a-*, *nir-*, *un-*, *im-*, sebagaimana yang didapatkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kriteria semantik dipakai sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu konstituen itu berfungsi sebagai pengungkap negatif ataukah tidak. Makna negatif ataukah tidak muncul setelah konstituen tersebut ada dalam suatu konstruksi, utamanya konstruksi sintaktis. Oleh karena itu, kriteria sintaktis amat diperlukan untuk membantu mengidentifikasi konstituen pengungkap negatif BM. Secara semantis yang dimaksud dengan konstituen negatif ialah konstituen-konstituen yang mempunyai kemampuan untuk menyangkal, mengingkari, menolak, dan menyalahkan konstituen lain yang bergabung dengan konstituen itu. Makna penyangkalan, pengingkaran, penolakan, penyalahan itu meliputi penyangkalan, pengingkaran, penolakan, dan penyalahan terhadap kebenaran, dan kefaktualan yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembicara itu sendiri. Secara sintaktis, yang disangkal, diingkari, ditolak, dan disalahkan itu hadir ber-

sama-sama secara formatif dengan konstituen negatif.

Konsep negatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep di-gunakannya konstituen negatif dalam kalimat. Konstituen pengungkap negatif tersebut di dalam BM berupa morfem bebas yang secara formal hanya mengungkapkan negatif saja. Konstituen negatif formal yang didapatkan berupa morfem bebas itu ialah (1) *enjaq* 'tidak', (2) *taq* 'tidak', (3) *taq kera* 'tidak' atau 'tidak mungkin', dan (4) *banne* 'bukan' yang biasa ditemukan dalam kalimat negatif deklaratif dan interogatif, serta *jhaq* 'jangan' yang bervariasi dengan *ajjhaq* 'jangan' dalam kalimat negatif imperatif.

Kata-kata negatif dalam BM tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori kata takreferensial karena tidak mengacu pada referen tertentu. Kata-kata itu hanya bermakna secara gramatikal, yang baru memiliki makna setelah bersama konstituen linguistik yang lain. Menurut Hadi-djaja (1956), kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tambahan. Artinya, kata-kata tersebut berfungsi sebagai penambah konstituen lain, yang berfungsi sebagai pendukung makna kenegatifan. Kata-kata tersebut tergolong ke dalam kategori kata yang berfungsi sebagai penanda konstruksi negatif.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa secara gramatikal kata-kata penanda negatif dalam BM yang menegatifkan predikat, baik predikat yang berupa frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival maupun frasa preposisional dalam suatu klausa atau kalimat. Sebagai pemerik, konstituen negatif seperti yang telah disebutkan itu bukanlah merupakan konstituen inti dalam suatu klausa atau kalimat. Konstituen itu menjadi bagian konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis tertentu. Dalam hal ini, pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif itu berupa penyangkalan, pengingkaran, dan penolakan terhadap konstituen lain yang digabunginya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstituen negatif digunakan untuk menegatifkan bagian klausa, klausa, atau kalimat sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

(1) *Sengkoq taq ngakan naseq.*

'Saya tidak makan nasi.'

(2) *Jhaq Amir se e ghigghiri!*

'Jangan Amir yang dimarahi!'

- (3) *Banne Kadir se entar ka Shorbhaja.*
'Bukan Kadir yang pergi ke Surabaya.'

Dalam kalimat (1) konstituen *taq* menegatifkan *ngakan* yang berfungsi sebagai predikat kalimat. Konstituen negatif *jhaq* dalam kalimat (2) menegatifkan *Amir se e ghigghiri* yang merupakan klausa. Dalam kalimat (3) konstituen negatif *banne* menegatifkan *Kadir se entar ka Shorbhaja*, yang berkedudukan sebagai kalimat.

Di dalam BM penanda negatif hanya berupa morfem bebas yang berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *Qualifier* yang disebut konstituen itu mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengan konstituen itu menjadi bermakna tidak benar, tidak faktual, teringkari, tersangkal, tersalahkan, tertolak, terlarang, dan tertegaskan. Berikut akan diuraikan penanda negatif yang berkaitan dengan tiga jenis kalimat, yaitu (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, dan (c) kalimat imperatif.

3.2 Kalimat Negatif Deklaratif

Kalimat negatif deklaratif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kalimat yang mengungkapkan makna pernyataan atau suatu modus yang menyatakan sikap objektif dan netral (*indicative mood, fact mood*). Dengan digunakannya konstituen negatif--yakni konstituen yang mempunyai kemampuan makna menyangkal, mengingkari, menyalahkan, menegaskan atau menolak konstituen lain yang dilekati konstituen itu--suatu kalimat yang semula berupa kalimat deklaratif berubah menjadi kalimat negatif deklaratif.

Di dalam BM terdapat bentuk-bentuk kalimat deklaratif, yaitu (a) kalimat aktif, (aktif transitif, aktif intransitif, aktif semitransitif), dan (b) kalimat pasif. Kedua bentuk kalimat tersebut berpotensi untuk dilekati konstituen negatif sehingga di dalam BM terdapat (1) kalimat negatif deklaratif bentuk aktif (transitif, intransitif, dan semi transitif) dan (2) kalimat negatif deklaratif bentuk pasif. Berikut ini adalah contohnya.

- 4a. *Sengkoq ngakan naseq.*
'Saya makan nasi.'

- b. *Sengkoq taq ngakan naseq.*
'Saya tidak makan nasi.'
- 5a. *Sengkoq entar ka sakolaqaan'.*
'Saya pergi ke sekolahan.'
- b. *Sengkoq taq entar ka sakolaqaan.*
'Saya tidak pergi ke sekolahan.'
- 6a. *Naq-kanaq amaen leker e taneyan.*
'Anak-anak bermain kelereng di halaman.'
- b. *Naq-kanaq taq amaen leker e tanean.'*
'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman.'
- 7a. *Aleqna eghighiri biq sengkoq.*
'Adiknya dimarahi oleh saya.'
- b. *Aleqna taq eghighiri biq sengkoq.*
'Adiknya tidak dimarahi oleh saya.'

Kalimat (4a) adalah kalimat aktif transitif karena menuntut hadirnya fungsi objek. Jika dianalisis berdasarkan fungsinya, kalimat tersebut berpola SPO. Konstituen *sengkoq* berfungsi sebagai subjek, *ngakan* sebagai predikat, dan *naseq* berfungsi sebagai objek. Tanpa kehadiran konstituen *naseq*, kalimat tersebut secara semantis kurang lengkap. Kehadiran konstituen *naseq* sebagai objek kalimat (4a) bersifat wajib hadir sehingga dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif transitif. Kalimat itu berpotensi untuk dibentuk menjadi kalimat negatif transitif dengan memberi penanda negatif. Dalam kaitan ini, yang lazim digunakan sebagai penanda negatif adalah *taq* 'tidak'. Penanda negatif tersebut biasa diletakkan di depan predikat yang secara kebetulan berupa frasa verba. yang tampak pada kalimat (4b). Hadirnya penanda negatif *taq* menyebabkan makna kalimat faktual berubah menjadi tidak faktual. Kefaktualan kalimat (4a) bermakna 'Saya makan nasi' dan diingkari kefaktualannya sehingga menjadi kalimat (4b) yang bermakna 'Saya tidak makan nasi'. Secara semantis, fungsi konstituen *taq* dalam BM adalah sebagai penegas kefaktualan kalimat.

Kalimat (5a) adalah contoh kalimat aktif intransitif di dalam BM karena tidak menuntut hadirnya fungsi objek. Secara sintaktis, kalimat (5a) berpola SPK. Konstituen *sengkoq* menduduki fungsi subjek, *entar*

menduduki fungsi predikat, dan *ka sakolaqaan* menduduki fungsi keterangan tempat. Kalimat itu tidak menuntut hadirnya fungsi objek karena tergolong ke dalam kalimat intransitif. Subjek kalimat itu melakukan pekerjaan sehingga tergolong ke dalam jenis kalimat aktif. Atas dasar ciri ini, kalimat (5a) dapat dimasukkan ke dalam kalimat jenis aktif intransitif. Kalimat itu berpotensi untuk diubah menjadi kalimat negatif intransitif (kalimat 5b) dengan membubuhkan penanda negatif *taq* di depan predikat kalimat tersebut.

Kalimat (6a) dikategorikan sebagai kalimat aktif semitransitif karena memerlukan konstituen pelengkap predikat, tetapi konstituen tersebut tidak dapat mengisi fungsi subjek jika dipasifkan. Kalimat (6a) tidak dapat dipasifkan menjadi *Leker emaan biq naq-kanae taneyan* 'Kelereng dimain oleh anak-anak di halaman'. Kalimat yang demikian dapat dikategorikan ke dalam kalimat aktif semitransitif. Kalimat bentuk itu dapat diubah menjadi kalimat negatif semitransitif dengan menambahkan penanda negatif *taq* sebelum predikat kalimat tersebut sehingga menjadi kalimat (6b), yaitu *Naq-kanaq taq amaen leker e taneyan* 'Anak-anak tidak bermain kelereng di halaman'. Kalimat negatif semitransitif semacam itu lazim dipakai oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kalimat (7a) dikategorikan sebagai kalimat pasif positif karena kalimat tersebut ditandai oleh fungsi subjek yang dikenai pekerjaan, yang berbentuk positif. Kalimat pasif positif, sebagaimana tampak dalam kalimat (7a) berpotensi juga dilekati oleh penanda negatif sehingga berubah menjadi kalimat pasif yang berbentuk negatif atau kalimat negatif-pasif, seperti yang tampak pada kalimat (7b). Secara sintaktis, subjek kalimat (7a) yaitu *aleqnia* 'adiknya' dikenai pekerjaan *eghigghiri* 'dimarahi' oleh *sengkoq* 'saya'. Kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat negatif dengan menambahkan penanda negatif sebelum predikat kalimat tersebut. Penanda negatif yang digunakan dalam konteks ini adalah konstituen *taq* dan *banne*. Dalam kaitannya dengan kalimat pasif, di dalam BM tidak lazim didapatkan kalimat negatif yang berbentuk inversi (susun balik) sebagaimana dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam kalimat pasif BM, pelaku perbuatan tidak dielipskan atau dihilangkan. Pelaku perbuatan dalam kalimat pasif BM selalu dihadirkan secara eksplisit. Hal

itu tampak pada kalimat (7a dan 7b), yaitu *Aleqna egigghiri biq sengkoq* 'Adiknya dimarahi oleh saya'. Kalimat (7a dan 7b) tidak dapat diinvertasikan menjadi *Aleqna sengkoq ghigghiri* 'Adiknya saya marahi' atau *Aleqna taq sengkoq ghigghiri* 'Adiknya tidak saya marahi'. Konstruksi sintaktis kalimat pasif yang didapatkan dalam BM adalah *Adiknya dimarahi oleh saya*; atau *Adiknya tidak dimarahi oleh saya*. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti *Adiknya saya marahi* atau *Adiknya tidak saya marahi*. Konstruksi kalimat pasif inversi tidak lazim didapatkan dalam BM, kecuali kalimat yang dituturkan oleh penutur BM yang telah terinterferensi oleh bahasa di sekitarnya, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam masyarakat penutur BM yang belum terpengaruh oleh bahasa lain tidak didapatkan penggunaan kalimat pasif bentuk inversi.

Konstituen negatif dalam BM yang digunakan sebagai penanda negatif pada kalimat deklaratif ialah (a) *enjaq* 'tidak', (b) *taq* 'tidak', (c) *taq kera* 'tidak' atau 'tidak mungkin', dan (d) *banne* 'bukan'. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa semua penanda negatif dalam BM berupa morfem bebas. Di dalam BM tidak didapatkan penanda negatif yang berupa morfem terikat seperti imbuhan *a-*, *non-*, dan *im-* dalam bahasa Indonesia. Perilaku sintaktis dan semantis konstituen penanda negatif tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.2.1 Penanda Negatif *Enjaq*

Di dalam kalimat negatif deklaratif BM, konstituen *enjaq* penanda negatif lazim hadir sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan dan sebagai penegas pernyataan negatif.

Sebagai penegas pernyataan negatif, konstituen *enjaq* juga ditandai pula oleh konstituen negatif yang lain, yaitu *taq*. Untuk keperluan lebih menegaskan, konstituen *taq* sering dikombinasikan dengan konstituen negatif *enjaq* dan hadir bersama-sama dalam satu kalimat.

Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *enjaq* dapat hadir dan berupa kalimat mayor (*major sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya dinyatakan secara eksplisit. Selain itu, konstituen *enjaq* hadir sebagai kalimat minor (*minor sentence*), yaitu kalimat yang bagian-bagiannya ada yang tidak dikemukakan secara eks-

plisit. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *enjaq* dapat hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri sebagai kalimat dan dapat hadir bersama-sama konstituen lain, misalnya tampak dalam data kalimat berikut:

- (8) T: *Apa baqna taq eajhak?*
'Apa kamu tidak diajak?'
J: *Enjaq.*
'Tidak.' atau
- (9) T: *Apa baqna taq eajhak?*
'Apa kamu tidak diajak?'
J: *Enjaq, sengkoq taq eajhak.*
'Tidak, saya tidak diajak.'

Dalam kalimat (8) tampak bahwa *enjaq* dapat berdiri sebagai morfem bebas sekaligus berkedudukan sebagai kalimat dalam kalimat minor. Dalam kalimat (9) konstituen negatif *enjaq* tidak berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana kalimat (8), tetapi hadir bersama konstituen sintaktis lain dan membentuk struktur sintaktis yang lebih panjang, yaitu kalimat mayor. Dari kedua contoh itu diketahui bahwa konstituen negatif *enjaq* dapat hadir sendiri sebagai kalimat minor dan dapat hadir bersama-sama konstituen sintaktis lain dalam bentuk kalimat mayor. Kalimat minor digunakan jika mitra yang diajak berbicara ingin mengemukakan kalimat jawaban secara singkat, yang antara lain, disebabkan oleh ketergesa-gesaan atau karena ingin cepat. Dalam kalimat mayor, penanda negatif *enjaq* hadir bersama konstituen *taq* jika konstituen itu berfungsi sebagai penegas.

Di dalam BM tidak didapatkan konstituen *enjaq* hadir tanpa konstituen *taq* dan tidak didapatkan konstruksi kalimat seperti **Sengkoq enjaq ngakan* 'Saya tidak makan'. Konstruksi yang lazim hadir adalah *Sengkoq taq ngakan*, atau *Enjaq, sengkoq taq ngakan*. Dalam konteks kalimat *Sengkoq taq ngakan*, konstituen *taq* tidak dapat disubstitusikan dengan *enjaq*. Dalam konteks kalimat itu ternyata konstituen negatif, *enjaq* tidak dapat bersubstitusi dengan *taq*.

Konstituen negatif *enjaq* lazim hadir bersama konstituen negatif *taq* sebagai sarana penegasan penyangkalan, pengingkaran, atau penolakan.

Hal itu sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut.

(10) T: *Apa baqna se ngakan?*

'Apa kamu yang makan?'

J: *Sengkoq taq ngakan.*

'Saya tidak makan.'

(11) T: *Apa baqna se ngakan?*

'Apa kamu yang makan?'

J: *Enjaq, sengkoq taq ngakan.*

'Tidak, saya tidak makan.'

Secara semantis, makna kalimat jawaban (11) lebih tegas makna penyangkalan atau pengingkarnya daripada makna yang didapatkan dalam kalimat jawaban (10). Kalimat *Enjaq, sengkoq taq ngakan* 'Tidak, saya tidak makan' lebih tegas makna penyangkalannya daripada dinyatakan dengan kalimat *Sengkoq taq ngakan* 'Saya tidak makan'. Sebagai penegas dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen *enjaq* tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran konstituen negatif *taq*. Kehadiran *enjaq* dalam kalimat negatif deklaratif harus diikuti oleh konstituen *taq*. Dari kalimat (10) dan (11) dapat diketahui bahwa konstituen *taq* merupakan konstituen inti yang wajib hadir sebagai penanda kalimat negatif deklaratif mayor, sedangkan sebagai varian penegasnya adalah *enjaq*. Artinya, dalam kalimat negatif mayor kehadiran penanda negatif *taq* tidak bersifat opsional atau mana suka. Berbeda halnya dengan konstituen *taq*, sebagai penegasan penyangkalan atau pengingkaran kehadiran konstituen *enjaq* bersifat opsional. Konstituen itu dapat dihapuskan, sedangkan konstituen *taq* tidak. Hal itu terbukti dari tidak dapat dihilangkannya konstituen *taq* dalam suatu struktur sintaktis kalimat negatif deklaratif, sedangkan konstituen *enjaq* dapat dihilangkan. Kehadiran konstituen *enjaq* dalam konteks kalimat (11) berfungsi sebagai penegas penyangkalan atau pengingkaran.

Secara sintaktis, kalimat (11) terdiri atas dua, yaitu (1) *Enjaq* 'Tidak' (sebagai kalimat minor) dan (2) *Sengkoq taq ngakan* 'Saya tidak makan'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, kedua klausa tersebut sering kali dirampatkan menjadi *Enjaq, sengkoq taq ngakan* 'Tidak, saya tidak makan'.

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *enjaq* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen predikatif. Misalnya dalam kalimat berikut.

- (12) T: *Apa baqna taq eajhak?*
 'Apa kamu tidak diajak?'
 J: *Enjaq, taq eajhak.*
 'Tidak, tidak diajak'

Dalam kalimat jawaban (12) itu terlihat bahwa *enjaq* diikuti oleh konstituen predikatif *taq eajhak* 'tidak diajak'. Demi penegasan penyangkalan pada predikat *taq eajhaq* fungsi subjek *sengkoq* 'saya' pada kalimat (12) dilesapkan. Jika dikemukakan secara eksplisit, kalimat (12) tersebut berbunyi *Enjaq, sengkoq taq eajhak*. Peristiwa pelesapan subjek pada kalimat (12) disertai dengan pengulangan penanda negatif *enjaq*. Kalimat yang mengalami peristiwa semacam itu—pelesapan subjek dan pengkombinasian dua penanda negatif dalam satu konstruksi sintaktis—di dalam BM banyak didapatkan. Untuk keperluan penegasan penyangkalan, konstituen negatif *enjaq* lazim hadir bersama-sama konstituen negatif *taq*, disertai dengan pelesapan subjek.

Posisi konstituen negatif *enjaq* pada kalimat deklaratif yang berupa kalimat jawaban selalu berada di awal kalimat dan tidak di tengah atau di akhir kalimat. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini.

- (13) T: *Apa baqna eajhak ka Shorbaja?*
 'Apa kamu diajak ke Surabaya?'
 J: **Taq enjaq eajhak, atau*
 *'Tidak tidak diajak.'
 (14) J: * *Taq eajhak enjaq (jhaq).*
 * 'Tidak diajak tidak.'

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen *enjaq* dalam kalimat minor dapat diikuti konstituen penanda negatif *taq kera* 'tidak' atau 'tidak mungkin'. *Taq kera* berfungsi sebagai konstituen negatif predikatif karena fungsinya lebih menjelaskan pengingkaran atas konstituen negatif *enjaq*. Posisi konstituen negatif *taq*

*ker*a pada umumnya mengikuti atau mendahului konstituen *enjaq*, misalnya, terlihat pada kalimat berikut.

(15) T: *Apa baqna se ngalaq tang pesse?*
'Apa kamu yang mengambil uang saya?'

J: *Enjaq, taq kera.*
'Tidak, tidak mungkin.' atau

(16) T: *Apa Kadir se ngecoq tang sape?*
'Apa kamu yang mencuri sapi saya?'

J: *Taq kera, enjaq.*
'Kira-kira, tidak.'

Makna kata *enjaq* dan *taq kera* di dalam kalimat hampir sama, yakni 'tidak', 'tidak mungkin', atau 'kira-kira' yang sama-sama berfungsi sebagai konstituen peningkaran. Pembeda kuat atau lemahnya makna untuk keperluan penegasan peningkaran di dalam pemakaiannya bergantung kepada posisinya dalam kalimat dan intonasi pengucapannya.

Konstituen negatif *enjaq* pada kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen negatif *banne* 'bukan' yang berfungsi sebagai konstituen predikatif kalimat. Posisi konstituen negatif *banne* selalu mengikuti atau berada di belakang konstituen *enjaq*, seperti ditemukan pada contoh-contoh berikut.

(17) T: *Apa Kadir se ngecoq tang sape?*
'Apa Kadir yang mencuri sapi saya?'

J: *Enjaq, banne.*
'Tidak, bukan.'

Kalimat jawaban penyangkalan, *Enjaq, banne* 'Tidak, bukan' merupakan kependekan dari kalimat, *Enjaq, banne Kadir se ngecoq sapena baqna* 'Tidak, bukan Kadir yang mencuri sapi kamu'. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, unsur kalimat tersebut sering kali dielipskan menjadi *Enjaq, banne* saja. Hal itu disebabkan oleh kepraktisan atau pembicara ingin mempercepat wicaraan yang dikemukakan sehingga wicaraan yang tampil tidak utuh seperti pada kalimat (17). Kendatipun demikian, masih terlihat bahwa konstituen yang dinegasi oleh *enjaq* adalah konstituen yang berada di belakangnya atau yang mengikutinya, yaitu konstituen pengisi

fungsi predikat *banne Kadir*.

Posisi konstituen negatif *enjaq* sebagai penanda ingkar selalu berada di awal kalimat. Konstituen *enjaq* tidak ditemukan di belakang konstituen negatif *banne*. Konstituen *banne* manakala bergabung dengan *enjaq* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, kalimat tersebut secara semantis menuntut hadirnya konstituen sintaktis lain di luar kalimat yang dikemukakan sebagai alternatif (pilihan) penyangkalan. Jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Sudaryono (1993), secara sintaktis dan semantis, konstituen *banne* berfungsi sebagai pembentuk kalimat negatif alternatif. Artinya, konstituen *banne* menuntut hadirnya konstituen lain di luar sintakma. Kehadiran konstituen lain itu berfungsi sebagai pemberi pilihan atau alternatif. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut.

(18) T: *Apa Kadir se ngecoq tang sape?*

J: **Banne, enjaq*
'Bukan, tidak.'

Pada kalimat mayor (*major sentences*) konstituen negatif *enjaq* lazim berposisi di awal kalimat. *Enjaq* berposisi di akhir kalimat hampir tidak pernah ditemukan. Sebagai jawab atas pertanyaan penyangkalan, *enjaq* lazim berposisi di awal kalimat, kecuali jika untuk keperluan menyatakan keragu-raguan, misalnya, menyatakan keragu-raguan atas pertanyaan tuduhan sebagaimana tampak pada kalimat (15) yang telah dikemukakan.

3.2.2 Penanda Negatif *Taq*

Penanda negatif lain yang sering digunakan untuk menyatakan ingkar dalam BM adalah satuan lingual *taq*. Secara sintaktis, konstituen negatif *taq* 'tidak' dalam BM tidak pernah ditemukan berdiri sendiri sebagai morfem bebas yang berfungsi sebagai konstituen negatif pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan pada kalimat minor. Konstituen negatif *taq* tidak pernah ditemukan berkedudukan sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan lepas dari hadirnya konstituen yang lain. Sebagai kalimat jawaban, konstituen *taq* selalu ditemukan pada kalimat mayor. Dalam kalimat jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan konstituen, negatif *taq* harus hadir bersama konstituen sintaktis yang lain. Dalam konteks kalimat itu, konstituen *taq* tidak dapat berdiri sendiri se-

bagai kalimat minor. Ciri sintaktis semacam itu berkontras dengan *enjaq*. Jika konstituen *enjaq* dapat berdiri sebagai kalimat minor, konstituen *taq* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian.

Dilihat dari kategorinya, konstituen yang lazim bergabung dengan *taq* adalah konstituen berkategori verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisi. Secara semantis, konstituen *taq* berperan untuk menegatifkan konstituen yang digabunginya. Hal itu tampak dalam kalimat berikut.

- (19) a. *Tang lamaran etarema.*
'Lamaran saya diterima.'
b. *Tang lamaran taq etarema.*
'Lamaran saya tidak diterima.'
- (20) a. *Bhakalla dhuson.*
'Tunangannya marah.'
b. *Bhakalla taq dhuson.*
'Tunangannya tidak marah.'
- (21) a. *Sengkoq ngalaq peraq saebu.*
'Saya mengambil hanya seribu.'
b. *Sengkoq ngalaq taq peraq saebu.*
'Saya mengambil tidak hanya seribu.'
- (22) a. *Se settong e Shorbaja.*
'Yang satu di Surabaya.'
b. *Se settong taq e Shorbaja.*
'Yang satu tidak di Surabaya.'

Konstituen *taq* dalam semua kalimat yang telah dicontohkan ini menegatifkan konstituen yang digabunginya. Dalam kalimat (19b) konstituen *taq* menegatifkan konstituen *etarema* 'diterima' yang berkategori verba. Dalam kalimat berikutnya, (19b) *taq* menegatifkan *dhuson* 'marah' yang berkategori adjektif. Pada kalimat (21b) konstituen *taq* berfungsi sebagai penegas konstituen *peraq saebu* 'hanya seribu' yang berkategori numeralia atau bilangan. Numeralia yang dapat dinegatifkan oleh konstituen negatif *taq* meliputi kata bilangan tertentu dan taktentu. Kedua jenis kata bilangan itu dapat dinegatifkan oleh konstituen negatif *taq*. Dalam konteks kalimat (22b) konstituen *taq* menegatifkan konstituen *e Shorbaja* 'di Surabaya' yang dapat dikategorikan sebagai frasa preposisional.

3.2.3 Perbedaan *Enjaq* dan *Taq*

Secara semantis *enjaq* dan *taq* bermakna 'tidak'. Namun, dalam kalimat negatif BM *enjaq* tidak dapat bersubstitusi dengan *taq*. Keduanya saling bersifat melengkapi. Dilihat dari distribusinya, kedua konstituen itu berdistribusi secara komplementer, tidak berdistribusi paralel sehingga dalam konteks kalimat yang sama tidak dapat saling disubstitusikan. Konstituen *enjaq* pada umumnya didapatkan di awal kalimat jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen *taq* tidak pernah didapatkan seperti itu. Konstituen *taq* lazim didapatkan pada kalimat negatif deklaratif yang pada umumnya bukan kalimat jawaban penyangkalan.

Hadirnya penanda negatif *enjaq* tanpa hadirnya konstituen negatif *taq* menghasilkan kalimat yang tidak berterima dalam kalimat negatif BM, tetapi penanda negatif *taq* dapat hadir tanpa disertai konstituen *enjaq*. Dengan demikian, *enjaq* tidak dapat bergabung dengan jenis kata apapun tanpa keikutsertaan *taq*. Jika dilihat dari distribusinya, kedua konstituen ini tampak berkontras. Jika dilihat dari kategori kata yang mengikutinya, kata yang dapat bergabung dengan konstituen *taq* adalah verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan frasa preposisional. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (23) *Sengkoq taq ngakan naseq.*
'Saya tidak makan nasi.'
- (24) *Tang aleq taq raddhin.*
'Adik saya tidak cantik.'
- (25) *Pessena taq saratos se elang.*
'Uangnya tidak seratus yang hilang.'
- (26) *Lajuna taq santaq.*
'Larinya tidak kencang.'
- (27) *Sengkoq taq biq aliq ka Shorbhaja.*
'Saya tidak dengan adik ke Surabaya.'

Dalam kalimat (23), konstituen *taq* diikuti oleh *ngakan* yang berkategori verba. Konstituen *taq* pada kalimat (24) diikuti oleh *radhin* yang berkategori adjektiva. Konstituen *taq* pada kalimat (25) diikuti oleh *saratos* yang berkategori numeralia dan konstituen *taq* pada kalimat (26) diikuti oleh *santaq* yang berkategori adverbialia. Dalam kalimat (27), kon-

stituen *taq* diikuti oleh *biq aliq* 'dengan adik' yang berkategori frasa preposisional. Dari sini dapat ditentukan bahwa konstituen negatif *taq* dapat bergabung dengan kata yang berkategori verba, adjektiva, numeralia, adverbial, dan frasa preposisional. Konstituen *enjaq* tidak demikian halnya. Konstituen itu baru dapat dilekati oleh kategori verba, adjektiva, numeralia, adverbial, setelah disisipi oleh *taq*. Tanpa proses itu konstituen *enjaq* tidak dapat diikuti oleh konstituen apa-apa. Itulah perbedaan antara konstituen *taq* dan *enjaq*.

Dalam kaitannya dengan jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan atau tuduhan, konstituen *taq* tidak pernah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Jika berkedudukan sebagai jawab atas pertanyaan yang ada dalam kalimat negatif interogatif, konstituen *taq* harus hadir bersama-sama konstituen lain sebagai kalimat mayor. Sebaliknya, konstituen *enjaq* dapat hadir dan dapat berupa kalimat minor. Dalam tata kalimat BM tidak pernah didapatkan konstruksi sintaktis seperti berikut.

(28) T: *Apa baqna taq pegghel?*

'Apa kamu tidak marah?'

J: * *Taq.*

'Tidak.'

Kalimat (28) itu tidak berterima. Agar berterima, konstituen *taq* harus diberi pelengkap konstituen lain. Dalam konteks kalimat itu, *enjaq* justru dapat berkedudukan demikian itu. Artinya, konstituen *enjaq* dapat berdiri sendiri sebagai jawaban atas kalimat negatif interogatif, misalnya dalam kalimat (29) berikut ini.

(29) T: *Apa baqna taq pegghel?*

J: *Enjaq.*

'Tidak.'

Kedua kalimat yang telah dicontohkan, yaitu kalimat (28) dan (29), sama-sama berarti 'Apa kamu tidak marah? Tidak', dan secara semantis, *enjaq* dan *taq* sama-sama bermakna 'tidak'. Namun, sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, keduanya tidak dapat saling substitusi. Dalam kalimat negatif konstituen *taq* sebagai penanda negatif dapat berdiri sendiri sebagai penanda lepas. Dalam kaitannya dengan

jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan, konstituen *taq* tidak dapat berdiri sendiri. Konstituen itu harus hadir bersama-sama dengan konstituen lain sebagai kombinasinya, misalnya bergabung dengan *kera* sehingga menjadi *taq kera*. Hal itu sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(30) T: *Apa baqna taq pegghel?*

J: *Taq kera.*

'Tidak mungkin.'

Dalam kalimat itu, konstituen *taq* hadir bersama-sama konstituen *kera* 'mungkin'. Konstituen *enjaq* sebagai penanda negatif dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor tanpa harus menghadirkan konstituen yang lain, sebagaimana tampak dalam kalimat (30). Perbedaan lain yang ditunjukkan oleh konstituen negatif *taq* dan *enjaq* adalah konstituen *enjaq* yang hampir tidak pernah didapatkan dalam kalimat negatif deklaratif bukan jawaban. Jadi, konstituen *enjaq* pada umumnya digunakan sebagai jawaban penyangkalan, sedangkan konstituen negatif *taq* tidak terbatas untuk keperluan itu. Konstituen *taq* di samping digunakan sebagai penanda negatif pada kalimat jawaban penyangkalan dapat juga digunakan sebagai penanda kalimat negatif bukan jawaban. Dengan kata lain, konsistuten *taq* lazim ada pada kalimat negatif deklaratif. Konstituen *taq* ditemukan pada kalimat negatif deklaratif dan kalimat negatif deklaratif jawaban. Demikian perbedaan mencolok antara konstituen negatif *taq* dan *enjaq* yang ditemukan dalam penelitian ini.

3.2.4 Penanda Negatif *Banne*

Penanda kalimat negatif yang juga lazim digunakan dalam BM adalah *banne*. Konstituen negatif *banne* 'bukan' dapat hadir sebagai kalimat minor atau kalimat mayor. Konstituen *banne* terdapat pada kalimat aktif atau kalimat pasif. Konstituen *banne* yang hadir berupa kalimat minor merupakan jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan. Konstituen itu hadir sebagai morfem bebas yang berdiri sendiri. Dengan demikian, konstituen itu sama cirinya dengan konstituen *enjaq*. Konstituen itu mendukung makna penegasan dan berfungsi sebagai kalimat minor, misalnya pertanyaan, *Apa areya andiqna baqna? 'Apakah ini milikmu?'* Kalimat itu akan memperoleh jawaban singkat, *Banne*

'Bukan.' Jawaban lengkap, bukan dalam kalimat minor, pertanyaan itu sebenarnya ialah *Areya banne tang andiq*. 'Ini bukan milikku' atau *Banne, areya banne tang andiq* 'Bukan, ini bukan milikku'.

Sebagai jawaban penyangkalan atau pengingkaran atas suatu pertanyaan, konstituen negatif *banne* yang berupa kalimat minor dapat diikuti oleh konstituen lain yang berfungsi sebagai konstituen predikatif, yang perlu dieksplisitkan untuk makna penegasan pada unsur predikat. Contoh kalimat minor tersebut menjadi

(31) T: *Areya andiqna baqna?*

'Ini milikmu?'

J: *Banne, areya banne tang andiq.*

'Bukan, ini bukan milik saya.'

Posisi konstituen *banne* pada kalimat minor selalu ada pada awal kalimat, sedangkan pada bukan kalimat minor posisinya ada di depan konstituen lain yang dinegasikan. Perannya dalam konstruksi tersebut mendukung penegasan konstituen lain yang diikuti. Fungsi sintaktis yang didudukinya adalah fungsi predikatif. Dengan demikian, yang lazim dinegasi oleh penanda negatif *banne* adalah konstituen sintaktis yang menduduki fungsi predikat.

Seperti halnya konstituen negatif yang lain, yakni *enjaq*, *taq*, dan *taq kera*, konstituen negatif *banne* yang digunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, ditemukan dapat hadir bersama dengan konstituen negatif *taq* atau *taq kera*. Hal itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(32) *Banne, jareya taq daqiya.*

'Bukan, itu bukan begitu.' atau

(33) *Banne, jareya taq kera daqiya.*

'Bukan, itu tidak begitu.'

Walaupun sama-sama sebagai konstituen negatif yang bermakna penyangkalan atau pengingkaran, konstituen negatif *banne* cenderung bermakna pengingkaran terhadap kepemilikan. Meskipun demikian, konstituen negatif itu kadang-kadang digunakan untuk menyatakan pengingkaran pernyataan atau pendapat mitra wicara. Kata penghubung *tape* 'tetapi' yang diikutsertakan dalam konstruksi kalimat memperjelas makna

konstituen negatif *banne*.

Contoh:

- (34) *Banne lako se esare tape pesse.*
'Bukan pekerjaan yang dicari, tetapi uang.'

Jika dilihat dari kategori kata yang mengikutinya, konstituen *banne* dapat diikuti oleh nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisi. Hal itu sebagaimana tampak pada contoh kalimat (34). Dalam kalimat itu, konstituen *banne* diikuti oleh *lako* 'pekerjaan' yang berkategori nomina. Konstituen *banne* yang diikuti oleh verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (35) *Sengkoq banne ngakan naseq, tape jhaghung.*
'Saya bukan makan nasi, tetapi jagung.'
(36) *Tang aleq banne lempo, tape cokopan.*
'Adik saya bukan gemuk, tetapi cukupan.'
(37) *Pessena banne saratos se elang, tape duratos.*
'Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi dua ratus.'
(38) *Sengkoq banne biq aliq ka Shorbaja, tape biq kakak.*
'Saya bukan dengan adik ke Surabaya, tetapi dengan kakak.'

Kalimat (35) konstituen *banne* diikuti oleh *ngakan* yang berkategori sebagai verba. Kalimat berikutnya, (36), konstituen *banne* diikuti oleh *lempo* 'gemuk' yang berkategori adjektiva. Kalimat (37) konstituen *banne* diikuti oleh numeralia *saratos* 'seratus'. Dalam kalimat (38), konstituen *banne* bergabung dengan frasa preposisional *biq aliq* 'dengan adik'.

Perbedaannya antara konstituen *banne* dan konstituen *taq* ialah konstituen *taq* dapat hadir tanpa disertai oleh konstituen kalimat lain sebagai alternatif, sedangkan konstituen *banne* harus disertai dengan konstituen lain yang sebagai alternatif. Untuk memperoleh informasi yang lengkap, pemakaian konstituen *banne* biasanya disertai dengan konstituen lain sebagai alternatif, sedangkan *taq* tidak perlu menghadirkan konstituen itu. Hal itu sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- (39) *Sengkoq taq ngakan naseq.*
(40) *Tang aleq taq raddhin.*
(41) *Pessena banne saratos se elang.*

Informasi yang disampaikan oleh kalimat (39) dan (40) sudah cukup jelas tanpa adanya keterangan alternatif. Namun, tidak demikian halnya dengan informasi yang diberikan oleh kalimat (41). Informasi kalimat (41) mengundang pertanyaan lanjutan. Jika *taq saratos* 'tidak seratus' lalu berapa *pessena* 'uangnya' yang hilang? Untuk memperjelas informasi yang diberikan, kalimat tersebut dilengkapi dengan keterangan tambahan sebagai alternatif informasi yang diberikan, misalnya, diberi keterangan tambahan *lema ratos* 'lima ratus' sehingga menjadi *Pessena banne saratos se elang, tape lema ratos* 'Uangnya bukan seratus yang hilang, tetapi lima ratus'. Dari analisis itu diketahui bahwa untuk memperoleh informasi yang lengkap, jika dalam pernyataan peningkaran digunakan konstituen *banne*, harus diberi keterangan alternatif, sebagaimana yang terlihat pada kalimat (35)–(38). Dari perbandingan antarkeduanya dapat diketahui bahwa konstituen *taq* bersifat tanalternatif, sedangkan *banne* bersifat alternatif. Konstituen *banne* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagaimana *enjaq*, sedangkan konstituen *taq* tidak dapat berperilaku sintaktis demikian. Persamaan antara *enjaq*, *taq*, dan *banne*, antara lain, ditunjukkan oleh posisinya yang selalu mendahului atau berada di depan konstituen yang dinegatifkan.

3.2.5 Penanda Negatif *Taq Kera*

Konstituen negatif *taq kera* 'tidak mungkin' atau 'tidak' kadang-kadang bersinonim dengan *enjaq* dan *taq*. Secara semantis, ketiganya kadang-kadang dapat saling bersinonim atau bermakna sama, yakni 'tidak'. Secara semantis, ketiga konstituen negatif tersebut mempunyai kesamaan dalam hal menyangkal atau meningkari konstituen lain yang bergabung dengan konstituen itu. Dalam konteks kalimat tertentu, *taq kera* dapat bermakna 'tidak'. Secara sintaktis, ketiganya juga mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai pengungkap negatif dan berstatus sebagai morfem bebas. Namun, dalam sintaktis ketiga konstituen tersebut memiliki perbedaan sehingga dalam konteks kalimat yang sama bentuk tersebut tidak selalu dapat saling bersubstitusi.

Contoh

- (42) *Banne, jareya* $\left\{ \begin{array}{l} \text{taq} \\ \text{taq kera} \\ *enjaq \end{array} \right\}$ daqiya.
 'Bukan, itu tidak begitu'

Dari contoh kalimat itu diperoleh keterangan bahwa jika berada pada kalimat mayor, konstituen *taq* dan *taq kera* dapat saling bersubstitusi satu sama lain. Perilaku sintaktis yang demikian itu tidak berlaku pada konstituen negatif *enjaq*. Dalam konteks kalimat (42), konstituen *enjaq* tidak dapat bersubstitusi dengan *taq* dan *taq kera*. Dengan demikian, diketahui bahwa perilaku sintaktis konstituen-konstituen tersebut menunjukkan adanya perbedaan. Konstituen *enjaq* tidak lazim digunakan sebagai pene-gasi kalimat deklaratif lepas dari konstituen negatif *taq*. Dalam kalimat mayor, konstituen *enjaq* tidak lazim dipakai sebagai penanda negatif. Bukti lain yang menunjukkan konstituen *enjaq*, *taq*, dan *taq kera* tidak berdistribusi secara paralel dapat dilihat pada kalimat (42a) berikut.

- (42a) Ali $\left\{ \begin{array}{l} \text{taq} \\ \text{taq kera} \\ *enjaq \end{array} \right\}$ mole.
 'Ali tidak pulang.' atau
 'Ali tidak mungkin pulang.'

Dalam kalimat negatif deklaratif yang bukan merupakan jawaban atas suatu pertanyaan, yang digunakan sebagai penanda negatif adalah konstituen *taq* dan *taq kera*. Konstituen *enjaq* hanya digunakan dalam kalimat negatif deklaratif yang merupakan jawaban atas suatu pertanyaan yang berupa kalimat minor.

Meskipun begitu, dalam konteks tertentu antara konstituen *taq kera* dan *enjaq* kadang-kadang ditemukan berperilaku sintaktis sama. Sebagai jawaban penyangkalan atas suatu pertanyaan keduanya konstituen berdiri sendiri sebagai kalimat minor. Suatu pertanyaan yang berbunyi, *Apa baqna taq pegghel?* 'Apa kamu tidak marah?' dapat memperoleh jawaban

Enjaq 'Tidak' atau *Taq kera* 'Tidak mungkin'; suatu pertanyaan berbunyi *Pola meq ngocola emmes ka saba?* 'Apakah akan menabur pupuk ke sawah?' dapat memperoleh jawaban berupa kalimat minor, *Tak kera*. 'Tidak' atau *Enjaq* 'Tidak'. Hal itu sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(43) T: *Apa baqna taq pegghel?*

J: *Enjaq*

Taq kera.

**Taq.*

Di dalam kalimat mayor, konstituen negatif *taq kera* bergabung dengan konstruksi lain dalam satu konstituen fungsional. Dalam konstruksi tersebut konstituen negatif *taq kera* berperan sebagai pengungkap negatif. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

(44) *Eppaq bula taq kera dhuka.*

'Bapak saya tidak marah.'

Kalimat (44) bersinonim dengan kalimat yang berbunyi *Eppaq bula taq dhuka*. 'Ayah saya tidak marah'. Penggunaan konstituen negatif *taq kera* dapat bersubstitusi dengan konstituen negatif *taq*. Keduanya berperan sebagai pendukung makna pengingkaran atau penyangkalan. Perbedaannya ialah dengan digunakannya intonasi tertentu, baik tekanannya pada konstituen negatif *taq kera* atau konstituen negatif *taq*, makna penegasan penegasan kalimat dapat dirasakan.

Dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen *taq kera* hadir bersama-sama dengan konstituen negatif *enjaq*. Sesuai dengan perilaku sintaksisnya, jika konstituen *taq kera* hadir bersama konstituen *enjaq*, konstituen *enjaq* berdiri sebagai konstituen segmental yang ikut mendukung peran penegasan kalimat, misalnya dalam kalimat

(45) *Enjaq; eppaq bula taq kera dhuka.*

'Tidak, ayah saya tidak marah.'

Secara semantis kalimat (45) lebih tegas makna pengingkarannya daripada kalimat-kalimat sebelumnya karena pemakaian dua penanda negatif dalam kalimat tersebut.

3.2.6 Varian Penanda Negatif

Di dalam BM dikenal tingkat tutur. Untuk menghormati mitra bicara, pembicara perlu memilih varian bahasa yang manakah yang akan dipergunakan. Di dalam BM terdapat tiga tingkat tutur, yaitu (a) *bhasa E-I*, (b) *bhasa E-E*, dan (c) *bhasa E-B*, yang dapat disamakan dengan (a) *basa ngoko*, (b) *basa krama*, dan (c) *basa krama inggil* dalam bahasa Jawa.

Penanda konstituen negatif *enjaq* 'tidak' termasuk dalam varian tingkat *bhasa E-I*. Dalam tingkat tutur *bhasa E-E*, konstituen ini berubah bentuk menjadi *enten*, dan pada tingkat tutur *bhasa E-B* konstituen ini berubah menjadi *bhunten*. Konstituen-konstituen lain yang menyertai terbentuknya kalimat negatif deklaratif dengan konstituen *enjaq*, menyesuaikan tingkat tuturnya dengan varian tertentu, seperti yang berlaku pada varian *enjaq* tersebut. Contoh pemakaiannya sebagaimana terlihat pada kalimat berikut.

- (46) a. *Enjaq, sengkoq taq asakolaa.*
'Tidak, saya tidak akan bersekolah.'
b. *Enten, kaula taq asakolaa.*
c. *Bhunten, bhadhan kaula taq asakolaa.*

Di dalam BM penanda negatif *taq* 'tidak', *taq kera* 'tidak', dan *banne* 'bukan' untuk ketiga tingkatan mempunyai bentuk yang sama. Varian untuk keperluan bertutur terlihat pada variasi pemakaian konstituen pendukung kalimat yang dipergunakannya sesuai dengan tingkat tutur yang diperlukan. Hal itu sebagaimana terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (47) a. *Tang lamaran taq etarema.*
'Lamaran saya tidak diterima.'
b. *Lamaran kaula taq etarema.*
c. *Lamaran bhadhan kaula taq etarema.*
- (48) a. *Eppaq bula taq kera dhuka.*
'Bapak saya tidak marah.'
b. *Eppaq kaula taq kera dhuka.*
c. *Eppaq bhadhan kaula taq kera dhuka.*

- (49) a. *Datengnga banne baqariq.*
 'Datangnya bukan kemarin.'
 b. *Rabuna banne baqariq.*
 c. *Rabuepon banne baqariq.*

Dalam beberapa contoh kalimat itu tampak bahwa dalam kaitannya dengan tingkat tutur, konstituen negatif *taq*, *taq kera*; dan *banne* tidak mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk hanya terjadi pada kata-kata yang mendukung kalimat itu, misalnya *tang lamaran* menjadi *lamaran kaula*, atau *lamaran badhan kaula*.

3.3 Kalimat Negatif Interogatif

Konstituen yang lazim digunakan sebagai penanda kalimat negatif interogatif dalam BM adalah *enjaq* 'tidak', *taq* 'tidak', dan *banne* 'bukan'. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (50) *Apa baqna taq ngakan?*
 'Apa kamu tidak makan?'
 (51) *Apa baqna enjaq taq ngakan?*
 'Apa kamu tidak makan?'
 (52) *Apa banne baqna se ngakan?*
 'Apa bukan kamu yang makan?'

Dari ketiga contoh kalimat itu diketahui bahwa konstituen *enjaq* (*taq*), *taq*, dan *banne*, dapat berfungsi sebagai pengungkap negatif dalam kalimat negatif interogatif. Namun, ketiganya tidak dapat saling bersubstitusi. Kalimat negatif interogatif yang menghadirkan konstituen *banne* tidak sama dengan kalimat negatif interogatif yang menghadirkan penanda negatif *enjaq taq* dan *taq*. Hal itu disebabkan oleh dalam kalimat negatif interogatif posisi konstituen negatif *banne* selalu berada di depan nomina (lihat kalimat 52), sedangkan posisi konstituen negatif *taq* atau *enjaq taq* selalu berada di belakang nomina (lihat kalimat 50 dan 51). Nomina yang dimaksud adalah konstituen *baqna* 'kamu' yang dalam konteks kalimat tersebut menduduki fungsi subjek. Konstruksi sintaktis yang dapat sama adalah kalimat negatif interogatif yang menghadirkan penanda negatif *enjaq taq* dan *taq*. Kedua konstituen itu dapat saling bersubstitusi

karena secara semantis mendukung makna yang bersinonim. Selain itu, konstituen *enjaq taq* diturunkan dari konstituen inti *taq* dan konstituen *enjaq* berfungsi sebagai varian penambahnya. Sementara itu, tingkat ketegasan penyangkalan berbeda. Secara semantis, makna pertanyaan penyangkalan dalam kalimat (51) lebih tegas dibandingkan dengan kalimat (50). Hal itu terlihat pada ketiga kalimat yang telah dicontohkan. Dalam tata kalimat BM tidak lazim ditemukan konstruksi sintaktis seperti berikut, kecuali untuk keperluan menyindir mitra wicara.

- (53) **Apa baqna banne ngakan?*
'Apa kamu bukan makan?'

Dalam kalimat negatif interogatif BM ditemukan bahwa konstituen *taq* lazim digunakan sebagai penanda negatif berkenaan dengan kata tanya *apa* yang tidak bermakna alternatif, sedangkan *banne* digunakan sebagai penanda negatif berkenaan dengan kata tanya *arapa* 'mengapa', dan *apa* 'apa' yang menyatakan makna alternatif. Konstituen *enjaq* dapat bergabung dengan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *arapa* dan *apa*. Jika *enjaq* harus dihadirkan sebagai penanda negatif dalam kalimat interogatif, konstituen negatif *enjaq* harus hadir bersama konstituen penanda negatif yang lain, yaitu *taq*. Hal itu tampak sama dengan yang berlaku pada kalimat negatif deklaratif. Dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen *enjaq* selalu hadir bersama-sama konstituen *taq*. Konstituen *enjaq* tidak dapat hadir tanpa kehadiran *taq*. Dengan demikian, diketahui bahwa konstituen *taq* adalah konstituen inti yang harus hadir pada kalimat negatif interogatif, sedangkan *enjaq* merupakan konstituen pelengkap. Fenomena semacam itu sama dengan yang berlaku pada kalimat negatif deklaratif. Dalam kalimat negatif deklaratif, konstituen negatif *enjaq* berperan sebagai penegas pernyataan ingkar atau negatif.

Konstituen *enjaq* yang dihadirkan dalam kalimat negatif interogatif bertujuan untuk mempertegas pertanyaan pengingkaran, penolakan, atau penyalahan pernyataan atau pendapat mitra wicara. Untuk mempertegas pertanyaan pengingkaran atau penolakan yang disampaikan oleh pembicara kepada mitra wicara, BM lazim mengungkapkan lebih dari satu penanda negatif, misalnya gabungan *enjaq* dan *taq*. Meskipun secara semantis kedua-duanya merupakan penanda negatif yang bermakna sama,

yaitu 'tidak', konstituen itu sering hadir bersama-sama dalam satu konstruksi sintaktis. Fenomena kebahasaan semacam itu kelihatannya tidak terdapat dalam bahasa yang lain, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kalimat negatif interogatif seperti **Kamu tidak-tidak makan?* tidak lazim didapatkan dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam BM kalimat semacam itu ada, meskipun penanda negatifnya bukan *enjaq*, melainkan *enjaq taq*, misalnya *Baqna enjaq taq ngakan?* Dalam rangka menegaskan makna, penanda negatif di dalam BM tidak lazim menggunakan bentuk pengulangan murni. Pengulangan yang lazim digunakan adalah pengulangan kombinasi, seperti kombinasi antara *enjaq* dan *taq*. Penggunaan penanda negatif untuk tujuan penegasan dengan cara pengulangan penuh tidak lazim didapatkan, misal *enjaq* dan *taq* diulang menjadi *enjaq-enjaq* dan *taq-taq*. Salah satu penanda negatif tersebut harus diganti dengan penanda negatif yang lain sehingga menjadi *enjaq taq*. Dalam kalimat negatif interogatif BM, penanda negatif *enjaq* tidak pernah hadir tanpa kombinasi dengan penanda negatif *taq*. Ciri itu tampaknya sama dengan ciri sintaktis konstituen *enjaq* pada kalimat negatif deklaratif. Dalam kalimat negatif interogatif pun, konstituen *enjaq* tidak dapat dipakai sebagai penegas konstituen lain tanpa hadirnya konstituen negatif *taq*. Jadi, untuk dapat bergabung dengan konstituen sintaktis yang lebih luas, konstituen *enjaq* harus disertai oleh konstituen negatif yang lain, yaitu konstituen negatif *taq*. Tanpa kehadiran konstituen *taq*, konstituen *enjaq* dalam kalimat negatif interogatif tidak dapat dipakai sebagai penanda negasi. Konstituen negatif *enjaq* dapat berfungsi sebagai penanda negasi pada kalimat interogatif jika berkombinasi dengan *taq*. Perilaku sintaktis konstituen *enjaq* dalam kalimat negatif interogatif yang demikian itu tampak jelas seperti contoh berikut.

- (54) T: **Apa baqna enjaq ngakan?*
 'Apa kamu tidak makan.' atau
 (55) T: **Apa baqna enjaq pegghel?*
 'Apa kamu tidak marah?'

Konstituen *enjaq* tidak dapat berdiri lepas dari konstituen *taq*. Perilaku sintaktis konstituen *enjaq* berbeda dengan konstituen *taq* dan *banne* yang dapat berdiri sendiri sebagai konstituen negatif interogatif. Berbeda

dengan konstituen negatif *taq*, dalam kalimat negatif interogatif, konstituen *enjaq* harus hadir bersama konstituen negatif *taq*, sebagaimana tampak pada kalimat (56) berikut.

- (56) *Apa baqna enjaq taq pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'

Secara semantis, konstituen *enjaq* dan *taq* sama-sama bermakna 'tidak', sedangkan *banne* bermakna 'bukan'. Jika kalimat negatif interogatif dalam BM menghadirkan kata tanya *apa* 'apa', penanda negatif mendapat konstituen negatif *enjaq taq* sebagaimana tampak dalam contoh kalimat (56). Di samping itu, jika kata tanya yang mendahului kalimat interogatif BM adalah *apa* 'apa', penanda negatif yang digunakan mendapat konstituen *taq* atau *banne*. Namun, jika kalimat negatif interogatif BM dimulai dengan kata tanya *arapa* 'mengapa', penanda negatifnya adalah *banne*, bukan *enjaq taq* atau *enjaq*. Hal itu sebagaimana tampak pada kalimat (57) berikut.

- (57) a. *Apa baqna taq pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'
b. *Apa banne baqna se entar ka Shorbaja?*
c. 'Mengapa bukan kamu yang pergi ke Surabaya?'

Kalimat (c) tidak dapat diubah menjadi kalimat berikut ini, meskipun dalam bahasa Indonesia konstruksi sintaktis semacam itu lazim digunakan dalam tindak tutur.

- (58) **Arapa maq enjaq baqna se entar ka Shorbaja?*
(59) **Arapa maq enjaq taq baqna se entar ka Shorbaja?*
(60) **Arapa maq taq baqna se entar ka Shorbaja?*

Di dalam kalimat BM tidak lazim didapatkan kalimat negatif interogatif yang berpola seperti kalimat (58), (59), dan (60), meskipun dalam bahasa Indonesia tidak jarang kita dapatkan pola kalimat seperti kalimat (60). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat (60) dapat disepadankan dengan *Mengapa (koq) tidak kamu yang pergi ke Surabaya?* Jika di dalam kalimat negatif interogatif bahasa Indonesia yang menghadirkan kata tanya *mengapa* antara konstituen *tidak* dan *bukan*

dapat saling bersubstitusi, tampaknya tidak demikian halnya di dalam BM. Di dalam BM pada kalimat negatif interogatif yang menghadirkan kata tanya *arapa* 'mengapa' dan ketiga konstituen ini (*taq*, *enjaq taq*, dan *banne*) tidak dapat saling bersubstitusi. Di dalam BM penanda negatif interogatif *taq* dan *banne* lebih jelas perbedaannya sintaksisnya. Konstituen negatif *taq* digunakan jika kata tanya yang dihadirkan adalah *apa* 'apa', dan jika kata tanya yang dihadirkan adalah *arapa* 'mengapa' penanda negatif yang digunakan adalah *banne*. Sebelum konstituen *banne*, biasanya didahului oleh konstituen *maq* sebagai partikel penegas.

Dalam struktur sintaksis, konstituen *enjaq* pada kalimat negatif interogatif hanya dapat bergabung dengan konstituen negatif *taq*. Setelah proses *enjaq* berkombinasi dengan *taq*, baru dapat bergabung dengan kategori kata yang lain. Tanpa proses itu konstituen *enjaq* tidak dapat bergabung dengan kata apapun. Sama halnya dengan yang berlaku pada kalimat negatif deklaratif, konstituen yang lazim bergabung dengan *taq* dalam kaitannya dengan kalimat negatif interogatif adalah kata yang berkategori verba adjektiva dan adverbia. Untuk keperluan pertanyaan penegasan 'bukankah', konstituen *taq* lazim diikuti oleh adverbia *ghun* 'hanya'.

Contoh :

(61) *Kan baqna taq ghun andiq settong?*

'Kan kamu tidak hanya mempunyai satu?'

Konstituen *ghun* dikatakan adverbia karena konstituen itu menerangkan *andiq* 'mempunyai' yang dalam BM termasuk dalam kategori verba. Konstituen negatif *banne* dalam kaitannya dengan kalimat interogatif dapat diikuti oleh nomina atau pronomina dan dapat diikuti oleh verba jika subjek kalimatnya berupa deiksis (penunjuk). Tipe kalimat negatif semacam itu digunakan sebagai sindiran. Contoh konstituen negatif *banne* yang diikuti oleh verba tampak dalam kalimat berikut.

(62) *Apa jareya banne ngakan?*

'Apa itu bukan makan?'

(63) *Ghellaq rowa banne tedung?*

'Tadi itu bukan tidur?'

Dalam kalimat (62) dan (63), konstituen negatif *banne* diikuti oleh *ngakan* 'makan' yang berkategori verba dan *tedung* 'tidur' yang juga berkategori verba. Sebagai kalimat sindiran, kalimat negatif interogatif semacam itu sering didapatkan di dalam BM. Jika menyindir kepada mitra wicara yang merasa belum melakukan sesuatu padahal sudah melakukan sesuatu, orang Madura dapat menggunakan kalimat negatif interogatif semacam itu.

Contoh *banne* yang diikuti oleh nomina dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (64) *Apa banne bungkona se e jhual?*
'Apa bukan rumahnya yang dijual?'

Dalam kalimat itu, *banne* diikuti oleh *bungkona* yang berkategori sebagai nomina. Selain itu, *banne* yang diikuti oleh pronomina dapat dilihat pada contoh kalimat (65) berikut.

- (65) *Apa banne baqna se ngalaq tang pesse?*
'Apa bukan kamu yang mengambil uangku?'

Dalam kalimat (65), konstituen *banne* diikuti oleh *baqna* 'kamu' yang berkategori sebagai pronomina persona kedua. Kalimat (65) memperlihatkan bahwa pronomina *baqna* (pronomina persona kedua tunggal) dapat bersubstitusi dengan pronomina persona yang lain, misalnya pronomina persona pertama, baik tunggal maupun jamak.

3.3.1 Varian Penanda Kalimat Negatif Interogatif

Dalam kaitannya dengan tingkat tutur, tampaknya konstituen *taq* sebagai penanda kalimat negatif interogatif tidak memiliki varian bentuk. Demikian juga konstituen *banne*, dalam kalimat negatif interogatif, konstituen *banne* tidak memiliki varian bentuk. Artinya, dalam kalimat tingkat halus dan paling halus (*bhasa E-E* dan *E-B*) bentuk konstituen *taq* dan *banne* tidak mengalami perubahan, yaitu tetap *taq* dan *banne*. Hanya saja kalau konstituen *taq* tampil bersama *enjaq* dalam BM yang halus atau paling halus, konstituen *enjaq* berubah bentuk menjadi *enten* atau *bhunten*. Dengan demikian, yang mempunyai varian bentuk adalah konstituen *enjaq*, sedangkan *taq* dan *banne* tidak memiliki varian bentuk. Yang ber-

ubah adalah pemakaian konstituen-konstituen pendukung kalimat sesuai dengan tingkat tutur. Hal itu berlaku pada kalimat negatif deklaratif, seperti terlihat pada kalimat (66) berikut.

(66) *Napa sampeyan enten taq pegghel?*
'Apakah Anda tidak marah?'

Dalam kalimat itu, terlihat bahwa pada tingkat tutur BM halus *enjaq* berubah bentuk menjadi *enten* sehingga *enjaq taq* berubah menjadi *enten taq*. Demikian pula yang berlaku terhadap BM tingkat paling halus, konstituen negatif *enten taq* berubah menjadi *bhunten taq*. Hal itu terlihat dalam kalimat (67) berikut.

(67) *Ponapa Panjhenengan bhunten taq dhuka?*
'Apakah Anda tidak marah?'

Dalam beberapa contoh kalimat seperti yang telah disebutkan, terlihat bahwa konstituen *taq* dalam kaitannya dengan tingkat tutur tidak mengalami perubahan bentuk. Konstituen yang berubah adalah *enjaq* menjadi *enten*, sedangkan *bhunten* tetap. Yang berubah adalah pemakaian konstituen pendukung kalimat yang dipergunakan sesuai dengan tingkat tutur yang diperlukan, misalnya *apa* berubah menjadi *napa* dan *ponapa*, *baqna* berubah menjadi *sampeyan* dan *panjhenengan*, dan *pegghel* menjadi *dhu-ka*. Fenomenanya sama dengan yang berlaku pada kalimat negatif deklaratif.

Dari analisis beberapa kalimat yang telah dicontohkan, dapat disimpulkan bahwa yang memiliki varian bentuk, utamanya berkenaan dengan tingkat tutur, hanyalah penanda negatif *enjaq*. Sementara itu, penanda negatif *taq*, *banne*, dan *taq kera* tidak mengalami perubahan atau tidak memiliki varian bentuk.

3.4 Kalimat Negatif Imperatif

Kalimat negatif imperatif dalam BM, ditandai oleh konstituen suprasegmental (nada naik) dan konstituen segmental. Konstituen segmental yang lazim digunakan sebagai penanda negatif dalam kalimat imperatif BM adalah *jhaq* 'jangan'. Konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif (kalimat larangan) tidak lazim mengalami proses morfologis,

misalnya afiksasi dan reduplikasi. Konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif berdiri sebagai morfem bebas. Meskipun penanda kalimat negatif imperatif di dalam BM hanya satu konstituen, yaitu *jhaq*, konstituen itu memiliki perilaku sintaktis yang beraneka ragam. Perilaku sintaktis konstituen *jhaq* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.4.1 Pelesapan Subjek

Kalimat negatif imperatif BM, terutama kalimat yang bersubjek persona kedua, jarang tampil dalam bentuk lengkap. Kalimat tersebut lazim mengalami pelesapan atau peristiwa elipsi. Subjek kalimat sering kali dilesapkan, kecuali jika kalimat itu digunakan untuk memperhalus larangan. Jika tidak untuk memperhalus larangan, subjek kalimat itu tidak ditampakkkan secara eksplisit. Namun, konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif harus hadir. Konstituen *jhaq* tidak dapat dilesapkan sebagaimana persona kedua yang berfungsi sebagai subjek. Dalam konteks kalimat itu, *jhaq* tidak dapat dilesapkan, misalnya

- (68) *Jhaq arokoq!*
'Jangan merokok!'
(69) *Jhaq amaen!*
'Jangan bermain!'
(70) *Jhaq ngakan!*
'Jangan makan!'

Konstituen *jhaq* dalam kalimat (68), (69), dan (70) tidak dapat dilesapkan. Apabila konstituen *jhaq* dilesapkan, kalimat-kalimat tersebut tidak lagi berupa kalimat negatif imperatif. Kalimat tersebut akan menjadi kalimat imperatif saja. Dengan demikian, yang menjadi penanda negatif imperatif dalam kalimat-kalimat tersebut adalah konstituen *jhaq*. Kalimat (68), (69), dan (70) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang mengalami pelesapan subjek. Subjek pada kalimat-kalimat tersebut berupa persona kedua, yaitu *baqna* 'kamu'. Kalimat negatif imperatif dengan pelesapan subjek, khususnya yang subjeknya berupa persona kedua merupakan kalimat negatif imperatif yang sering digunakan. Pelesapan subjek digunakan jika pembicara bertujuan untuk memperhalus larangan yang dikemukakan. Kalimat (68), (69), dan (70) jika dihadirkan secara leng-

kap, yaitu tanpa pelesapan subjek, akan berbunyi seperti di bawah ini.

(71) *Baqna jhaq arokoq!*

'Kamu jangan merokok!'

(72) *Baqna jhaq amaen!*

'Kamu jangan bermain!'

(73) *Baqna jhaq ngakan!*

'Kamu jangan makan!'

Pemakaian kalimat negatif imperatif dengan subjek persona kedua seperti kalimat (71), (72), dan (73), biasanya untuk memperhalus larangan. Jika tidak ada unsur memperhalus larangan, kalimat yang tampil adalah kalimat (68), (69) dan (70).

Dari analisis diperoleh keterangan bahwa kalimat negatif imperatif BM yang dihadirkan dalam bentuk lengkap, tanpa peristiwa pelesapan, dapat dalam bentuk inversi. Subjek kalimat tersebut terletak di bagian akhir kalimat. Namun, dalam kalimat negatif imperatif BM, tidak semua fungsinya dapat diinversikan. Fungsi yang dapat diinversikan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah fungsi subjek dan fungsi keterangan, baik keterangan tempat maupun keterangan waktu. Kalimat (74), (75), dan (76) berikut merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang subjeknya diinversikan, sedangkan pada kalimat (77) dan (78) yang diinversikan adalah fungsi keterangan.

Contoh:

(74) *Jhaq arokoq, Baqna!*

'Jangan merokok, Kamu!'

(75) *Jhaq amaen, Baqna!*

'Jangan bermain, Kamu!'

(76) *Jhaq ngakan, Baqna!*

'Jangan makan, Kamu!'

(77) *Lagghuna baqna jhaq asakola!*

'Besok kamu jangan bersekolah!'

(78) *E sakolaan baqna jhaq amaen malolo!*

'Di sekolah kamu jangan bermain saja!'

Fungtor dalam kalimat negatif imperatif BM yang tidak dapat diinversikan adalah fungtor objek. Dalam kalimat negatif imperatif BM, *jhaq* selalu terletak sesudah fungtor predikat, seperti pada contoh kalimat berikut.

- (79) *Jhaq ngakan pao!*
 'Jangan makan mangga!'
 (80) *Jhaq ngenom kop!*
 'Jangan minum kopi!'

Kalimat (79) dan (80) tidak dapat diinversikan menjadi kalimat (81) dan (82) seperti di bawah ini.

- (81) **Pao, jhaq ngakan!*
 'Mangga, jangan makan!'
 (82) **Kopi, jhaq ngenom!*
 'Kopi, jangan minum!'

Konstituen *jhaq* dalam kalimat negatif imperatif BM tidak dapat diinversikan. Konstituen *jhaq* harus selalu berposisi di depan atau sebelum predikat. Konstituen *jhaq* tidak dapat berposisi setelah predikat. Dalam kalimat negatif imperatif BM tidak lazim didapatkan kalimat negatif semacam berikut.

- (83) **Arokoq jhaq!*
 (84) **Amaen jhaq!*
 (85) **Ngakan jhaq!*

Jika dilihat dari distribusinya, penanda kalimat negatif imperatif dalam BM selalu mendahului predikat. Konstituen *jhaq* selalu berada di sebelah kiri bentuk yang dinegasi, sebagaimana terlihat pada kalimat (74) sampai dengan (78). Walaupun kalimat tersebut hadir dalam bentuk inversi, *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif tidak dapat didahului oleh konstituen yang dinegasi. Subjek pada kalimat negatif imperatif pada umumnya dilesapkan, tetapi terdapat beberapa subjek yang tidak dapat dilesapkan.

Kalimat negatif imperatif yang subjeknya tidak dapat dilesapkan adalah kalimat negatif imperatif yang diturunkan dari bentuk pasif dan

subjeknya lebih dari satu pilihan atau alternatif. Dalam kalimat jenis itu, yang dihapuskan adalah konstituen *baqna* yang tidak berfungsi sebagai subjek. Dalam kalimat negatif imperatif bentuk pasif, konstituen *baqna* selalu dihapuskan karena dalam konstruksi pasif BM pelaku tidak mungkin berada di depan pekerjaan. Pelaku selalu berada di belakang pekerjaan.

Contoh:

(86) *Aleqna jhag ghigghiri bhai!*

'Adiknya jangan selalu dimarahi!'

(87) *Sengkoq jhag ghabayaghi biddhang!*

'Saya jangan kamu buat minuman!'

Subjek kalimat (86) dan (87), yaitu *aleqna* dan *sengkoq*, tidak dapat dihapuskan karena jika dihapuskan larangan dalam kalimat tersebut menjadi tidak jelas, yang dilarang tidak langsung dapat menghentikan perbuatannya. Harus diajukan pertanyaan lagi siapa yang dilarang, apa yang tidak dikehendaki oleh orang yang melarang? Berikut ini contoh jika subjek kalimat-kalimat tersebut dihilangkan.

(86a) *Jhaq ghigghiri bhai!*

'Jangan dimarahi saja!'

(87a) *Jhaq ghabayaghi biddhang!*

'Jangan dibuatkan minum!'

Informasi larangan yang disampaikan oleh kalimat-kalimat itu tidak jelas. Siapa yang tidak boleh memarahi? Siapa yang tidak boleh dimarahi? Siapa yang tidak boleh dibuatkan minum? Siapa yang tidak boleh membuatkan minum? Agar menjadi jelas, subjek kalimat tersebut perlu dikemukakan secara eksplisit.

Kalimat (86) dan (87) dapat pula hadir secara inversi. Artinya, subjek kalimat-kalimat itu terletak pada akhir kalimat. Hal itu sebagaimana tampak pada contoh kalimat berikut.

(86b) *Jhaq ghigghiri bhai, aleqna!*

'Jangan dimarahi saja, adiknya!'

(87b) *Jhaq ghabayaghi biddhang, sengkoq!*

'Jangan dibuatkan minum, saya!'

Di dalam kalimat negatif imperatif BM yang subjeknya bukan persona kedua dan berupa alternatif, konstituen *baqna* justru harus dihapuskan. Kalau tidak, kalimat yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal. Contoh:

- (86c) *Aleqna jhag ghigghiri biq baqna bhai!*
 'Adiknya jangan selalu dimarahi oleh kamu!'
 (87c) *Sengkoq jhag ghabayaghi biq baqna biddhang!*
 'Saya jangan dibuatkan minuman oleh kamu!'

Di dalam BM penanda negatif imperatif *jhag* dapat hadir, baik dalam kalimat aktif intransitif, kalimat aktif transitif maupun kalimat pasif. Kalimat negatif imperatif yang berbentuk aktif intransitif dibentuk oleh (1) konstituen *jhag* di awal kalimat, (2) predikat, dan (3) keterangan. Predikat yang berupa bentuk dasar biasanya dirangkai dengan prefiks *a-* 'ber-'. Kalimat negatif imperatif yang berbentuk aktif transitif hampir sama dengan kalimat negatif imperatif yang berbentuk intransitif. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk verbanya. Jika dalam kalimat negatif imperatif intransitif, verba dapat berbentuk kata kerja aus, dalam kalimat negatif imperatif transitif, verba selalu berupa bentuk kompleks. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

- (88a) *Jhaq amaen e lorong!*
 'Jangan bermain di lorong.'
 (88b) *Jhaq tedung e baba!*
 'Jangan tidur di bawah!'
 (89a) *Jhaq ngakan cabhi bhai!*
 'Jangan memakan lombok saja!'
 (89b) *Jhaq ngalaq pesse!*
 'Jangan mengambil uang!'

Kalimat (88a) dan (88b) adalah contoh kalimat negatif imperatif intransitif. Verba dalam kalimat itu dapat berupa bentuk kompleks, yaitu *maen* ditambah prefiks *a-* menjadi *amaen*, 'bermain' dapat pula berupa kata kerja aus, yaitu *tedung* 'tidur'. Kalimat (89a) dan (89b) adalah contoh kalimat negatif imperatif yang berbentuk transitif. Dalam kalimat itu tampak bahwa verba kalimat itu harus berupa verba kompleks, yaitu *nga-*

kan dan *ngalaq* yang diturunkan dari bentuk dasar *kakan* dibubuhi prefiks *N-* dan *kalaq* ditambah prefiks *N-*. Kalimat negatif imperatif bentuk pasif dibentuk oleh (1) konstituen *jhaq* pada awal kalimat, (2) diikuti predikat, dan (3) objek yang pada umumnya dilesapkan. Predikat pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif dapat berupa (1) bentuk tunggal, (2) bentuk dasar dirangkai dengan sufiks *-e 'di'* yang dalam pemakaiannya sufiks *-e* dalam BM dapat mengalami proses morfofonemik menjadi *-i*, dan (3) bentuk dasar dirangkai dengan prefiks *pa- 'di'*. Hal itu sebagaimana dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (90) *Jhaq kakan!*
'Jangan dimakan!'
- (91) *Jhaq ghunteng!*
'Jangan digunting!'
- (92) *Jhaq pakane!*
'Jangan diberi makan!'
- (93) *Jhaq pandii!*
'Jangan dimandikan!'
- (94) *Jhaq pakeneq!*
'Jangan dikecilkan!'
- (95) *Jhaq pamera!*
'Jangan dijadikan merah!'

Kalimat (90) dan (91) merupakan kalimat negatif imperatif bentuk pasif yang predikatnya berupa bentuk tunggal. Dilihat dari kelas katanya, bentuk tunggal yang menjadi predikat pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif dapat berupa verba atau nomina. Nomina yang menjadi predikat pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif berubah menjadi verba instrumental (verba alat).

Predikat pada kalimat (92) dan (93) dibangun dari bentuk dasar yang berupa pokok kata, yaitu *pakan* dan *pandi* dirangkai dengan sufiks *-e*. Pada kalimat (93) sufiks *-e* mengalami proses morfofonemik menjadi *-i*. Predikat pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif yang dibentuk dengan cara merangkaikan bentuk dasar dengan sufiks *-e* adalah jika bentuk dasarnya berupa pokok kata.

Predikat kalimat (94) dan (95) berupa bentuk dasar yang dirangkai-

kan dengan prefiks *pa-*. Predikat pada kalimat (94) dibangun dari bentuk dasar *keneq* 'kecil' yang dirangkaikan dengan prefiks *pa-*. Predikat pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif yang dibentuk dengan cara merangkaikan bentuk dasar dengan prefiks *pa-* adalah jika bentuk dasarnya berupa adjektiva.

3.4.2 Jenis Kata yang Mengikuti *Jhaq*

Dari analisis diperoleh keterangan bahwa kategori kata yang dapat mengikuti *jhaq* pada kalimat negatif imperatif BM adalah verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Keempat kategori kata yang dapat mengikuti *jhaq* pada kalimat negatif imperatif BM tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.4.2.1 Verba

Dalam kalimat negatif imperatif BM, verba merupakan jenis kata yang paling produktif yang dapat mengikuti *jhaq*. Dalam pemakaiannya, verba yang mengikuti *jhaq* ada yang dapat dilesapkan, tetapi ada juga yang tidak dapat dilesapkan. Verba yang dapat dilesapkan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah verba pada kalimat aktif yang menyatakan hubungan perlawanan, baik yang aktif transitif maupun aktif intransitif. Verba pada kalimat bentuk pasif tidak dapat dilesapkan. Pada kalimat yang tidak menyatakan hubungan perlawanan, verba kalimat tidak dapat dilesapkan, misalnya

(96) *Jhaq kalambhi, salebbar bhai!*

'Jangan baju, celana saja!'

(97) *Jhaq sapatu, sandal bhai!*

'Jangan sepatu, sandal saja!'

Dalam kalimat (96) dan (97) ada verba yang dilesapkan. Verba yang dilesapkan itu, misalnya *melle* 'membeli', *ngeba* 'membawa', dan *ngangghuy* 'memakai'. Jika verba dalam kalimat-kalimat tersebut hadir secara lengkap, kalimat itu akan berubah menjadi

(96) a. *Jhaq melle kalambhi, melle salebbar bhai!*

'Jangan membeli baju, membeli celana saja!'

- b. *Jhaq ngeba kalambi, ngeba salebbae bhai!*
'Jangan membawa baju, membawa celana saja!'
- c. *Jhaq ngangghui kalambi, ngangghui salebbar bhai!*
'Jangan memakai baju, memakai celana saja!'

Verba pada kalimat aktif transitif yang dapat dilesapkan adalah yang menyatakan hubungan perlawanan dan yang diperlawankan hanya terbatas pada nomina dan numeralia. Hubungan perlawanan nomina dalam kalimat negatif imperatif BM dapat dilihat pada contoh berikut.

- (97) a. *Jhaq melle sepatu, melle sandal bhai!*
'Jangan membeli sepatu, membeli sandal saja!'
- b. *Jhaq ngeba sepatu, ngeba sandal bhai!*
'Jangan membawa sepatu, membawa sandal saja!'
- c. *Jhaq ngangghui sepatu, ngangghui sandal bhai!*
'Jangan memakai sepatu, memakai sandal saja!'

Dalam kalimat itu, sebenarnya yang mengikuti *jhaq* bukan nomina, melainkan verba yang dilesapkan, yaitu *melle* 'membeli', *ngeba* 'membawa', dan *ngangghui* 'memakai'. Oleh karena verba dilesapkan, seakan-akan yang mengikuti *jhaq* adalah nomina, yaitu *sepatu* atau *sandal*.

Pelesapan verba pada kalimat aktif transitif yang menyatakan hubungan perlawanan numeralia dapat dilihat pada contoh berikut.

- (98) *Jhaq daduwaq, lalemaq sakale!*
'Jangan dua, tetapi lima sekalian!'
- (99) *Jhaq nyaq-bannyaq, settong bhai!*
'Jangan banyak-banyak, tetapi cukup satu saja!'

Pada kalimat (98) dan (99), ada verba yang dilesapkan, misalnya, verba *ngalaq* 'mengambil', *melle* 'membeli' dan *mentaq* 'meminta'. Jika dieksplicitkan kalimat tersebut akan menjadi

- (98a) *Jhaq ngalaq daduwaq, lalemaq sakale!*
'Jangan mengambil dua, tetapi (ambil) lima sekalian!'
- (99a) *Jhaq ngalaq nyaq-bannyaq, settong bhai!*
'Jangan mengambil banyak-banyak, tetapi (cukup ambil) satu saja!'

- (98b) *Jhaq melle daduwaq, lalemaq sakale!*
'Jangan membeli dua, tetapi (beli) lima sekalian!'
- (99b) *Jhaq melle nyaq-bannyaq, settong bhai!*
'Jangan membeli banyak-banyak, tetapi (cukup beli) satu saja.'

Verba pada kalimat aktif imperatif dapat dilesapkan. Verba yang dapat dilesapkan pada umumnya adalah yang menyatakan hubungan perlawanan keterangan. Maksudnya, dalam kalimat tersebut yang diperlawanankan adalah keterangan kalimat, baik keterangan waktu maupun keterangan tempat.

- (100) *Jhaq sateya, lagghuna bhai!*
'Jangan sekarang, tetapi besok saja!'
- (101) *Jhaq sadumalem, telloareaghiq sakale!*
'Jangan besok lusa, tetapi tiga hari lagi sekalian!'
- (102) *Jhaq e amper, e taneyan bhai!*
'Jangan di ruang tamu, tetapi di halaman saja!'
- (103) *Jhaq e bang-labang, ka dalem sakale!*
'Jangan di (dekat) pintu, tetapi masuk sekalian!'

Kalimat (100) dan (101) merupakan contoh kalimat yang menyatakan perlawanan keterangan waktu. Kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan kata *entar* 'pergi', *mangkat* 'berangkat' dan sebagainya. Jika dieksplisitkan, kalimat-kalimat tersebut akan berubah menjadi.

- (100a) *Jhaq entar sateya, entar lagghuna bhai!*
'Jangan pergi sekarang, tetapi pergi besok sekalian!'
- (101a) *Jhaq entar sadumalem, entar telloare agghiq sakale!*
'Jangan pergi lusa, tetapi pergi tiga hari lagi sekalian!'
- (100b) *Jhaq mangkat sateya, mangkat lagghuna bhai!*
'Jangan berangkat sekarang, tetapi berangkat besok saja!'
- (101b) *Jhaq mangkat sadumalem, mangkat telloare agghiq sakale!*
'Jangan berangkat lusa, tetapi berangkat tiga hari lagi sekalian!'

Kalimat yang keterangan waktunya berupa keterangan waktu lampau tidak dapat dijadikan imperatif.

(100c) * *Jhaq entar bagariq, entar sateya bhai!*

'Jangan pergi kemarin, tetapi pergi sekarang saja!'

(101c) * *Jhaq mangkat dulumanna, mangkat sateya bhai!*

'Jangan berangkat besok lusa, tetapi berangkat sekarang saja!'

Kalimat (100c) dan (101c) akan berterima jika pada awal kalimat ditambahkan kata *senga* 'seandainya, coba' sehingga menjadi

(100d) *Senga jhaq entar bagariq, entar sateya bhai!*

'Seandainya (kamu) jangan pergi kemarin, tetapi pergi sekarang saja!'

(101d) *Senga jhaq mangkat dulumanna, mangkat sateya bhai!*

'Coba (kamu) jangan pergi kemarin lusa, tetapi berangkat sekarang saja!'

Kalimat (102) dan (103) merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat hubungan perlawanan pada keterangan yang menyatakan tempat. Kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan kata *amaen* 'bermain' sehingga menjadi.

(102a) *Jhaq amaen e amper, amaen e taneyan bhai!*

'Jangan bermain di ruang tamu, tetapi bermainlah di halaman saja!'

(103a) *Jhaq amaen e bang-labang, amaen e dalam sakale!*

'Jangan bermain di dekat pintu, tetapi bermainlah di dalam sekalian!'

Verba pengikut konstituen *jhaq* yang tidak dapat dilesapkan dalam kalimat imperatif adalah verba yang tidak menyatakan hubungan perlawanan. Hal itu sebagaimana tampak dalam kalimat berikut.

(104) *Jhaq ngakan naseq!*

'Jangan makan nasi!'

(105) *Jhaq maca buku sambi tedung!*

'Jangan membaca buku sambil bertiduran'

Verba *ngakan* 'makan' dan *maca* 'membaca' pada kalimat (104) dan (105) tidak mungkin dapat dilesapkan. Jika dilesapkan, verba itu akan membawa perubahan makna. Di dalam tata kalimat BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis seperti di bawah ini jika yang dimaksudkan adalah 'melarang makan nasi' dan 'membaca buku sambil tiduran'.

(104a) **Jhaq naseq!* atau

(105a) **Jhaq buku sambil tedung!*

Demikian pula yang berlaku pada verba intransitif. Verba intransitif yang mengikuti konstituen *jhaq* harus dihadirkan secara eksplisit di dalam kalimat negatif imperatif. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut,

(106) *Jhaq amaen!*

'Jangan bermain.'

(107) *Jhaq asejol!*

'Jangan bersiul!'

Verba dalam kalimat (106) dan (107) tidak mungkin dilesapkan menjadi *Jhaq!* 'Jangan!' saja karena *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif tidak dapat hadir sebagai kalimat minor. Verba pada kalimat negatif imperatif bentuk pasif tidak dapat dilesapkan. Apabila dilesapkan, kalimat tersebut akan menjadi *jhaq* saja. Konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif tidak dapat hadir sebagai kalimat minor. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh kalimat berikut.

(108) *Jhaq toles!*

'Jangan ditulis!'

(109) *Jhaq odiqi!*

'Jangan dihidupkan!'

(110) *Jhaq pacelleng!*

'Jangan diperhitam!'

Verba *toles* 'ditulis', *odiqi* 'dihidupkan', dan *pacelleng* 'diperhitam' pada kalimat yang telah dikemukakan tidak dapat dilesapkan. Jika verba dilesapkan, kalimat tersebut menjadi tidak berterima dalam BM.

3.4.2.2 Adjektiva

Di samping dapat berkombinasi dengan kata kerja, konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif di dalam BM dapat pula berkombinasi dengan kelas kata adjektiva. Adjektiva yang mengikuti *jhaq* dapat berupa bentuk dasar, bentuk ulang, dan perulangan berkombinasi dengan prefiks *ma-* 'pura-pura, berlagak'. Hal itu tampak dalam kalimat berikut.

- (108) *Jhaq sossa!*
'Jangan susah!'
(109) *Jhaq sa-sossa!*
'Jangan susah-susah!'
(110) *Jhaq ter-mapenter!*
'Jangan berlagak pintar!'

Kalimat (108) merupakan contoh kalimat negatif imperatif dalam BM yang adjektivanya berupa bentuk dasar. Pada kalimat (109) adjektivanya berupa bentuk ulang, yaitu diturunkan dari bentuk dasar *sossa* yang diulang menjadi *sa-sossa* 'susah-susah', perulangan di dalam BM lazim mengambil suku kata kedua atau terakhir. Pada kalimat (110) adjektivanya berupa bentuk ulang yang berkombinasi dengan prefiks *ma-*, yaitu dibangun dari bentuk dasar *penter* 'pandai' dijadikan bentuk ulang dan dikombinasikan dengan prefiks *ma-* 'berlagak' sehingga menjadi *termapenter* 'berlagak pandai'.

3.4.2.3 Adverbia

Sebagai penanda negatif imperatif, konstituen *jhaq* kadang-kadang berkombinasi dengan adverbia *ghun* 'hanya'. Posisi *ghun* terletak di belakang atau mengikuti konstituen *jhaq*. Contoh kombinasi *ghun* dengan *jhaq* tampak pada kalimat berikut.

- (111) *Jhaq ghun amaen malolo!*
'Jangan hanya bermain saja!'
(112) *Jhaq ghun melle kalambhi!*
'Jangan hanya membeli baju!'
(113) *Jhaq ghun ngalaq sekoneq!*
'Jangan hanya mengambil sedikit!'

Di samping dapat berkombinasi dengan adverbial *ghun*, konstituen negatif imperatif *jhaq* di dalam BM dapat pula berkombinasi dengan adverbial yang lain, misalnya, adverbial *segghut* 'sering' sebagaimana terlihat pada contoh berikut

- (114) *Jhaq segghut amaen!*
'Jangan sering bermain!'
(115) *Jhaq segghut taq masoq!*
'Jangan sering tidak masuk!'
(116) *Jhaq segghut atokar!*
'Jangan sering bertengkar!'

Di samping dapat bergabung dengan adverbial, konstituen *jhaq* sering hadir bersama-sama adverbial bentuk ulang. Bentuk perulangan itu dikategorikan sebagai adverbial karena secara makna mempunyai makna *terlalu*. Contoh adverbial jenis itu yang mengikuti *jhaq* dalam kalimat negatif imperatif BM dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (117) *Jhaq ja-raja!*
'Jangan terlalu besar!'
(118) *Jhaq bar-lebar!*
'Jangan terlalu lebar!'
(119) *Jhaq ghus-bhaghus!*
'Jangan terlalu bagus!'

Kata-kata *ja-raja*, *bar-lebar*, dan *ghus-bhaghus* pada kalimat (117), (118) dan (119) merupakan bentuk ulang yang dikategorikan sebagai adverbial sebab secara makna kata-kata tersebut mempunyai makna 'terlalu'. Dalam BM bentuk ulang yang dibangun dari bentuk dasar yang berupa adjektiva pada umumnya bermakna 'terlalu'. Kata-kata *ja-raja*, *bar-lebar*, dan *ghus-bhaghus* dibangun dari bentuk dasar *raja* 'besar', *lebar* 'lebar', dan *bhaghus* 'bagus' yang berkategori sebagai adjektiva. Setelah dijadikan bentuk ulang, kelas katanya berubah menjadi adverbial, yaitu ditandai oleh munculnya makna 'terlalu'.

3.4.2.4 Nomina

Konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif dapat bergabung dengan nomina. Di samping itu, konstituen *jhaq* dapat juga bergabung dengan pronomina. *Jhaq* yang diikuti oleh nomina atau pronomina hanya terdapat pada kalimat nominal. Kombinasi *jhaq*, baik dengan nomina maupun dengan pronomina dalam kalimat imperatif dapat ditunjukkan dengan contoh berikut.

- (120) *Jhaq kalambina sengkoq se ekalaq!*
'Jangan baju saya yang diambil.'
(121) *Jhaq Kadir se esoro!*
'Jangan Kadir yang disuruh.'
(122) *Se ngangkaq jhaq Baqna!*
'Yang mengangkat jangan kamu.'

Kalimat (120), (121), dan (122) merupakan contoh kalimat negatif imperatif yang memperlihatkan konstituen *jhaq* diikuti oleh nomina dan pronomina. Pada kalimat (120) *jhaq* diikuti oleh *kalambhina sengkoq* 'baju saya' yang dapat dikategorikan sebagai nomina. Pada kalimat (121) konstituen *jhaq* diikuti oleh Kadir (nama orang) dan kalimat (122) *jhaq* diikuti oleh *baqna* 'kamu', yang keduanya (*Kadir* dan *baqna*) termasuk kategori pronomina persona.

3.4.3 Posisi *Jhaq* dalam Kalimat Imperatif

Konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif pada kalimat imperatif dapat berposisi sebagai pendahulu predikat dan keterangan. Namun, konstituen *jhaq* tidak dapat mendahului subjek dan objek. Konstituen *jhaq* dalam kalimat negatif imperatif tidak pernah berada di sebelah kiri subjek dan objek. Konstituen *jhaq* pada umumnya selalu berada di belakang subjek, kecuali pada kalimat negatif imperatif inversi. Dalam BM tidak lazim didapatkan kalimat yang berbunyi seperti di bawah ini.

- (123) **Jhaq baqna ngakan pao!*
'Jangan kamu makan mangga!' atau
(124) **Jhaq baqna melle buku!*
'Jangan kamu membeli buku!'

Konstruksi sintaktis yang demikian tidak pernah didapatkan dalam pola kalimat BM meskipun di dalam bahasa Indonesia konstruksi sintaktis semacam itu mungkin didapatkan. Konstruksi sintaktis yang lazim didapatkan adalah sebagai berikut:

- (125) *Baqna jhaq ngakan pao!*
'Kamu jangan makan mangga!' atau
(126) *Jhaq ngakan pao baqna!*
'Jangan makan mangga kamu!'

Dalam kalimat (125) dan (126) itu yang menduduki fungsi predikat adalah *ngakan*. Konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif di dalam BM berposisi mendahului predikat di dalam kalimat inversi. Dalam BM tidak didapatkan kalimat seperti berikut ini.

- (127) **Baqna jhaq pao ngakan!*
'Kamu jangan mangga makan!'
(128) **Jhaq baqna ngakan pao!*
'Jangan kamu makan mangga!'

Dalam konteks kalimat tersebut, yang berfungsi sebagai subjek adalah *baqna* 'kamu' dan yang berfungsi sebagai objek *pao* 'mangga'. Konstituen *jhaq* tidak dapat mendahului *baqna* dan *pao*. Contoh posisi konstituen *jhaq* mendahului keterangan dapat disimak pada kalimat negatif imperatif berikut.

- (129) *Mon melle kalambhi jhaq ru-kabhuru!*
'Kalau membeli baju jangan terburu-buru!'
(130) *Mon mentaa pesse jhaq e lan-jhalan!*
'Kalau akan minta uang jangan di jalan-jalan!'

Dalam kalimat (129) dan (130) itu terlihat bahwa konstituen *jhaq* dapat berada di depan konstituen *ru-kabhuru* 'terburu-buru' dan *elan-jhalan* 'di jalan-jalan' yang berfungsi sebagai keterangan. Jika predikat kalimat negatif imperatif didahului oleh konstituen *mon* 'kalau', posisi konstituen *jhaq* sebagai penanda predikat imperatif selalu mendahului keterangan.

Di dalam kalimat negatif imperatif BM didapatkan juga bahwa kon-

stituen *jhaq* dapat hadir bersama-sama konstituen negatif yang lain, misalnya dengan konstituen *taq* 'tidak' dan *banne* 'bukan'. Dalam konteks itu, posisi *jhaq* selalu mendahului konstituen *taq* dan *banne*. Hal itu tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (131) *Aleqna jhaq taq eghigghiri!*
'Adiknya jangan tidak dimarahi!'
(132) *Anaqna jhaq taq esosoe!*
'Anaknya jangan tidak disusui!'
(133) *Sengaq, jhaq banne se epele sengkoq!*
'Awas, jangan bukan yang saya pilih!'
(134) *Jhaq banne lalakeqna se ebaghi ka sengkoq!*
'Jangan bukan yang jantan yang diberikan kepada saya!'

Posisi *jhaq*, *taq*, dan *banne* tidak dapat saling dipertukarkan. Jika dipertukarkan, kalimatnya menjadi tidak berterima, seperti pada kalimat berikut.

- (131a) **Aleqna taq jhaq eghigghiri!*
'Adiknya tidak jangan dimarahi!'
(132a) **Anaqna taq jhaq esosoe!*
'Anaknya tidak jangan disusui!'
(133a) **Sengaq, banne jhaq se epele sengkoq!*
'Awas, bukan jangan yang saya pilih!'
(134a) **Banne jhaq lalakeqna se ebaghi ka sengkoq!*
'Bukan jangan yang jantan yang diberikan kepada saya!'

3.5 Varian *Jhaq*

Penanda negatif imperatif *jhaq* dalam pemakaiannya memiliki beberapa varian bentuk. Varian tersebut, antara lain, (1) *ella*, (2) *ajjhaq*, (3) *empon*, (4) *ampon*, (5) *jhaq ... ra*, (6) *jhaq ... ko*, (7) *jhaq ... jhaq*, (8) *ella jhaq*, (9) *ella jhaq ... ra*, (10) *ella jhaq ... ko*, (11) *empon jhaq*, (12) *empon jhaq ... na*, (13) *empon jhaq ... ko*, (14) *ampon jhaq ... na*, (15) *ampon jhaq ... ko*, (16) *taq ambhu*, (17) *taq ambhu ... la*, (18) *taq ambhu ... ko*, (19) *taq ambhu ... pon*, (20) *taq mabi*, (21) *taq mabi ... pon*, (22) *taq mabi ... ko*, (23) *taq olle*, (24) *taq olle ... ko*, (25) *taq kengeng*, dan (26) *taq kengeng ... ko*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang

dipaparkan hanyalah yang masih menampilkan konstituen *jhaq* sebagai konstituen dasar pembentukan kalimat negatif imperatif. Konstituen itu ialah nomor 1 sampai dengan nomor 15, sedangkan konstituen 16 sampai dengan 26 tidak dianalisis. Di samping tidak menampilkan konstituen *jhaq* sebagai dasar pembentukannya, varian tersebut sangat kompleks.

3.5.1 Varian *Ella*, *Ajjhaq*, *Empon*, dan *Ampon*

Ella, *ajjhaq*, *empon*, dan *ampon* merupakan varian penanda negatif imperatif yang dipakai berdiri sendiri sebagai satu kalimat tanpa unsur lain dalam kalimat tersebut. Kalimat negatif imperatif yang hanya terdiri atas satu kata biasanya merupakan jawaban atau tanggapan atas suatu pertanyaan. Sebagai jawaban atas suatu pertanyaan tidak mungkin dipakai *jhaq* karena *jhaq* tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Dalam kalimat minor *jhaq* berubah menjadi *ajjhaq*.

Ella dan *ajjhaq* dipakai untuk ragam E-I, sedangkan untuk ragam E-E berubah bentuk menjadi *empon*. Dalam ragam tingkat E-B berubah bentuk menjadi *ampon*.

Contoh:

- | | |
|----------------------|-----------|
| (135) <i>Ajjhaq!</i> | 'Jangan!' |
| (136) <i>Ella!</i> | 'Jangan!' |
| (137) <i>Empon!</i> | 'Jangan!' |
| (138) <i>Ampon!</i> | 'Jangan!' |

Jika penanda negatif imperatif *jhaq* dipakai berdiri sendiri sebagai satu kalimat, tanpa unsur lain dalam kalimat tersebut, *jhaq* berubah menjadi *ajjhaq* 'jangan' atau *ella* 'jangan'. Dalam pemakaian penanda-penanda tersebut dapat dikombinasikan dengan pronomina persona kedua (kata ganti orang kedua) sebagai sapaan langsung kepada mitra wicara, misalnya:

- | | |
|--------------------------|---------------|
| (139) <i>Ella Leq!</i> | 'Jangan Dik!' |
| (140) <i>Ajjhaq Naq!</i> | 'Jangan Nak!' |
| (141) <i>Empon Kak!</i> | 'Jangan Kak!' |
| (142) <i>Ampon Paq!</i> | 'Jangan Pak!' |

Jika kalimat negatif imperatif tersebut berupa wacana interaktif, artinya pembicara dan mitra wicara berbicara secara bersemuka, konstituen negatif imperatif lazim diikuti oleh kata sapaan pronomina kedua.

3.5.2 Varian *Ella Jhaq*, *Ella Jhaq ... Ra*, dan *Ella Jhaq ... Ko*

Varian penanda negatif imperatif *ella jhaq*, *ella jhaq ... ra*, dan *ella jhaq ... ko* dipakai dalam ragam E-I. Di antara varian tersebut yang paling sering atau paling umum dipakai adalah *ella jhaq*. Pemakaian *ra* dan *ko* sebenarnya tidak mempunyai makna dalam kalimat, tetapi berfungsi sebagai partikel penegas. Dalam komunikasi sehari-hari tanpa penegasan, yang lazim digunakan adalah *ella jhaq*, sedangkan jika diperlukan penegasan baru dipakai bentuk *ella jhaq ... ra*, dan *ella jhaq ... ko*. Hal itu sebagaimana tampak dalam contoh berikut.

- (143) a. *Ella jhaq arokoq!* 'Jangan merokok!'
 b. *Ella jhaq arokoq ra!* 'Jangan merokok lah!'
 c. *Ella jhaq arokoq ko!* 'Jangan merokok!'

Sebagai penegas pelarangan, di dalam BM didapatkan partikel *ko* dan *ra*. Dalam pemakaiannya, keduanya tidak dapat dihadirkan secara bersamaan. Di dalam BM tidak didapatkan konstruksi sintaktis, seperti berikut.

- (143d) * *Ella jhaq arokoq ra ko!* atau
 (143e) * *Ella jhaq arokoq ko ra!*

Penggunaan partikel *ra* atau *ko* dipilih salah satu. Tampaknya, fenomena semacam itu mirip dengan pemakaian *dong* dan *deh* dalam bahasa Indonesia Dialek Jakarta.

3.5.3 Varian *Empon Jhaq*, *Empon Jhaq ... Na*, dan *Empon Jhaq ... Ko*

Di dalam BM tingkat tutur E-E konstituen negatif imperatif *ella jhaq*, *ella jhaq ... ra*, dan *ella jhaq ... ko* berubah bentuk menjadi *empon jhaq*, *empon jhaq ... na*, dan *empon jhaq ... ko*. Pemakaian varian tersebut dalam kalimat terlihat pada contoh berikut.

- (144) a. *Empon jhaq nanges!* 'Jangan menangis!'
 b. *Empon jhaq nanges na!* 'Jangan menangis lah!'
 c. *Empon jhaq nanges ko!* 'Jangan menangis lah!'

Fungsi pemakaian *na* dan *ko* sama dengan *ra* dan *ko* pada BM tingkat E-I. Perbedaannya, *na* lebih hormat dan lebih sopan daripada *ra*.

3.5.4 Varian *Ampon Jhaq*, *Ampon Jhaq ... Na*, dan *Ampon Jhaq ... Ko*

Dalam kalimat BM tingkat E-B, konstituen penanda negatif imperatif *empon jhaq*, *empon jhaq ... na*, dan *empon jhaq ... ko* berubah bentuk menjadi *ampon jhaq*, *ampon jhaq ... na*, dan *ampon jhaq ... ko*. Bentuk-bentuk semacam itu digunakan jika mitra wicara adalah orang yang sangat dihormati. Untuk menimbulkan kesan sangat hormat dan sopan digunakan bentuk-bentuk semacam itu.

Contoh:

- (145) a. *Ampon jhaq sa-sossa!* 'Jangan susah-susah!'
 b. *Ampon jhaq sa-sossa na!* 'Jangan susah-susah lah!'
 c. *Ampon jhaq sa-sossa ko!* 'Jangan susah-susah lah!'

Dari temuan itu, diperoleh keterangan bahwa meskipun penanda negatif imperatif di dalam BM hanya ada satu, yaitu *jhaq*, ternyata memiliki varian yang banyak, baik varian dalam hal bentuk maupun varian dalam hal kombinasi. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa varian kombinasi *jhaq* didapatkan 26 kombinasi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang dideskripsikan hanya 16 kombinasi. Hal itu sebagaimana terlihat pada beberapa kalimat yang telah dicontohkan.

BAB IV

PENGGUNAAN KALIMAT NEGATIF DALAM BAHASA MADURA

4.1 Penggunaan Kalimat Negatif Dilihat dari Aspek Pembicara dan Mitra Wicara

Jika dilihat dari aspek pembicara (O_1) dan mitra wicara (O_2) penggunaan kalimat negatif dalam BM dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) akrab, (b) tidak akrab, dan (c) hormat. Ketiga hubungan itu akan melahirkan wicaraan yang berbeda satu sama lain. Yang dimaksud dengan tingkat hubungan akrab ialah hubungan yang mencerminkan rasa tidak berjarak antara O_1 terhadap O_2 . Artinya, O_1 tidak memiliki rasa segan terhadap O_2 . Tingkat hubungan tidak akrab adalah hubungan yang mencerminkan rasa berjarak sehingga memiliki rasa segan. Yang dimaksud dengan hormat adalah hubungan yang mencerminkan rasa penghormatan yang tinggi dari pihak O_1 kepada O_2 . Hubungan semacam itu disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial atau faktor lain.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jika berkomunikasi dengan pihak lain yang tergolong akrab, orang Madura akan menggunakan BM ragam E-I, jika berkomunikasi dengan pihak lain yang tergolong tidak akrab, orang Madura akan menggunakan BM ragam E-E, dan jika berbicara kepada pihak yang sangat dihormati, orang Madura menggunakan ragam E-B, termasuk penggunaan kalimat negatif deklaratif, negatif interogatif, dan negatif imperatif.

4.1.1 Akrab

Penanda negatif BM yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra wicara yang tergolong akrab adalah *taq* dan *banne*. Dalam pemakaiannya, penanda kalimat negatif *taq* sering dikombinasikan dengan *enjaq* atau *jaq* sehingga menjadi *enjaq taq*, atau *taq ... jaq*, sedangkan *banne*

tidak pernah dikombinasikan dengan penanda negatif yang lain. Hal itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

- (1) *Tang aleq taq raddhin.*
'Adik saya tidak cantik.'
- (2) *Pessena banne saratos se elang.*
'Uangnya tidak seratus yang hilang.'

Bentuk wicaraan negatif yang digunakan oleh orang Madura akan seperti itu jika tingkat hubungan antara pembicara dan mitra wicara tergolong akrab. Jika dengan kalimat (1) tersebut nuansa maknanya perlu dipertegas, orang Madura mengkombinasikannya dengan konstituen negatif yang lain, yaitu *enjaq*, sehingga menjadi *enjaq taq* atau *taq ... jaq*, sebagaimana terlihat dalam kalimat berikut.

- (3) *Tang aleq enjaq taq raddhin.*
'Adik saya tidak cantik.'
- (4) *Tang aleq taq raddhin jaq.*
'Adik saya tidak cantik.'

Dalam kaitannya dengan kalimat negatif interogatif dan kalimat negatif imperatif, bentuk wicaraan tidak mengalami perubahan. Artinya, bentuk wicaraan negatif yang digunakan oleh orang Madura dalam hubungan akrab adalah seperti yang telah dicontohkan. Bentuk wicaraan demikian berlaku untuk kalimat negatif deklaratif, kalimat negatif interogatif, dan kalimat negatif imperatif. Perbedaannya adalah dalam kalimat negatif interogatif orang Madura tidak pernah mengkombinasikan *taq* dan *enjaq*. Orang Madura tidak pernah bertutur seperti di bawah ini.

- (5) **Apa baqna enjaq taq pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'

Di dalam bahasa Madura kalimat negatif interogatif yang lazim digunakan adalah sebagai berikut.

- (6) *Apa baqna taq pegghel?*
'Apakah kamu tidak makan?'

Sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, orang Madura sering kali menggunakan wicaraan negatif *enjaq* sebagai kalimat minor. Sapaan itu sering muncul jika ritme komunikasi berlangsung cepat. Pada umumnya ritme komunikasi orang Madura berlangsung cepat, terutama di daerah pesisiran. Untuk keperluan mempertegas pengingkaran atau penyangkalan, kadang-kadang digunakan wicaraan *taq kera*.

Dalam kalimat negatif imperatif konstituen negatif yang lazim digunakan adalah *jhaq*. Dalam pemakaiannya, orang Madura sering kali mengkombinasikan dengan partikel penegas *ra* dan *ko*, atau mengkombinasikannya dengan *ella*. Di samping itu, konstituen *taq ambhu* 'tidak usah' sering pula digunakan sebagai penanda negatif imperatif.

Penanda negatif yang digunakan dalam kalimat imperatif untuk komunikasi dengan teman akrab adalah *jhaq* dan *taq ambhu*. Dalam pemakaiannya, penanda-penanda tersebut sering dikombinasikan dengan *ella* dan *ra* atau *ko* sehingga menjadi *ella jhaq*, *jhaq...ko*, *jhaq...ra*, *ella jhaq ... ko*, *ella jhaq ... ra*, *ella ko jhaq ...*, *ella ra jhaq ...*, *ella taq ambhu*, *taq ambhu ... ko*, *taq ambhu ... ra*, *ella taq ambhu ... ko*, *ella jhaq ambhu ... ra*, *ella ko taq ambhu ...*, dan *ella taq ambhu ...*. Hal itu terlihat dalam contoh berikut.

(7) *Jhaq arokoq*

Ella jhaq

Jhaq ko

Jhaq ra

Ella jhaq ko

Ella jhaq ra

Ella jhaq

Ella ko

Ella ra jhaq

(8) *Taq ambhu ghiba ka dokter!*

Ella taq ambhu

Taq ambhu ko!

Taq ambhu ra!

Ella taq ambhu *ko!*
Ella taq ambhu ra!
Ela ko taq ambhu *ghiba ka dokter!*
Ella ra taq ambhu

Pada contoh tersebut terlihat bahwa konstituen *ella* selalu terdapat di awal kalimat, baik yang bergabung dengan *jhaq* maupun yang bergabung dengan *taq ambhu*. Konstituen *ko* dan *ra* dapat terletak di akhir kalimat setelah konstituen *ella*, tetapi tidak dapat terletak setelah konstituen *jhaq* ataupun *taq ambhu*.

4.1.2 Tidak Akrab

Penanda negatif yang digunakan dalam kalimat deklaratif untuk berkomunikasi dengan mitra wicara tidak akrab adalah *taq* dan *banne*. Untuk tujuan penghalusan, penanda *taq* dikombinasikan dengan *enten* atau *ten*. Penanda *banne* tidak dapat berkombinasi dengan *enten*. Hal itu sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

- (9) *Kaula enten taq asareng aleq ka sakolaqan.*
'Saya tidak bersama adik ke sekolah.'
- (10) *Kaula enten taq asareng aleq ten ka sakolaqan.*
'Saya tidak bersama adik ke sekolah.'
- (11) *Neka banne compoq.*
'Ini bukan rumah.'

Konstituen *enten* tidak dapat terletak setelah konstituen *taq* sehingga tidak mungkin menjadi *taq enten*. Konstruksi *taq enten hanya* mungkin dijumpai apabila dikombinasikan dengan konstituen *mon* 'mungkin' yang menjadi *mon taq enten* yang bermakna 'bahkan mungkin'. Hal itu sebagaimana terdapat, misalnya, pada kalimat

- (12) *Mon taq enten kaula asareng aleq ka sakolaan.*
'Bahkan mungkin saya bersama adik ke sekolah.'

Konstituen *ten* hanya merupakan partikel penegas, yang maknanya sudah tercakup oleh konstituen *enten taq*. Konstituen *ten* terletak setelah objek apabila terdapat dalam kalimat bentuk aktif transitif, seperti pada kalimat (10). Dalam kalimat bentuk aktif transitif dan kalimat bentuk pasif,

konstituen *ten* selalu ditempatkan setelah fungsi predikat, seperti pada kalimat

- (13) *Kaula enten taq amaen*
'Saya tidak bermain.' dan
(14) *Aleq enten taq eghighiri ten*
'Adik tidak dimarahi.'

Konstituen *banne* tidak pernah dikombinasikan dengan konstituen *enten* menjadi *enten banne*. Dalam pemakaiannya, orang Madura tidak pernah bertutur seperti tuturan berikut ini.

- (14) **Neka enten banne compoq.*
'Ini tidak bukan rumah.'

Konstituen *enten* yang digunakan untuk tujuan penghalusan terletak sebelum konstituen *taq* sehingga menjadi *enten taq* seperti pada kalimat (9), dan (10). Ciri-ciri pemakaian yang demikian itu berlaku pula dalam kalimat negatif interogatif. Artinya, untuk berkomunikasi dengan mitra wicara tidak akrab, konstituen *taq* sering dikombinasikan dengan *enten* sebagai sarana penghalusan. Tuturan itu mengesankan ada jarak antara pembicara dan mitra wicara.

Sebagai jawaban dari pertanyaan, penanda negatif yang biasa digunakan oleh orang Madura adalah *enten*, *banne*, dan *taq kera*. Pada umumnya, *banne* dan *taq kera* dikombinasikan dengan *enten* sehingga menjadi *enten banne* dan *enten taq kera* agar menimbulkan kesan penghalusan. Hal itu tampak dalam pemakaian berikut.

- (15) *Napa banne sampeyan se ngobanganna? Enten, banne.*
'Apa bukan Anda yang akan membayar? Bukan.'
(16) *Napa Kadir taq lessa? Enten, taq kera.*
'Apa Kadir tidak payah? Tidak, tidak mungkin.'

Penanda negatif yang digunakan dalam kalimat imperatif untuk berkomunikasi tidak akrab adalah *jhaq* dan *taq ambhu*. Untuk tujuan penghalusan, penanda-penanda tersebut dalam kalimat negatif imperatif biasanya dikombinasikan dengan *empon* sehingga menjadi *empon jhaq* dan *empon taq ambhu*. Hal itu sebagaimana terlihat dalam pemakaian berikut.

- (17) *Empon jhaq nanges, tore eparenganaa obang sareng kaula!*
'Sudah jangan menangis, nanti akan saya beri uang!'
- (18) *Empon taq ambhu parenge cabbhi.*
'Sudah, tidak usah diberi cabai!'

Dari beberapa contoh kalimat itu diketahui bahwa kalimat negatif yang biasa digunakan dalam berkomunikasi pada hubungan tidak akrab oleh orang Madura adalah kalimat negatif ragam E-E.

4.1.3 Hormat

Sama dengan yang digunakan dalam ragam akrab dan tidak akrab, penanda negatif yang digunakan untuk berkomunikasi dengan mitra wicara yang sangat dihormati adalah *taq* dan *banne*. Untuk tujuan penghormatan, penanda negatif *taq* biasanya dikombinasikan dengan *bhunten* sehingga menjadi *bhunten taq*. Contoh pemakaiannya terlihat dalam kalimat berikut.

- (19) *Bhadhan kaula bhunten taq neddha naseq.*
'Saya tidak makan nasi.'
- (20) *Aleqepon bhadhan kaula bhunten taq raddhin.*
'Adik saya tidak cantik.'

Dalam contoh kalimat itu terlihat bahwa konstituen negatif *taq* tidak berubah bentuk, meskipun berada dalam tataran ragam E-B. Untuk keperluan penghormatan, bentuk kombinasinya berubah dari *enjaq* menjadi *enten* dan berubah lagi menjadi *bhunten*. Demikian pula kosakata yang menyertai bentuk itu.

Fenomena penggunaan negatif yang demikian itu berlaku pula dalam pemakaian kalimat negatif interogatif. Artinya, untuk berkomunikasi dengan mitra wicara yang dihormati, orang Madura menggunakan *taq* dan *banne*, yang dikombinasikan dengan *bhunten*, jika dalam kalimat interogatif itu predikat kalimat berupa adjektiva dan subjeknya tidak dilepaskan.

Contoh:

- (21) *Ponapa panjhenengan taq dhuka?*
'Apakah Anda tidak marah?'

- (22) *Ponapa taq kengeng narema obang ghapaneka?*
'Apakah tidak boleh menerima uang itu?'

Kalimat (21) merupakan contoh kalimat yang predikatnya berupa adjektiva sehingga konstituen *taq* pada kalimat tersebut dapat dikombinasikan dengan *bhunten*. Predikat pada kalimat (21) adalah *dhuka* 'marah'. Kalimat (21) sering diberi konstituen penghalus *bhunten* di depan *taq* agar tuturan yang dikemukakan oleh pembicara terkesan lebih hormat dan itu bisa dilakukan karena predikat kalimat itu berupa adjektiva, misalnya menjadi kalimat *Ponapa panjhennengan bhunten taq dhuka?* 'Apa kamu tidak marah?' Kalimat (22) tidak mungkin diubah demikian, yaitu dikombinasikan dengan *bhunten* karena predikat kalimat itu bukan adjektiva. Orang Madura tidak pernah berkalimat seperti di bawah ini.

- (23) **Ponapa bhunten taq kengeng narema obang ghapaneka?*
'Apakah tidak boleh menerima uang itu?'

Namun, dalam pemakaian, orang Madura menggunakan, seperti

- (24) *Ponapa panjehenengan bhunten taq dhuka?*
'Apakah Anda tidak marah?'

Sebagai jawaban dari pertanyaan, penanda negatif yang digunakan adalah *bhunten*, *banne*, dan *taq kera*. Penanda negatif *banne* dan *taq kera* pada umumnya dipakai berkombinasi dengan *bhunten*, misalnya

- (25) *Ponapa panjhenengan bhunten taq dhuka? Bhunten.*
'Apakah Anda tidak marah? Tidak.'
(26) *Ponapa banne panjhenengan se bhadhi ngobange? Bhunten, banne.*
'Apakah bukan Anda yang akan membayar? Bukan.'
(27) *Ponapa Kadir bhunten taq lessa? Bhunten taq kera.*
'Apakah Kadir tidak payah? Tidak mungkin.'

Penanda negatif yang digunakan dalam kalimat imperatif untuk komunikasi dengan orang yang sangat dihormati adalah *jhaq* dan *taq mabi*. Dalam pemakaiannya, penanda-penanda negatif tersebut dikombinasikan dengan *ampon* sehingga menjadi *ampon jhaq* dan *ampon taq mabi*. Hal itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(28) *Ampon jhaq nanges, tore eparenganaa obang sareng bhadhan kaula!*

'Jangan menangis, nanti akan saya beri uang!'

(29) *Ampon taq mabi parenge cabbhi!*

'Sudah, tidak usah diberi cabai!'

Dari berbagai contoh kalimat yang telah dikemukakan dapat ditentukan bahwa jika orang Madura berkomunikasi dengan mitra wicara yang sangat dihormati, ia menggunakan BM ragam E-B, termasuk dalam menggunakan kalimat negatif.

4.2 Analisis Sociolinguistik

Dilihat dari aspek sociolinguistik, penanda negatif BM digunakan dalam berbagai situasi untuk tujuan tertentu dan penggunaannya melibatkan aspek moralitas. Secara lebih mendetail penanda negatif bahasa Melayu dapat digunakan sebagai berikut.

4.2.1 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Situasi

Aspek situasi yang dimaksud dalam tulisan ini ialah peristiwa tutur yang bagaimana suatu tuturan itu berlaku. Peristiwa tutur itu adalah tuturan yang berlaku pada (a) situasi santai, situasi tidak resmi, atau nonformal dan (b) situasi resmi atau situasi formal.

Dalam kaitannya dengan situasi tersebut di dalam BM dikenal penggunaan bahasa ragam resmi atau formal dan ragam bahasa tidak resmi atau nonformal.

Selain itu, di dalam BM dikenal pula adanya tingkat tutur atau *tengkadhan bhasa*. Di dalam BM terdapat variasi bahasa yang ditentukan oleh sikap pembicara terhadap mitra wicara. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa.

Dalam kaitannya dengan tingkat tutur yang ada dalam BM penggunaan bahasa pada situasi resmi dan tidak resmi memperlihatkan bagaimana tingkat tutur itu berlaku. Tingkat tutur E-B berfungsi untuk membawakan rasa kesopanan yang tinggi. Tingkat tutur E-E berfungsi untuk membawakan arti kesopanan sedang dan tingkat tutur E-I berfungsi untuk

membawakan rasa kesopanan yang rendah.

Untuk keperluan bertutur yang memperhatikan penggunaan tingkat tutur, ada beberapa jenis kosakata yang dipakai dalam sistem tingkat tutur berbahasa. Setiap konsep di dalam BM berawal dari bentuk E-I. Bentuk E-I ialah dasar dari semua leksikon yang mempunyai padanan leksikon dalam bentuk E-E dan bentuk E-B. Jika leksikon bentuk E-I tidak ada padanannya pada tingkatan E-E, dan E-B, leksikon bentuk E-I itu tetap dipakai. Artinya, leksikon itu tidak mengalami perubahan bentuk dalam berbagai tingkat tutur yang ada.

E-I	E-E	E-B	Makna
<i>ngakan</i>	<i>neddha</i>	<i>adhaqar</i>	'makan'
<i>baqna</i>	<i>sampeyan</i>	<i>panjhennengngan</i>	'anda'
<i>koleq</i>	<i>koleq</i>	<i>koleq</i>	'kulit'
E-I	E-E	E-B	Makna
<i>enjaq</i>	<i>enten</i>	<i>bhunten</i>	'tidak'
<i>taq</i>	<i>taq</i>	<i>taq</i>	'tidak'
<i>taq kera</i>	<i>taq kera</i>	<i>taq kera</i>	'tidak mungkin'
<i>banne</i>	<i>banne</i>	<i>banne</i>	'bukan'

Variasi penanda negatif dalam BM hanya ada pada kata *enjaq* pada tingkat E-I, berubah bentuk menjadi *enten* pada tingkat E-E, dan menjadi *bhunten* pada tingkat E-B. Kata-kata penanda negasi yang lain, yakni *taq*, *taq kera*, dan *banne* tidak mempunyai variasi bentuk. Oleh karena itu, untuk keperluan bertutur yang mempertimbangkan *bhasa* E-E dan E-B penanda negatif itu tidak mengalami pengubahan bentuk. Artinya, penanda negatif itu tetap dipakai, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi nonformal.

4.2.1.1 Situasi Nonformal

Pada situasi nonformal pembicara dan mitra wicara dapat terlibat dalam tingkat hubungan yang akrab, tidak akrab, dan sangat hormat. Pembicara dan mitra wicara pada tingkat hubungan akrab, dalam situasi nonformal menggunakan tingkat tutur E-I sebagai sarana komunikasi. Pembicara dan

mitra wicara yang tingkat hubungannya tanpa memperlihatkan jarak atau tanpa memperlihatkan rasa segan dalam bertutur biasa menggunakan tingkat tutur E-I. Situasi formal tidak menuntut mereka harus mengubah ragam bahasa yang mereka pergunakan. Contohnya sebagai berikut.

- (30) *Enjaq, sengkoq bada perlona.*
'Tidak, saya ada perlunya.'
- (31) *Enjaq, sengkoq taq tao.*
'Tidak, saya tidak tahu.'
- (32) *Taq kera mon sengkoq.*
'Tidak mungkin (kalau) saya.'
- (33) *Areya banne tang andiq.*
'Ini bukan kepunyaan saya.'

Kata-kata penanda negatif, seperti *enjaq, taq, taq kera, dan banne* pada contoh kalimat tersebut dan kata-kata lain yang menyertainya termasuk kosakata tingkat tutur E-I.

Pada situasi nonformal pembicara dan mitra wicara dapat juga terlibat dalam tingkat hubungan tidak akrab. Bahasa yang digunakan adalah BM tingkat E-E. Misalnya, tuturan sebagai berikut.

- (34) *Enten, kaula bada perlona.*
'Tidak, saya ada perlunya.'
- (35) *Enten, kaula taq oneng.*
'Tidak, saya tidak tahu.'
- (36) *Enten, taq kera mon kaula.*
'Tidak, tidak mungkin kalau saya.'

Tuturan yang dikemukakan demikian itu memperlihatkan bahwa antara pembicara dan mitra wicara itu ada jarak. Pembicara dan mitra wicara saling menunjukkan rasa segan. Meskipun dalam situasi nonformal, jika jarak antara pembicara dan mitra wicara tidak begitu akrab, orang Madura akan menggunakan tuturan tingkat E-E seperti yang dicontohkan itu. Dengan demikian, situasi nonformal tidak menuntut adanya perubahan pemilihan ragam tuturan, misalnya dari tingkat E-E ke tingkat E-I.

Pada situasi nonformal, mungkin juga tindak tutur dilakukan oleh pembicara dan mitra wicara, yang satu di antaranya termasuk yang perlu atau harus memperoleh penghormatan. Untuk keperluan itu, biasanya

dipilih tingkat tutur yang bernuansa penuh sopan santun dan menunjukkan perasaan sopan dan hormat. Tingkat tutur yang digunakan untuk keperluan itu adalah tingkat tutur E-B.

Contohnya adalah sebagai berikut.

- (37) *Abdhina ghiq taq nyabis..*
'Saya masih belum menghadap.'
- (38) *Bhunten, se kaqdinto taq eakone..*
'Tidak, yang ini tidak diakui.'
- (39) *Cangkolang kaqdinto, taq kera manabi abdhina..*
'Maafkan, tidak mungkin saya.'
- (40) *Aponapa maq banne se kaqdinto?.*
'Mengapa, bukan yang lain?'

Contoh kalimat (37), (38), (39), dan (40) memperlihatkan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormati konstituen penanda negatif yang digunakan tidak mengalami perubahan bentuk. Yang mengalami perubahan adalah kata-kata selain penanda negatif. Penanda negatif yang mengalami perubahan bentuk terjadi pada kalimat (38). Hal itu terjadi karena kalimat (38) merupakan jawaban dari suatu pertanyaan dan penanda negatifnya terletak di awal kalimat, yaitu *bhunten*. Jika penanda negatif tersebut terdapat dalam kalimat yang bukan jawaban dari pertanyaan dan tidak terdapat di awal kalimat, penanda negatif *taq* dan *banne* tidak mengalami perubahan bentuk. Hal yang paling mungkin adalah penanda negatif *taq* dikombinasikan dengan konstituen *bhunten* menjadi *bhunten taq*.

4.2.1.2 Situasi Formal

Dalam situasi formal, jika hubungan antara pembicara dan mitra wicara sudah akrab, tuturan yang tampil adalah tuturan ragam E-I. Situasi formal tidak menuntut pembicara dan mitra wicara mengganti ragam bahasa yang digunakan, misalnya dari ragam E-I ke ragam E-E. Baik situasi formal maupun nonformal pembicara dan mitra wicara yang mempunyai hubungan akrab tidak ada pengaruhnya bagi pemilihan ragam tuturan, yaitu tetap menggunakan ragam akrab atau E-I, termasuk di dalamnya ketika berkalimat negatif.

Jika hubungan antara pembicara dan mitra wicara tidak tergolong akrab, tuturan yang digunakan adalah tuturan tingkat E-E, termasuk dalam berkalimat negatif. Dalam hal ini, penanda negatif yang digunakan adalah penanda negatif yang dikombinasikan dengan penanda negatif lain yang berfungsi sebagai penghalus tuturan, yaitu *enten*.

Jika antara pembicara dan mitra wicara saling memperlakukan sebagai orang yang sangat dihormati, mereka biasanya menggunakan BM ragam E-B. Dalam kaitannya dengan kalimat negatif, penanda negatif yang digunakan biasanya dikombinasikan dengan yang berfungsi sebagai penghalus dan penghormat tuturan, yaitu *bhupaten*. Hal itu terlihat pada beberapa kalimat ragam E-B seperti yang telah dicontohkan. Di dalam pemakaianannya, situasi tidak menuntut adanya pergantian ragam bahasa. Baik dalam situasi formal maupun nonformal, mereka yang terlanjur akrab akan menggunakan tuturan ragam E-I dan tidak harus mengubahnya menjadi ragam E-E atau E-B. Pengertian formal dalam uraian ini adalah situasi formal dalam hubungan personal, misalnya di kantor dan di forum resmi. Namun, situasi formal dalam pengertian hubungan yang tidak bersifat personal, misalnya sebagai pembicara dalam suatu forum, seperti arisan atau pengajian, biasanya pembicara memperlakukan para mitra wicara atau pendengar sebagai pihak yang dihormati. Pada situasi yang demikian, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam BM tingkat E-B.

4.2.2 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Tujuan Tuturan

Secara pragmatik, kalimat negatif dalam BM digunakan oleh pemakainya untuk (1) mengingkari, (2) menyangkal, (3) menyalahkan pendapat, (4) menolak ajakan, (5) melarang, dan (6) menegaskan. Berikut uraian tersebut berkenaan dengan masalah itu.

4.2.2.1 Mengingkari

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa kalimat negatif BM sering kali digunakan untuk mengingkari. Apakah yang diingkari tersebut adalah pernyataan lawan bicara atau pernyataan yang dikemukakan oleh pembicara. Mengingkari yang dimaksud adalah menolak kebenaran suatu pernyataan tanpa disertai dengan pernyataan argu-

mentatif lebih lanjut (Alwi, 1992). Dengan pengingkaran tersebut, pernyataan yang semula benar berubah menjadi tidak benar atau tidak faktual. Kalimat yang lazim digunakan untuk sarana pengingkaran itu berbentuk negatif deklaratif. Jika dikaitkan dengan masalah mayor-minor, kalimat pengingkaran dalam BM lazim hadir berupa kalimat minor. Kalimat tersebut hadir sebagai jawaban atas suatu pertanyaan yang dikemukakan oleh lawan bicara sebelum kalimat pengingkaran itu. Hal itu terlihat dalam contoh berikut.

(41) T: *Apa baqna taq pegghel?*

'Apakah kamu tidak marah?'

J: *Enjaq.*

'Tidak.'

(42) T: *Entara ka saba?*

'Akan ke sawah?'

J: *Enjaq.*

'Tidak.'

Dalam contoh kalimat itu terlihat bahwa konstituen yang dipakai sebagai sarana mengungkapkan pengingkaran terhadap suatu pertanyaan adalah *enjaq*. Sebagai sarana pengungkap pengingkaran, konstituen *enjaq* tidak dapat bersubstitusi dengan penanda negatif yang lain, misalnya *taq*. Yang mungkin dapat bersubstitusi dengan konstituen *enjaq* adalah *banne* dan *taq kera*. Jika pengingkaran bersifat alternatif, orang Madura biasa menggunakan konstituen pengingkaran *banne* dan menggunakan konstituen *taq kera* sebagai sarana penegas pengingkaran. Hal itu terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(43) T: *Apa baqna se entar ka Shorbhaja?*

'Apa kamu yang akan ke Surabaya?'

J: *Banne.*

'Bukan.'

(44) T: *Baqna se ngalaq tang pesse?*

'Kamu yang mengambil uangku?'

J: *Taq kera.*

'Tidak mungkin!'

Muatan makna pengingkaran *taq kera* sebagaimana terlihat dalam kalimat (44) lebih tegas daripada makna pengingkaran yang diungkapkan dengan konstituen *banne* pada kalimat (43). Orang Madura mengingkari pernyataan atau pertanyaan tanpa alternatif dalam menggunakan konstituen linguistik *enjaq*, mengingkari pernyataan yang bersifat alternatif dengan menggunakan konstituen *banne* dan mempertegas pengingkaran dengan menggunakan konstituen *taq kera*. Orang Madura menggunakan bentuk-bentuk pengingkaran semacam itu jika mengingkari pernyataan atau pertanyaan yang dikemukakan oleh teman akrab. Jika pengingkaran ditujukan kepada teman sebaya dan tidak akrab, orang Madura menggunakan ragam bahasa *E-E*. Dalam tingkat tutur itu, *enjaq* berubah bentuk menjadi *enten*, sedangkan penanda negatif pengingkaran yang lain tidak mengalami perubahan bentuk. Jika pengingkaran ditujukan untuk mengingkari pertanyaan atau pernyataan orang yang dihormati, orang Madura menggunakan ragam bahasa *E-B*. Dalam ragam bahasa tingkat itu *enten* berubah menjadi *bhunten*.

4.2.2.2 Menyangkal

Orang Madura menggunakan kalimat negatif untuk keperluan mengingkari dan menyangkal. Menyangkal yang dimaksud adalah mengingkari pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan oleh mitra wicara disertai dengan pernyataan lain sebagai argumentasi penyangkalan. Bedanya dengan mengingkari, jika mengingkari tidak disertai pernyataan argumentatif, menyangkal selalu disertai dengan pernyataan argumentatif. Apabila dikaitkan dengan masalah mayor-minor, pengingkaran tampil berupa kalimat minor, sedangkan penyangkalan tampil dalam kalimat mayor (Alwi, 1992). Di dalam BM tampaknya berlaku kaidah yang demikian. Kalimat negatif lazim pula digunakan sebagai sarana untuk menyangkal pernyataan atau pertanyaan yang dikemukakan oleh mitra wicara. Kalimat negatif yang digunakan sebagai sarana menyangkal berupa kalimat negatif deklaratif mayor. Artinya, konstituen penanda negatif dalam pernyataan penyangkalan selalu disertai oleh konstituen sintaktis yang lain. Dengan kata lain, sebagai pernyataan penyangkalan, konstituen negatif selalu hadir bersama-sama konstituen sintaktis yang lain dalam suatu bangun sintaktis. Untuk memperjelas uraian itu kita perhatikan contoh

kalimat-kalimat berikut.

(45) T: *Areya bengko?*

'Ini rumah?'

J: *Areya banne bengko.*

'Ini bukan rumah.'

(46) T: *Baqna ngakan naseq?*

'Kamu makan nasi?'

J: *Sengkoq taq ngakan naseq.*

'Saya tidak makan nasi.'

Penanda negatif *banne* dan *taq* dalam konteks kalimat itu bermuatan semantis yang menyangkal kalimat yang hadir tanpa penanda negatif. Jika diperlawankan dengan kalimat deklaratif yang berbentuk positif, konstituen *banne* dan *taq* dalam kalimat itu berfungsi sebagai sarana untuk menyangkal kenyataan yang diacu oleh kalimat deklaratif positif sehingga kenyataan yang diacu menjadi tidak benar dan tidak faktual. Artinya, kenyataan itu tidak cocok dengan kenyataan yang diacu sebelumnya.

Orang Madura menyatakan sikap penyangkalan atas suatu kenyataan dengan cara mengubah kalimat deklaratif positif menjadi kalimat negatif deklaratif. Caranya, antara lain, dengan menambahkan konstituen *banne* dan *taq* pada kalimat yang dituturkan. Konstituen *banne* digunakan untuk menyangkal pernyataan yang bersifat alternatif (pilihan), sedangkan yang tidak bersifat alternatif digunakan konstituen *taq*. Jika sebagai makna pengingkar konstituen *banne* hadir dalam bentuk kalimat minor, sedangkan sebagai sarana menyangkal, konstituen *banne* hadir dalam kalimat mayor. Hal itu sebagaimana terlihat pada kalimat (45) di atas. Sebagai sarana penyangkalan kalimat (45) tidak mungkin diminorkan menjadi *banne* saja.

Orang Madura jika menyangkal pertanyaan dan pernyataan pihak kedua yang akrab menggunakan ragam *E-I*, sedangkan kepada pihak kedua yang tidak akrab menggunakan ragam *E-E*, dan kepada pihak kedua yang dihormati menggunakan ragam *E-B*. Dalam ragam-ragam itu, konstituen *taq* dan *banne* tidak memiliki varian bentuk sehingga tidak mengalami perubahan bentuk.

4.2.2.3 Menyalahkan Pendapat

Orang Madura sering kali menggunakan kalimat negatif untuk keperluan menyalahkan pendapat orang lain. Perbedaan antara menyalahkan dan menyangkal adalah jika menyangkal kalimat yang digunakan kalimat mayor monolog, sedangkan jika menyalahkan pendapat, kalimat yang hadir selalu berupa dialog atau wacana interaktif. Hal itu akan tampak jelas jika kita perhatikan contoh kalimat berikut.

(47) T: *Se ekaterroe banne jareya?*

'Yang diinginkan bukan itu?'

J: *Banne, tape reya.*

'Bukan itu, tapi ini.'

(48) T: *Kanta reya?*

'Seperti ini?'

J: *Banne kanta jareya.*

'Bukan seperti itu.'

Dalam kalimat itu yang digunakan sebagai sarana untuk menyalahkan pendapat yang bertanya adalah kalimat, "*Banne jareya, tape reya*" dan "*Banne kanta jareya*". Kalimat itu muncul setelah ada pertanyaan atau pernyataan yang dikemukakan oleh pihak lain sebagai mitra wicara pihak yang menyalahkan. Kalimat negatif yang bermakna menyalahkan selalu bersifat interaktif (timbang-balik), sedangkan pada kalimat negatif yang digunakan untuk menyangkal tidak selalu demikian. Kalimat negatif penyangkalan dapat bersifat transaktif (Stubs, 1987). Konstituen negatif yang lazim digunakan untuk menyalahkan pendapat pihak lain adalah *banne*, bukan *iaq* atau *enjaq*, sebagaimana tampak dalam kedua kalimat yang telah dicontohkan. Penggunaan kalimat negatif untuk keperluan menyalahkan pernyataan atau pertanyaan mitra wicara mengikuti kaidah yang berlaku dalam *level of speech* atau tingkat tutur. Jika pernyataan yang disalahkan tersebut berasal dari mitra wicara yang tergolong akrab, dia menggunakan ragam *E-I*, dengan yang tidak akrab dia menggunakan ragam *E-E*, dan dengan mitra wicara yang sangat dihormati dia menggunakan ragam *E-B*. Hal itu sebagaimana terlihat pada contoh kalimat berikut.

(49) T: *Kadhi reya?*
 'Seperti ini?'
 J: *Banne, kadhi ghaneka.*
 'Bukan, seperti itu'.

(50) T: *Kadhi paneka?*
 'Seperti ini?'
 J: *Banne, kadhi ghapaneka.*
 'Bukan, seperti itu'.

4.2.2.4 Menolak Ajakan

Kalimat negatif di dalam BM sering juga digunakan sebagai sarana untuk menolak ajakan pihak lain. Konstituen negatif yang sering digunakan sebagai sarana menolak ajakan pada kalimat negatif BM adalah *enjaq* dan *taq*. Dalam konteks kalimat tertentu, konstituen *enjaq* dan *taq* dapat hadir bersama-sama sebagai sarana penegas penolakan ajakan, misalnya terlihat dalam kalimat berikut.

(51) *Enjaq, sengkoq taq bisa..*
 'Tidak, saya tidak bisa.'

(52) *Enjaq, sengkoq ceq lessona..*
 'Tidak, saya sangat payah.'

Dalam kalimat itu tampak bahwa agar nuansa makna penolakan yang dikemukakan oleh pihak kedua kepada pihak pertama terasa lebih tegas, konstituen negatif *enjaq* hadir bersama-sama konstituen negatif *taq*. Ketegasan makna penolakan itu akan tampak jika kalimat di atas kita bandingkan dengan kalimat di bawah ini.

(53) *Sengkoq taq bisa..*
 'Saya tidak bisa.' atau

(54) *Sengkoq ceq lessona..*
 'Saya sangat payah.'

Konstituen *ceq* yang hadir dalam kalimat (52) dan (54) secara semantis juga berfungsi sebagai penegas atau penyangat. Dengan bertambahnya konstituen *enjaq*, makna penolakan dalam kalimat tersebut terasa lebih tegas lagi. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bah-

wa orang Madura sering menggunakan kalimat negatif untuk keperluan menolak ajakan mitra wicaranya. Jika mitra wicara adalah teman akrab, kalimat negatif yang digunakan adalah kalimat negatif ragam *E-I*; jika mitra wicara tidak akrab, kalimat negatif yang digunakan adalah ragam *E-E*, dan jika mitra wicara sangat dihormati kalimat negatif yang digunakan adalah ragam *E-B*. Hal itu terlihat pada contoh kalimat berikut.

(55) *Enten, kaula taq bisa.*

'Tidak, saya tidak bisa.'

(56) *Bhunten, bhadhan kaula taq bisa.*

'Tidak, saya tidak bisa.'

Jika penolakan terhadap ajakan dilakukan secara tegas, orang Madura sering kali menambah kalimat penolakannya dengan partikel penegas *ko*. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

(57) *Enjaq ko, sengkoq bada perlona!*

'Tidak ah, saya ada perlu!'

4.2.2.5 Melarang

Orang Madura menggunakan kalimat itu sebagai sarana melarang agar pihak mitra wicara tidak melakukan sesuatu. Kalimat negatif yang biasa digunakan untuk keperluan itu adalah kalimat negatif bentuk imperatif. Kalimat itu dihadirkan dengan cara menambah konstituen *jhaq* pada kalimat imperatif. Sebagai penegas pelarangan, konstituen *jhaq* kadang-kadang berkombinasi dengan konstituen penegas yang lain, misalnya, *ella* untuk ragam *E-I*, *empon* untuk ragam *E-E*, dan *ampon* untuk ragam *E-B*.

Jika orang Madura melarang teman akrab, ia akan menggunakan kalimat negatif imperatif ragam *E-I*, misalnya kalimat negatif imperatif seperti berikut.

(58) *Ella, jhaq kakan!*

'Sudah, jangan dimakan!'

Kalimat itu digunakan oleh orang Madura untuk melarang pihak mitra wicara yang tergolong akrab dengan pembicara tuturan itu. Jika pelarangan itu ditujukan kepada pihak lain yang tergolong tidak akrab, pada umumnya digunakan ragam yang lebih halus, yaitu ragam *E-E*,

misalnya kalimat negatif imperatif berikut.

(59) *Ampon, jhaq dhaqar!*

'Sudah, jangan dimakan!'

Jika melarang orang yang sangat dihormati digunakan ragam yang lebih halus lagi, yaitu ragam E-B, misalnya terlihat dalam contoh kalimat berikut.

(60) *Ampon, taq kengeng dhaqar!*

'Sudah, tidak boleh dimakan!'

Untuk mempertegas kalimat negatif imperatif di dalam BM dapat diberi partikel penegas pelarangan, misalnya *ra* dan *ko*. Hal itu terlihat dalam pemakaian kalimat berikut.

(61) *Ella, jhaq arokoq ra!*

'Sudah, jangan merokok tah!'

(62) *Ella, jhaq arokoq ko!*

'Sudah, jangan merokok lah!'

Penegas semacam itu sering kali digunakan oleh orang Madura manakala larangan dengan kalimat negatif imperatif tidak dihiraukan oleh mitra wicara yang dilarang, misalnya, terhadap anak-anak mereka yang sering tidak menghiraukan larangan orang tua. Pemakaian partikel penegas *ko* dan *ra* dapat saling berkombinasi dan dapat berpindah tempat antara di akhir kalimat seperti kalimat (61) dan (62) atau setelah konstituen *ella* seperti pada kalimat (61a) *Ella ra, jhaq arokoq!* ('Sudahlah, jangan merokok!') dan (62a) *Ella ko, jhaq arokoq!* 'Sudahlah, jangan merokok!'

4.2.2.6 Menegaskan

Kalimat negatif di dalam BM kadang-kadang juga digunakan sebagai sarana mempertegas. Penegasan itu terasa jika dikaitkan dengan kalimat negatif interogatif. Pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk kalimat negatif interogatif terasa lebih tegas dibandingkan dengan jika disampaikan dalam bentuk kalimat interogatif positif. Nuansa ketegasan itu akan tampak jika kalimat berikut kita bandingkan.

- (63) T: *Apa baqna pegghel?*
'Apa kamu marah?'
- (64) T: *Apa baqna taq pegghel?*
'Apa kamu tidak marah?'

Nuansa makna kalimat (64) terasa lebih tegas daripada nuansa makna yang didapatkan dalam kalimat (63). Hal itu disebabkan oleh hadirnya konstituen *taq* sebagai penanda negatif dalam BM. Kalimat interogatif yang dikemukakan dalam bentuk negatif terasa lebih tegas dibandingkan jika disampaikan dalam bentuk positif.

4.2.3 Penanda Negatif Bahasa Madura Dilihat dari Aspek Modalitas
Modalitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah unsur bahasa yang menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap yang dinyatakan maupun terhadap pendengar atau mitra wicara (Samsuri, 1985; Alwi, 1992). Berkaitan dengan penggunaan kalimat negatif BM, sikap pemakai bahasa terhadap yang dinyatakan dibagi menjadi (1) tingkat keyakinan, (2) tingkat kualitas, dan (3) tingkat intensitas. Sikap pemakai bahasa terhadap pendengar dan mitra wicara dapat berupa (1) tingkat kesopanan, (2) tingkat ketegasan, dan (3) tingkat kekerasan.

4.2.3.1 Sikap terhadap Pernyataan

Sikap pembicara terhadap apa yang dinyatakannya dibagi atas (1) tingkat keyakinan, (2) tingkat kualitas, (3) tingkat kuantitas, dan (4) tingkat intensitas. Berkaitan dengan pemakaian kalimat negatif BM, pemakaian unsur bahasa yang dipakai untuk menyatakan sikap terhadap pernyataannya adalah unsur bahasa yang dipakai bersama-sama penanda negatif. Berikut ini diuraikan beberapa sikap pembicara terhadap pernyataan yang dikemukakan.

4.2.3.1.1 Tingkat Keyakinan

Untuk tujuan menyangkal, tingkat keyakinan pembicara terhadap pernyataannya dapat dikategorikan atas (1) sangat yakin, (2) yakin, (3) ragu-ragu, dan (4) sangat ragu-ragu. Tingkat keyakinan *sangat yakin* dalam kalimat negatif BM dinyatakan dengan cara mengombinasikan penanda

negatif *banne* dengan partikel *ko* sehingga menjadi *banne...ko*. Tingkat keyakinan *yakin* dinyatakan dengan menggunakan penanda negatif *banne* tanpa kombinasi dengan partikel atau konstituen negatif lain. Tingkat keyakinan *ragu-ragu* dinyatakan dengan menggunakan penanda negatif *taq kera*. Tingkat keyakinan *sangat ragu-ragu* dinyatakan dengan (1) penanda negatif *taq kera* atau *banne* dikombinasikan dengan kata *rassana*, (2) penanda negatif *banne* dikombinasikan dengan kata *mase*. Berikut ini adalah contoh pemakaian penanda negatif dalam kalimat BM yang menyatakan tingkat keyakinan.

- (65) *Banne Karim ko, tape Kadir..*
'Bukan Karim, melainkan Kadir.'
- (66) *Banne Karim, melainkan Kadir..*
'Bukan Karim, tapi Kadir.'
- (67) *Taq kera Karim, tape Kadir..*
'Tidak mungkin Karim, tetapi Kadir.'
- (68) *Rassana taq kera Karim, tape Kadir..*
'Tampaknya tidak mungkin Karim, tetapi Kadir.'
- (69) *Rassana banne Karim, tape Kadir..*
'Tampaknya bukan Karim, tetapi Kadir.'
- (70) *Mase banne Karim, tape Kadir..*
'Tampaknya bukan Karim, tapi Kadir.'

Pembicara yang sangat yakin bahwa pernyataannya benar akan menggunakan kalimat (65), yakni menggunakan konstituen negatif *banne* yang dikombinasikan dengan partikel penegas *ko*. Dalam hal itu, pembicara sangat yakin bahwa pernyataannya benar dan pernyataan mitra wicara salah. Konstituen negatif *banne ... ko* itu digunakan jika sebelumnya pembicara menyangkal pernyataan mitra wicara, tetapi mitra wicara tetap pada pernyataannya. Untuk meyakinkan bahwa pernyataan yang dikemukakan oleh mitra wicara salah dan pernyataan pembicara benar, biasanya digunakan konstituen *banne ... ko*. Penggunaan partikel *ko* bertujuan untuk menegaskan pernyataan pembicara. Ini berarti bahwa pembicara sangat yakin terhadap kebenaran pernyataan yang dikemukakan. Kalimat (66) akan dipakai jika pembicara merasa yakin bahwa pernyataannya benar. Kalimat (66) itu digunakan jika sebelumnya tidak terjadi pertentangan.

tangan pendapat antara pembicara mitra wicara sehingga pembicara tidak perlu menegaskan pernyataannya.

Dengan menggunakan konstituen *banne*, pembicara merasa yakin bahwa pernyataannya benar dan tidak merasa perlu menegaskan pernyataannya untuk meyakinkan mitra wicara atas pernyataan yang dikemukakannya itu. Jika kemudian setelah pembicara mengemukakan kalimat (66) dan mitra wicara menyangkal, pembicara akan menggunakan kalimat (65).

Untuk menyatakan sikap ragu-ragu, akan dipakai kalimat (67). Seorang pembicara akan menggunakan kalimat (67) jika pembicara berusaha menyangkal pendapat mitra wicara, tetapi sebenarnya ia tidak yakin atau ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataannya.

Untuk menyatakan sikap sangat ragu-ragu digunakan kalimat (68), (69), dan (70). Kalimat (68), (69), dan (70) digunakan apabila pembicara merasa sangat ragu-ragu terhadap pernyataannya, tetapi ia juga merasa tidak yakin terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh mitra wicara.

Pembicara perlu mempertanyakan kebenaran pernyataan mitra wicara. Dengan demikian, jika mitra wicara dapat meyakinkan, pembicara akan menerima pernyataan mitra wicaranya. Hal itu terjadi karena pembicara belum yakin terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh mitra wicara.

4.2.3.1.2 Tingkat Kualitas

Tingkat kualitas digunakan untuk melihat tingkatan kualitas barang atau hal yang dinyatakan oleh pembicara. Bagaimana sikap atau penilaian pembicara terhadap barang atau hal yang dinyatakannya. Tingkat kualitas ditandai oleh penggunaan kalimat yang predikatnya berupa adjektiva. Tingkat kualitas pernyataan yang berkaitan dengan pemakaian kalimat negatif BM dibagi atas (1) tidak paling, (2) sangat tidak, (3) tidak (normal), (4) tidak seberapa, (5) tidak sama sekali, dan (6) paling tidak. Untuk menyatakan *tidak paling* dalam kalimat negatif BM, digunakan penanda negatif *taq* yang dikombinasikan dengan kata *paleng* atau dengan bentuk ulang yang bentuk dasarnya berupa adjektiva yang dikombinasikan dengan sufiks *-an*.

Contoh:

(71) *Taq paleng bhaghus..*

'Tidak paling bagus.'

(72) *Taq ghus-bhaghusan..*

'Tidak paling bagus.'

Kalimat (71) dan (72) digunakan jika pembicara menilai bahwa barang atau hal yang dibicarakannya bukan yang terbaik. Namun, pembicara tetap menganggap bahwa barang atau hal tersebut baik. Bahkan, mungkin barang tersebut sangat baik walaupun bukan yang terbaik. Untuk menyatakan *sangat tidak*, digunakan *taq ... parana* atau penanda negatif *taq* yang dikombinasikan dengan kata *ceq*.

Contoh:

(73) *Taq bhaghus parana..*

'Sangat tidak bagus.'

(74) *Ceq taq bhaghusa..*

'Sangat tidak bagus.'

Kalimat (73) dan (74) digunakan jika pembicara menganggap bahwa barang atau hal yang dibicarakan sangat tidak bagus atau buruk, tetapi masih mungkin didapatkan sisi baiknya. Untuk menyatakan tidak (normal), digunakan penanda negatif *taq* tanpa kombinasi dengan unsur lain.

Contoh:

(75) *Taq bhaghus.*

'Tidak bagus.'

Untuk menyatakan tidak seberapa bagus, digunakan penanda negatif *taq* yang dikombinasikan dengan kata *pate*.

Contoh:

(76) *Taq pate bhaghus..*

'Tidak seberapa bagus.'

Kalimat (76) digunakan jika pembicara menganggap bahwa barang atau hal yang dibicarakannya dapat dianggap bagus, tetapi tingkat kebagusannya tidak maksimal. Hal itu diungkapkan dengan menggunakan

penanda *taq pate*. Untuk menyatakan *tidak sama sekali*, digunakan penanda negatif *taq* yang dikombinasikan dengan kata *sakale*.

Contoh:

(77) *Taq bhaghus sakale*..

'Tidak bagus sama sekali.'

Kalimat (77) digunakan jika pembicara menganggap bahwa barang atau hal yang dibicarakannya sama sekali tidak memiliki kebaikan, tetapi bukan yang terjelek. Maksudnya, kalimat (77) digunakan jika pembicara tidak memperbandingkan barang atau hal yang dibicarakannya dengan barang atau hal yang lain.

Untuk menyatakan *paling tidak* ... digunakan penanda negatif *paleng taq* atau konstituen *taq* yang diletakkan di tengah-tengah bentuk ulang yang dikombinasikan dengan sufiks *-an*. Contohnya terlihat pada kalimat berikut.

(78a) *Paleng taq bhaghus*.

'Paling tidak bagus.'

(78b) *Ghus-taq bhaghusan*.

'Paling tidak baik.'

Kalimat (78a dan b) digunakan jika pembicara menganggap bahwa barang atau hal yang dibicarakannya paling tidak baik di antara kelompoknya.

4.2.3.1.3 Tingkat Kuantitas

Sikap pembicara terhadap pernyataan untuk menyatakan tingkat kuantitas dalam kalimat negatif BM dibagi atas (1) hampir habis, (2) habis, dan (3) habis sama sekali. Untuk menyatakan *hampir habis* penanda negatif yang digunakan adalah *paraq tadaqa*. Untuk menyatakan *habis*, digunakan *tadaq*, sedangkan untuk menyatakan *habis sama sekali*, digunakan *tadaq sakale*. Penanda *tadaq sakale* digunakan apabila jumlah semula banyak. Contoh pemakaiannya dalam kalimat sebagaimana tampak dalam tuturan berikut.

(79) *Pessena paraq tadaqa*..

'Uangnya hampir habis.'

- (80) *Pessena la tadaq..*
'Uangnya sudah habis.'
- (81) *Pessena se sabannyaqna, tadaq sakale..*
'Uangnya yang begitu banyak, habis sama sekali.'

4.2.3.1.4 Tingkat Intensitas

Tingkat intensitas dibagi atas (1) tidak sering dan (2) agak sering. Dalam kaitannya dengan pemakaian kalimat negatif BM, tingkat intensitas yang semula berada pada tingkat intensitas *biasa* berubah menjadi *tidak sering* dan intensitas *tidak seberapa sering*. Untuk menyatakan *tidak sering* dalam BM, digunakan penanda negatif *taq* yang dikombinasikan dengan bentuk ulang sufiks *-an* atau penanda negatif *taq* dikombinasikan dengan konstituen *seg-ghut*. Untuk menyatakan *agak sering* atau *tidak seberapa sering* digunakan juga penanda negatif yang menyatakan *tidak sering* ditambah konstituen *pa-te*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (82) *Taq keq-sakeqan.*
'Tidak sering sakit.'
- (82a) *Taq segghut sakeq.*
'Tidak sering sakit.'
- (83) *Taq pate keq-sakeqan..*
'Tidak seberapa sering sakit.'
- (83a) *Taq pate segghut sakeq.*
'Tidak seberapa sering sakit.'

Kalimat (82) dan (82a) digunakan untuk menyatakan tingkat intensitas *tidak sering*, sedangkan untuk menyatakan intensitas *tidak seberapa sering* atau *agak sering* digunakan kalimat (83) dan (83a).

4.2.3.2 Sikap terhadap Mitra Wicara

Sikap pembicara terhadap mitra bicara dibagi atas (1) tingkat kesopanan, (2) tingkat ketegasan, dan (3) tingkat kekerasan. Tingkat kesopanan digunakan dalam kalimat yang menyatakan ketidaktahuan. Tingkat ketegasan digunakan dalam kalimat yang menyatakan penolakan. Tingkat kekerasan digunakan dalam kalimat yang menyatakan larangan. Berikut ini uraian mengenai ketiga sikap pembicara terhadap mitra wicaranya.

4.2.3.2.1 Tingkat Kesopanan

Tingkat kesopanan sikap pembicara terhadap kawan bicara dalam kalimat negatif BM digunakan dalam kalimat yang menyatakan ketidaktahuan. Tingkat kesopanan sikap pembicara dibagi menjadi (1) sangat tidak sopan, (2) tidak sopan, (3) sopan, dan (4) sangat sopan. Pemakaian penanda negatif untuk menyatakan tingkat kesopanan dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- (84) *Taoq ko.*
'Tidak tahu.'
- (85) *Taoq.*
'Tidak tahu.'
- (86) *Taq tao.*
'Tidak tahu.'
- (87) *Taq tao ya.*
'Tidak tahu ya.'

Orang Madura dalam menyatakan ketidaktahuan terhadap apa yang ditanyakan oleh mitra wicara yang bersikap sangat tidak sopan biasanya dengan menggunakan tuturan seperti kalimat (79). Untuk menyatakan sikap yang demikian, konstituen *tao* dikombinasikan dengan partikel *ko*. Pernyataan tidak tahu dari pembicara disampaikan dengan sikap ketus dan dipadukan dengan partikel penegas *ko*. Kalimat (84) digunakan apabila sebelumnya pembicara telah menyatakan tidak tahu terhadap yang ditanyakan oleh mitra wicara, tetapi mitra wicara tetap menanyakan. Penggunaan kalimat (84) ini biasanya disertai dengan sikap meninggalkan mitra wicara. Untuk menyatakan ketidaktahuan dengan sikap tidak sopan digunakan kalimat (85). Kalimat (85) digunakan jika pembicara tidak berusaha memberikan keterangan berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dalam konteks ini, sebenarnya kalau pembicara mau memikirkan apa yang ditanyakan oleh mitra wicara, ada kemungkinan ia sebenarnya dapat memberikan keterangan. Untuk menyatakan ketidaktahuan dengan sikap sopan digunakan kalimat (86). Kalimat (86) digunakan jika pembicara memang benar-benar tidak tahu mengenai apa yang ditanyakan oleh mitra wicara. Untuk menyatakan ketidaktahuan dengan sikap sangat sopan digunakan kalimat (87). Kalimat (87) digunakan apa-

bila pembicara merasa tidak tahu mengenai apa yang ditanyakan oleh mitra wicara, tetapi ia berusaha memikirkan untuk memberikan penjelasan kepada mitra wicara.

Dalam ragam bahasa tingkat E-E dan E-B kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi berikut ini.

(84a) *Taq oneng ko.*

(85a) *Taq oneng.*

(86a) *Taq oneng ghi.*

(87a) *Korang oneng ghi.*

4.2.3.2.2 Tingkat Ketegasan

Tingkat ketegasan digunakan dalam kalimat yang menyatakan penolakan. Tingkat ketegasan dalam BM untuk menyatakan penolakan terhadap ajakan atau tawaran mitra wicara yang terdiri atas (1) sangat tegas, (2) tegas, (3) ragu-ragu, dan (4) sangat ragu-ragu.

Untuk menyatakan penolakan sangat tegas, digunakan penanda *enjaq ko*. Sikap sangat tegas diwakili oleh partikel *ko*. Partikel itu digunakan apabila sebelumnya pembicara pernah menolak ajakan atau tawaran mitra wicara. Sikap tegas pembicara untuk menolak ajakan atau tawaran diungkapkan dengan menggunakan penanda *enjaq*. Sikap ragu-ragu pembicara dalam menolak ajakan atau tawaran diungkapkan dengan menggunakan penanda *taq tao*. Maksud dari sikap ragu-ragu dalam menolak ajakan itu terjadi karena pembicara masih melihat adanya kemungkinan untuk mengabaikan ajakan atau tawaran mitra wicara. Sikap sangat ragu-ragu diungkapkan dengan menggunakan penanda *insya Allah*. Yang dimaksud dengan sikap sangat ragu-ragu dalam menolak ajakan adalah adanya kemungkinan untuk memenuhi ajakan atau tawaran mitra wicara. Berikut ini pemakaian penanda negatif dalam kalimat BM yang menyatakan tingkat ketegasan penolakan.

(88) *Enjaq ko, sengkoq bada parlona..*

'Tidak, saya ada keperluan.'

(89) *Enjaq, sengkoq bada parlona..*

'Tidak, saya ada keperluan.'

(90) *Taq tao, tape sengkoq bada parlona..*

'Tidak tahu, tetapi saya ada keperluan.'

- (91) *Insyallah, mon sengkoq tadaq parlo lain..*
'Insy Allah, kalau saya tidak ada keperluan lain.'

Kalimat (88) dipakai jika pembicara sangat tegas dalam menolak ajakan atau tawaran mitra wicara, sedangkan jika pembicara tegas dalam menolak, tidak mungkin memenuhi ajakan atau tawaran mitra wicara, kalimat yang digunakan adalah kalimat (89). Sikap penolakan ragu-ragu dinyatakan melalui kalimat (90), sedangkan sikap sangat ragu-ragu dinyatakan dengan kalimat (91).

Kalimat-kalimat tersebut dipakai dalam BM tingkat E-I. Dalam kaitannya dengan BM tingkat E-E dan E-B, kalimat-kalimat tersebut akan berubah menjadi berikut ini.

- (88a) *Enten ko, kaula bada parlona.*
 (88b) *Bhunten ko, bhadhan kaula ghadhuwan parlo.*
 (89a) *Enten, kaula bada parlona.*
 (89b) *Bhunten, bhadhan kaula ghadhuwan parlo.*
 (90a) *Taq oneng ghi, tape kaula bada perlona.*
 (90b) *Taq oneng ghi, namong badhan kaula ghadhuwen parlo.*
 (91a) *Insy Allah, mon kaula sobung parlo lain.*
 (91b) *Insy Allah, manabi bhadhan kaula sobung parlo laen.*

4.2.3.2.3 Tingkat Kekerasan

Penanda negatif yang digunakan dalam kalimat yang menyatakan larangan dapat menunjukkan tingkat kekerasan sikap pembicara dalam melarang mitra wicara melakukan sesuatu. Tingkat kekerasan larangan dalam BM dapat dibagi menjadi (1) sangat keras, (2) keras, (3) agak halus, dan (4) halus.

Untuk melarang secara sangat keras dalam BM digunakan penanda *jhaq* dengan kombinasi *ko*. Untuk melarang secara keras, digunakan penanda *jhaq*, sedangkan melarang secara agak halus, digunakan penanda *jhaq ... ra*. Untuk melarang secara halus, digunakan penanda *jhaq ... ya*. Larangan dengan cara sangat keras dilakukan jika orang yang dilarang mengulangi lagi perbuatan yang telah pernah dilarang oleh pembicara. Larangan dengan sikap keras dan agak halus digunakan jika mitra wicara sedang melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara.

Larangan dengan sikap halus digunakan jika mitra wicara belum melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara, tetapi ada kemungkinan melakukan. Kalimat yang menyatakan tingkat kekerasan sikap pembicara dalam melarang mitra wicara seperti tampak pada contoh berikut.

(92) *Jhaq atokar ko!*

'Jangan bertengkar!'

(93) *Jhaq atokar!*

'Jangan bertengkar!'

(94) *Jhaq atokar ra!*

'Jangan bertengkar!'

(95) *Jhaq atokar ya!*

'Jangan bertengkar ya!'

Kalimat (92) digunakan untuk melarang dengan cara sangat keras karena sebelumnya orang yang dilarang telah bertengkar, tetapi setelah didamaikan kemudian bertengkar lagi. Untuk melarang dengan cara keras digunakan kalimat (93) diungkapkan pada saat mitra wicara sedang bertengkar atau sedang melakukan perbuatan yang tidak dikehendaki oleh pembicara. Kalimat (94) akan digunakan jika pembicara melihat tanda-tanda bahwa mitra wicara bertengkar atau akan bertengkar. Kalimat (95) digunakan jika pembicara mempunyai kekhawatiran bahwa mitra wicara akan bertengkar walaupun tidak ada tanda-tanda mereka akan bertengkar.

Untuk melarang orang yang tingkat hubungannya tidak akrab, orang yang sangat dihormati, dan teman akrab dengan sikap sangat keras dan sikap keras digunakan penanda *jhaq ... ko* dan *jhaq*, seperti kalimat *Jhaq atokar ko!* 'Jangan bertengkar' dan *Jhaq atokar!* 'Jangan bertengkar'. Untuk melarang orang yang tidak akrab dengan sikap yang agak halus digunakan penanda *empon jhaq* atau *empon jhaq ... na*, seperti kalimat (93a) dan (94a), sedangkan dengan sikap halus digunakan penanda *empon jhaq ... ghi*, seperti kalimat (95a). Larangan yang ditujukan kepada orang yang sangat dihormati dengan sikap agak halus digunakan penanda *ampon jhaq* atau *ampon jhaq ... na*, seperti kalimat (93b) dan (94b), sedangkan sikap halus digunakan penanda *ampon jhaq ... ghi*, seperti

kalimat (95b).

Contoh:

- (93a) *Empon jhaq atokar!*
- (93b) *Ampon jhaq atokar!*
- (94a) *Empon jhaq atokar na!*
- (94b) *Ampon jhaq atokar na!*
- (95a) *Empon jhaq atokar ghi!*
- (95b) *Ampon jhaq atokar ghi!*

Perintah dengan sikap sangat keras dan sikap keras dapat muncul sebagai kalimat minor, sedangkan perintah dengan sikap agak halus dan sikap halus tidak dapat muncul sebagai kalimat minor. Kemungkinan muncul sebagai kalimat minor dapat terjadi untuk semua status sosial. Perintah dengan sikap sangat keras, dan sikap keras, antara lain,

- (96) *Ella ko!*
'Jangan!'
- (96a) *Ella!*
'Jangan!'
- (97) *Empon ko!*
'Sudahlah!' atau
- (97a) *Empon!*
'Sudah!'
- (98) *Ampon ko!*
'Sudahlah!'
- (98a) *Ampon!*
'Sudah!'

Kalimat (96) dan (96a) biasa dipakai untuk teman akrab, kalimat (97) dan (97a) lazim dipakai untuk teman tidak akrab, kalimat (98) dan (98a) dipakai jika pembicara berbicara dengan mitra wicara yang sangat dihormati.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam BM terdapat kalimat negatif yang menggunakan konstituen negasi sebagai unsur pendukung makna kenegatifan.

Konstituen linguistik yang digunakan sebagai penanda negatif dalam kalimat negatif deklaratif dan kalimat negatif interogatif BM ialah (1) *enjaq* 'tidak', (2) *taq* 'tidak', (3) *taq kera* 'tidak mungkin' atau 'tidak', dan (4) *banne* 'bukan'. Dalam kalimat negatif imperatif digunakan konstituen linguistik *jhaq* 'jangan'. Semua konstituen tersebut tergolong kata takreferensial karena tidak beracuan. Kata-kata itu baru bermakna setelah digabungkan dengan konstituen linguistik yang lain.

Secara morfologis, semua penanda negatif tersebut--meminjam istilah Sudaryono (1993), dapat dimasukkan ke dalam konstituen negatif formal bebas. Artinya, konstituen tersebut memiliki tugas formal sebagai pengungkap negatif dan berwujud sebagai morfem bebas. Secara sintaktis, konstituen yang dinegatifkan itu hadir secara formatif di belakang konstituen negatif. Secara semantis, penanda negatif bermakna sebagai penegas konstituen lain dalam satu kalimat.

Walaupun konstituen *taq* dan *banne* sama-sama dapat bergabung dengan kategori verba, dalam penggunaannya terdapat perbedaan. *Taq* digunakan dalam kalimat negatif *tanalternatif*, sedangkan *banne* digunakan dalam kalimat negatif *alternatif*. Dengan demikian, konstituen *taq* tergolong sebagai penanda kalimat negatif *tanalternatif*, sedangkan *banne* tergolong sebagai penanda kalimat negatif *alternatif*. Artinya, konstituen *taq* tidak menuntut hadirnya konstituen lain di luar sintakma, sedangkan *banne* menuntut hadirnya konstituen lain di luar sintakma. Konstituen lain itu berfungsi sebagai pemberi alternatif konstituen yang dinegatifkan oleh penanda negatif *banne*.

Jika diformulasikan dalam bentuk kaidah dapat disimpulkan sebagai berikut.

No.	Penanda Negatif BM			
	<i>Enjaq</i>	<i>Taq</i>	<i>Banne</i>	<i>Jhaq</i>
(1)	deklaratif	deklaratif	deklaratif	imperatif
(2)	jawaban	bukan jawaban	jawaban/bukan jawaban	
(3)	minor/mayor	mayor	mayor/minor	mayor/ minor
(4)	tanalternatif	tanalternatif	alternatif	
(5)		integratif	integratif	

Semua konstituen penanda negatif dalam kalimat negatif deklaratif berpotensi melekat pada kalimat negatif interogatif, kecuali konstituen *enjaq* yang hanya dapat melekat pada kalimat negatif deklaratif. Dalam kalimat negatif interogatif, konstituen negatif *enjaq* selalu hadir bersama konstituen *taq*. Baik dalam kalimat negatif interogatif maupun dalam kalimat negatif deklaratif, secara sintaktis dan semantis, konstituen negatif dalam BM mendukung fungsi dan makna yang sama.

Konstituen negatif *enjaq*, *taq*, *taq kera*, dan *banne* digunakan untuk menegatifkan kalimat aktif deklaratif dan kalimat pasif deklaratif. Konstituen negatif *enjaq*, *taq*, *taq kera*, dan *banne* sama-sama dapat digunakan sebagai penanda negatif pada kalimat mayor. Konstituen tersebut, kecuali konstituen *taq*, dapat berdiri sendiri sebagai kalimat minor sebagai jawaban atas pertanyaan penyangkalan. Konstituen negatif *taq* tidak pernah berdiri sendiri sebagai kalimat minor, tetapi selalu terdapat dalam kalimat mayor.

Konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif tidak pernah mengalami proses morfologis dan berdiri sebagai morfem bebas. Dalam kalimat negatif imperatif yang subjeknya berupa persona kedua, subjek cenderung dilesapkan. Kalimat negatif imperatif yang subjeknya tidak dapat dilesapkan ialah kalimat negatif imperatif yang diturunkan

dari bentuk pasif dan subjeknya lebih dari satu pilihan. Jika dalam kalimat ini subjeknya dilesapkan, larangan dalam kalimat tersebut tidak jelas. Di dalam kalimat negatif imperatif yang subjeknya bukan persona kedua dan bukan berupa alternatif, konstituen *baqna* harus dihilangkan. Jika tidak dihilangkan, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.

Kalimat negatif imperatif yang subjeknya berupa persona kedua dan berupa alternatif dapat hadir dalam bentuk inversi. Selain fungsi subjek, fungsi yang dapat diinversikan dalam kalimat negatif imperatif BM adalah fungsi keterangan, baik keterangan tempat maupun keterangan waktu. Adapun fungsi objek tidak dapat diinversikan. Konstituen *jhaq* dalam kalimat negatif imperatif BM tidak dapat dilesapkan. Konstituen *jhaq* selalu terletak sebelum predikat dan tidak dapat ditempatkan setelah predikat.

Dalam BM, penanda negatif imperatif *jhaq* dapat hadir, baik dalam kalimat aktif transitif, aktif intransitif maupun kalimat pasif. Perbedaan antara kalimat aktif transitif dan aktif intransitif hanya terletak pada verba yang mengikutinya. Dalam kalimat aktif transitif, verbanya selalu berupa bentuk kompleks, sedangkan dalam kalimat aktif intransitif verbanya dapat berbentuk kata kerja aus.

Perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif terletak pada predikat dan objek. Predikat pada kalimat aktif selalu berupa verba, sedangkan predikat pada kalimat pasif tidak selalu berupa verba. Predikat pada kalimat bentuk pasif dapat berupa (1) bentuk dasar, (2) bentuk dasar dirangkai dengan sufiks *-e*, dan (3) bentuk dasar dirangkai dengan prefiks *pa-*. Bentuk dasar yang menjadi predikat pada kalimat pasif dapat berupa verba ataupun nomina. Predikat kalimat pasif yang dibentuk dari bentuk dasar dirangkai dengan prefiks *-e* selalu berupa pokok kata. Predikat yang dibangun dari bentuk dasar dirangkai dengan prefiks *pa-* selalu berupa adjektiva. Objek pada kalimat negatif imperatif bentuk aktif transitif pada umumnya tidak dilesapkan, sedangkan pada kalimat bentuk pasif pada umumnya dilesapkan.

Kategori kata yang dapat mengikuti *jhaq* pada kalimat negatif imperatif, antara lain, adalah verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Di antara keempat jenis kata yang dapat mengikuti *jhaq* tersebut yang paling produktif adalah verba. Dalam pemakaiannya, verba ada yang dapat di-

lesapkan ada yang tidak dapat dilesapkan. Verba yang dapat dilesapkan adalah verba pada kalimat aktif yang menyatakan hubungan perlawanan. Verba yang tidak dapat dilesapkan adalah verba pada kalimat aktif yang tidak menyatakan hubungan perlawanan dan verba pada kalimat pasif.

Adjektiva yang paling produktif dan dapat mengikuti *jhaq* adalah adjektiva yang berupa bentuk ulang yang berkombinasi dengan *ma-*. Adverbia yang dapat mengikuti *jhaq*, antara lain, adalah *ghun* 'hanya', *segghut* 'sering', dan bentuk ulang yang bermakna 'terlalu'.

Konstituen *jhaq* sebagai penanda negatif imperatif hanya dapat berposisi sebagai pendahulu predikat dan keterangan. Konstituen *jhaq* tidak dapat berposisi sebagai pendahulu subjek dan objek. Konstituen *jhaq* dapat hadir bersama-sama konstituen negatif *taq* dan *banne*. Akan tetapi, *jhaq* selalu berposisi di depan konstituen negatif yang lain. Konstituen *jhaq* tidak pernah berposisi di belakang konstituen *taq* dan *banne*.

Secara pragmatis--dilihat dari aspek pembicara dan mitra wicara--dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat negatif dalam BM penggunaannya mengikuti tingkat hubungan antara pembicara dan mitra wicara. Jika hubungan antara pembicara dan mitra wicara tergolong ke dalam hubungan yang akrab, kalimat negatif yang digunakan adalah kalimat negatif yang berada pada tataran ragam E-I. Jika tingkat hubungan antara pembicara dan mitra wicara tergolong ke dalam hubungan yang tidak akrab, kalimat negatif yang digunakan adalah kalimat negatif yang ada pada tingkatan E-E. Pembicara yang ingin memberikan penghormatan kepada mitra wicara menggunakan kalimat negatif ragam E-B.

Dilihat dari situasinya, formal dan tidak formal, tampaknya tidak mempengaruhi bentuk kalimat negatif yang digunakan. Situasi tidak menuntut hadirnya bentuk kalimat negatif tertentu. Baik dalam situasi formal maupun tidak formal, kalimat negatif yang digunakan oleh penutur BM tidak menunjukkan pemilihan ragam tertentu. Variasi penggunaan kalimat negatif dalam BM lebih ditentukan oleh variabel tingkat hubungan antara pembicara dan mitra wicara, tidak ditentukan oleh faktor situasi. Jika antara pembicara dan mitra wicara dalam situasi tidak formal terbiasa menggunakan BM ragam E-I, dalam situasi formal akan menggunakan BM tingkat tutur E-I dan tidak menuntut digunakannya ragam E-E atau E-B.

Dilihat dari tujuan tuturan, kalimat negatif dalam BM biasa digunakan oleh pemakainya sebagai sarana untuk (1) mengingkari pernyataan, (2) menyangkal tuduhan, (3) menyalahkan pendapat, (4) menolak ajakan, (5) melarang mitra wicara melakukan sesuatu, dan (6) menegaskan pernyataan.

Dari aspek modalitas dapat disimpulkan bahwa untuk tujuan mengingkari pernyataan dengan sikap sangat tegas digunakan partikel *ko*. Untuk mengingkari pernyataan dengan sikap biasa, digunakan penanda negatif tanpa partikel. Mengingkari pernyataan dengan sikap ragu-ragu, digunakan penanda negatif *taq kera*. Mengingkari pernyataan dengan sikap sangat ragu-ragu, digunakan penanda modalitas *rassana* atau *mase*.

Untuk tujuan menyangkal tuduhan dengan sikap sangat tegas digunakan partikel *ko*. Untuk menyangkal dengan sikap tegas, tidak digunakan partikel. Untuk menyangkal tuduhan dengan sikap ragu-ragu digunakan penanda modalitas *taq kera*. Untuk menyangkal tuduhan dengan sikap sangat ragu-ragu, digunakan penanda modalitas *mase* atau *rassana*. Untuk menyalahkan pendapat dengan sikap apapun sama dengan untuk keperluan menyangkal.

Untuk menolak ajakan mitra wicara dengan sikap sangat tegas, digunakan partikel *ko*. Untuk menolak ajakan dengan sikap tegas tanpa digunakan partikel, sedangkan untuk menyatakan ragu-ragu digunakan penanda modalitas *taq tao*. Untuk melarang mitra wicara agar tidak melakukan sesuatu dengan sikap tegas, digunakan partikel *ko*, sedangkan dengan sikap biasa tanpa penegas. Untuk melarang dengan disertai sikap agak sopan digunakan partikel *ra*, dan sikap sangat sopan dengan partikel *ya*. Dalam kaitannya dengan ragam E-E dan E-B, partikel *ra* dan *ya* berubah menjadi *na* dan *ghi* atau *engghi*.

5.2 Saran

Penelitian tentang penggunaan kalimat negatif dalam BM belum lengkap. Ada aspek kebahasaan lain yang tidak tertuang dalam penelitian ini yang masih perlu diteliti lebih lanjut, seperti penggunaan konstituen *jhaq* sebagai penanda kalimat negatif imperatif dalam BM. Konstituen linguistik itu menarik untuk diteliti karena dalam pemakaiannya memiliki banyak variasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh keterangan bahwa penanda kalimat negatif imperatif dalam BM hanya ada satu konstituen yaitu *jhaq*. Namun, dalam pemakaiannya konstituen itu memiliki variasi yang cukup banyak karena berkaitan dengan aspek modalitas. Konstituen *jhaq* dalam pemakaiannya memiliki kurang lebih 26 variasi. Dalam penelitian ini yang dideskripsikan hanya 15 variasi karena perbedaan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara jelas. Sebelas variasi yang lain belum dideskripsikan secara mendetail karena pengidentifikasiannya memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan cermat. Untuk dapat mendeskripsikannya secara komprehensif dan mendalam tentang hal tersebut diperlukan penelitian tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1954. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, L. 1993. *Language*. New York: Henry Holt and Co. Diterjemahkan oleh Sutikno, Jakarta: Gramedia.
- Fokker, A.A. 1983. *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis*. Groningen: Wolters. Diterjemahkan oleh Djonhar. *Pengantar ke Sintaksis Indonesia*. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Fries, C.C. 1940. *American English Grammar: the Grammatical Structure of Presently-Day English with Special Reference to Difference Class Dialects*. New York: Appelton Century.
- Gerth van Wijk, D. 1989. *Spraakleer der Maleische Taal*. Batavia: G. Kolff. Diterjemahkan oleh T.W Kamil, *Tata Bahasa Melayu*. 1985. Jakarta: Djambatan.
- Greenberg. 1963. *Universal of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Hadidjaja, Tardjan. 1968. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassan, Ruqaiya dan M.A.K Halliday. 1985. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Flores.
- . 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.

- Klima, E.S. 1964. "Negation in English" dalam Fodor and Katz. *The Structure of Language: Reading in the Philosophy of Language*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Limited.
- Leehmann, W.P. 1978. *Syntactic Typology*. Texas: University of Texas Press.
- Longacre, R. E. 1972. *Grammar Discovery Procedures, a Field Manual*. The Hague: Mouton.
- Mees, C.A. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B Wolter.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1967. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam Jus Ruyana dan Samsuri (ed). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum Seri C: Bidang Sintaksis*. Ende: Nusa Indah.
- Payne, E.M.F. 1964. "Basic Syntactic Structure in Standard Malay." Ph. D. Thesis University of London.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1942. *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.C.T. van Dorp & Co N.V.
- Poedjawijatna, I.R. dan P.J. Zoetmulder. 1958. *Tata Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- , 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Robins, R.H. 1983. "Basic Sentence Structure in Sundanese". dalam Harimurti Kridalaksana, *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Safioedin, Azis. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pelajar.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Simorangkir-Simanjuntak. 1983. *Tata Bahasa Sederhana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Laut Selatan.
- Slametmuljana. 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1993. *Aneka Teknik Analisis Data Kebahasaan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.

